



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK  
*I'M TELLING ON YOU* DAN *BARRY & BITSY*  
KE BAHASA INDONESIA**

**TESIS**

**ERA BAWARTI  
NPM 0806480984**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK  
*I'M TELLING ON YOU* DAN *BARRY & BITSA*  
KE BAHASA INDONESIA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

**ERA BAWARTI  
NPM 0806480984**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TERJEMAHAN BERANOTASI NOVEL ANAK  
*I'M TELLING ON YOU* DAN *BARRY & BITSY*  
KE BAHASA INDONESIA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

**ERA BAWARTI  
NPM 0806480984**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 7 Juli 2011**



**Era Bawarti**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Era Bawarti**

**NPM : 0806480984**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 7 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Era Bawarti  
NPM : 0806480984  
Program Studi : Magister Linguistik  
Judul : Terjemahan Beranotasi Novel Anak *I'm Telling on You*  
dan *Barry & Bitsa* ke Bahasa Indonesia

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Susilastuti Sunarya

(*Juslita Sunarya*)

Penguji : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat

(*Rahayu Surtiati Hidayat*)

Penguji : M. Umar Muslim, Ph.D.

(*M. Umar Muslim*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 196510231990031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah swt karena hanya atas ijin-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa terjemahan beranotasi ini. Penulisan tugas akhir ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora di Program Studi Magister Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulisan ini, serta masa-masa perkuliahan yang berlangsung sebelumnya, tidak mungkin berjalan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak tertentu.

Ucapan terima kasih pertama-tama saya tujukan kepada Dr. Susilastuti Sunarya selaku Pembimbing Tesis yang membantu saya menjejakkan kaki dan menelusur di belantara penerjemahan novel anak. Bimbingan beliau telah menempatkan saya dalam perspektif yang benar. Selaku Pembimbing Akademis, peran beliau juga sungguh berarti bagi perjalanan studi saya.

Terima kasih saya sampaikan pula kepada Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat selaku Penguji Ahli sekaligus Pengajar di Program Studi Magister Linguistik FIB UI Pengutamaan Linguistik Terapan pada Penerjemahan yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi selama penulisan tugas akhir ini. Masukan, kritik, dan saran beliau selalu bernas.

Selanjutnya, terima kasih juga saya dedikasikan kepada M. Umar Muslim, Ph.D, Ketua Departemen Linguistik FIB UI sekaligus Pengajar di Program Studi Magister Linguistik. Beliaulah yang memperkenalkan saya pada Linguistik melalui Program Matrikulasi. Masukan, kritik, dan saran beliau pada Seminar TOR, Seminar Usulan Terjemahan Beranotasi, dan Seminar Praujian Akhir Terjemahan Beranotasi memacu saya untuk lebih dalam lagi menggali ilmu.

Rasa terima kasih yang takkan lekang juga saya hadirkan untuk para pengajar di Program Studi Magister Linguistik FIB UI yang membimbing saya sejak Program Matrikulasi hingga saat-saat terakhir. Tanpa beliau semua, disiplin linguistik umumnya dan kajian terjemahan khususnya akan selamanya asing buat saya. Juga kepada Sekretariat Departemen Linguistik FIB UI, Ibu Nur dan Ibu Rita, terima kasih atas bantuan teknisnya selama ini.

Untuk Amalia Sustikarini, S.Sos., MILP, Nurbani Rasyid, S.E., dan Petronela Yulia Riewpassa, S.Sos. di *Center for Research on Inter-Group Relation and Conflict Resolution* (CERIC) FISIP UI, terima kasih karena selalu bersedia saya ganggu. Untuk Hadi Putra Danunegoro, terima kasih karena selalu hadir hampir di setiap *troubleshooting* komputer.

Untuk Amaliah Fitriah, S.Sos., M.Phil. dan putri kecilnya, Naja Izzah, terimakasih karena sudah sudi “meminjamkan untuk jangka waktu yang tak terbatas” beberapa buah novel anak Selandia Baru.

Rasa terima kasih yang tulus juga saya tujukan kepada Angie Kilbane, Nigel Murphy, M.A., dan Pevi Permana Putra, ketiga narasumber saya untuk tugas akhir ini. Berkomunikasi dengan ketiganya membuat terang beberapa hal yang pada mulanya gelap-gulita.

Kepada rekan-rekan seperjuangan di Pengutamaan Linguistik Terapan pada Penerjemahan: Angela Wahyuni Krisnaretha, S.S., Esriaty S. Kendenan, S.S., Indah Sulistyowati, S.Pd., Mai Ria Suzanna, S.Pd., dan Nurhasanah, S.S., terima kasih untuk persahabatannya. Hari-hari akrobatik kita akan selalu saya kenang. Untuk Swasti Nareswari, S.S., M.Hum., terima kasih karena telah menjadi teman berbagi ilmu.

Kepada rekan-rekan seangkatan di Program Magister Linguistik FIB UI, terima kasih untuk berbagi segala jatuh-bangun selama dua semester pertama kita di “medan laga akademis” ini.

Kepada H. Sugiri Kamdani dan Hj. Siti Komala Sidik, dua orang yang telah menghadirkan saya ke dunia, terima kasih atas segala dukungan dan doanya yang tak terbatas. Juga kepada *my inlaws*: Ibu Ikah Sabandi Djajadiredja dan kakak-kakak, terima kasih atas segala pengertiannya atas ketidakhadiran saya yang sering ketika tenggat sedang menjelang. Tak lupa kepada adik saya, “Minyo”, terima kasih karena sudah sudi “mengangon” putri saya saat saya tengah dikepong jadwal.

Terakhir, kepada Syarif Hidayat Djajadiredja, S.Sos., sahabat jiwa saya, dan Nufayla Kanyakinanti Djajadiredja, cahaya mata saya, terima kasih atas segala permaklumannya. Semoga suatu saat saya dapat menebus segala kealpaan saya terhadap kalian berdua.

Akhir kata, segala kekurangan dan kelemahan dalam karya ini sepenuhnya adalah milik saya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 7 Juli 2011

Era Bawarti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Era Bawarti  
NPM : 0806480984  
Program Studi : Magister Linguistik  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Terjemahan Beranotasi Novel *Anak I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* ke Bahasa Indonesia**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 7 Juli 2011

Yang menyatakan



( Era Bawarti )

## ABSTRAK

Nama : Era Bawarti  
Program Studi : Magister Linguistik  
Judul : Terjemahan Beranotasi Novel Anak *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* ke Bahasa Indonesia

Terjemahan beranotasi adalah memberikan catatan atas padanan yang dipilih dalam menerjemahkan sebuah teks, dalam hal ini adalah sastra anak. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode semantis dan komunikatif. Keduanya dipilih agar nuansa estetis dan pesan yang terdapat dalam teks sumber dapat disampaikan kembali dalam teks sasaran dengan padanan yang wajar dan berterima. Permasalahan yang kerap kali muncul dalam proses penerjemahan sastra anak adalah berkaitan dengan unsur kebahasaan (laras dan ragam bahasa) serta unsur kebudayaan. Penerapan berbagai teknik penerjemahan merupakan cara saya menyelesaikan permasalahan itu. Selanjutnya, saya melakukan anotasi pada tataran kata, frasa, dan kalimat, berbekal penelusuran dokumen, pengacuan pada kamus, survei kecil, serta diskusi dengan narasumber. Dapat disimpulkan bahwa metode semantis dan komunikatif merupakan solusi bagi penerjemahan novel anak ini, yang diterapkan melalui berbagai pilihan teknik penerjemahan.

Kata kunci:

Terjemahan, anotasi, kesepadanan, teks sumber, teks sasaran, bahasa sumber, bahasa sasaran, sastra anak, laras bahasa, ragam bahasa, metode penerjemahan, teknik penerjemahan.

## ABSTRACT

Name : Era Bawarti  
Study Program : Magister of Linguistics  
Title : Annotated Translation of Children Novel *I'm Telling on You* and *Barry & Bitsa* into Bahasa Indonesia

An annotated translation is adding notes for the equivalence I chose while performing a translation of a text, which is that of children's literature one. Translation methods applied are those of semantic and communicative. Both methods are chosen in order to render source text's aesthetic nuance as well as message of in the target text. Problems that often occur in the translation process are related with linguistic factor (register and language variety) and cultural differences. The deployment of several translating techniques attempts to address those problems. Annotations were conducted at the levels of words, phrases, and sentences, by referring to various dictionaries and websites, along with a small-scale survey and several discussions with informants. In conclusion, it is justified that semantic and communicative methods are suitable for translating both novels, which are represented by the using of several translation techniques.

Key words:

Translation, annotation, equivalence, source text, target text, source language, target language, children's literature, register, language variety, translation method, translation technique.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Teks Sumber	3
1.2.1 Deskripsi Penulis	4
1.2.2 Ringkasan Cerita	4
1.2.2.1 Ringkasan cerita <i>I'm Telling on You</i>	5
1.2.2.2 Ringkasan cerita <i>Barry &amp; Bitsa</i>	8
1.3 Pembaca Teks	11
1.4 Metodologi	11
1.4.1 Alat Kerja dan Narasumber	11
1.4.2 Penerjemahan	13
1.4.3 Anotasi	15
BAB 2 KERANGKA TEORI	17
2.1 Sastra Anak dan Penerjemahan Sastra Anak	17
2.1.1 Laras Bahasa	20
2.1.2 Ragam Bahasa	22
2.2 Novel Anak sebagai Karya Fiksi	25
2.3 Penerjemahan Karya Fiksi	26
2.3.1 Penerjemahan Materi Puitis di Dalam Prosa	28
2.3.2 Penerjemahan Idiom	30
2.3.3 Penerjemahan Simile dan Metafora	31
2.4 Metode Penerjemahan Novel	34
2.5 Teknik Penerjemahan	36

2.5.1	Transferensi	37
2.5.2	Penerjemahan Deskriptif	38
2.5.3	Padanan fungsional	38
2.5.4	Padanan budaya	40
2.5.5	Modulasi	40
2.5.6	Kuplet	41
2.5.7	Penerjemahan fonologis	41
2.5.8	Pemadanan dengan keterangan tambahan	42
2.5.9	Adaptasi	43
2.6	Terjemahan Beranotasi	43
BAB 3 TERJEMAHAN		45
BAB 4 TEKS SUMBER		79
BAB 5 ANOTASI TERJEMAHAN		113
5.1	Idiom	113
5.2	Simile dan Metafora	117
5.2.1	Simile	117
5.2.2	Metafora	121
5.3	Kata Budaya	123
5.3.1	Istilah khusus	123
5.3.2	Nama Diri	128
5.3.3	Hewan	131
5.3.4	Makanan	135
5.3.5	Tanaman	140
5.3.6	Ungkapan Khusus	143
5.4	Materi Puitis	146
5.5	Istilah Olahraga	149
5.6	Onomatope	156
BAB 6 PENUTUP		158
6.1	Kesimpulan	158
6.2	Saran	163
DAFTAR ACUAN		165
GLOSARIUM		170

## DAFTAR SINGKATAN

BSa	:	bahasa sasaran
BSu	:	bahasa sumber
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
LDOCE	:	Longman Dictionary of Contemporary English
OALD	:	Oxford Advanced Learner's Dictionary
Par.	:	paragraf
Pen.	:	penulis ini
TCMD	:	The Concise Macquarie Dictionary
TSa	:	teks sasaran
TSu	:	teks sumber

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tesis ini merupakan sebuah penelitian kajian terjemahan berupa terjemahan beranotasi. Teks sumber (TSu) yang dipilih adalah novel anak *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* karya penulis Selandia Baru, Sandy McKay.

Selain merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang, kajian terjemahan merupakan bidang interdisipliner yang sempurna (*really a perfect interdiscipline*), karena beririsan dengan berbagai disiplin ilmu lain (Hatim dan Munday, 2004, hlm. 8). Tidak hanya dengan disiplin linguistik, kajian terjemahan juga beririsan dengan disiplin filsafat, rekayasa bahasa (*language engineering*), kajian budaya, dan kajian susastra (lihat bagan dalam Hatim dan Munday, 2004, hlm. 8). Dan akhirnya, sebagai sebuah bidang interdisipliner, kajian terjemahan pun menjadi disiplin tersendiri: bukan sekadar cabang dari kajian susastra bandingan atau sebuah ranah dalam linguistik, melainkan sebuah lahan yang kompleks dengan berbagai ramifikasi/percabangan yang luas cakupannya (Bassnett, 2003, hlm. 1).

Berkaitan dengan peririsannya dengan kajian susastra, beberapa ancangan dalam kajian terjemahan telah berkontribusi secara signifikan terhadap teori susastra secara keseluruhan (Lefevere, 2004, hlm. 239). Penerjemahan juga memainkan peran penting dalam evolusi kesusastraan (Lefevere, 2004, hlm. 239). Terjemahan sebagai suatu praktik bahkan terbukti dapat menjembatani kesenjangan antara disiplin linguistik dan susastra (Newmark, 1991, hlm. 163).

Lebih lanjut, kajian terjemahan berguna dalam meneliti penerjemahan karya sastra. Penerjemahan karya sastra seperti prosa atau puisi berbeda dengan penerjemahan karya nonsastra. Menurut Israël (1996, hlm. 1), penerjemahan sastra muncul sebagai lahan konflik antara isi dan bentuk, namun sekaligus merupakan tindak komunikatif yang harus menyentuh rasa dan menciptakan efek. Menyentuh rasa dan menciptakan efek ini penting dalam penerjemahan sastra karena dua hal inilah yang terkandung dalam TSu-nya. Bahasa susastra senantiasa menghadirkan “eksploitasi kreatif” dari berbagai potensi yang terkandung dalam sebuah bahasa (Coseriu, 1971, lihat Snell-Hornby, 1995, hlm. 70), dan untuk menerjemahkan apa yang disebut “eksploitasi kreatif”

ini dari bahasa aslinya ke bahasa lain dibutuhkan kerja keras dari si penerjemah agar tercapai kesepadanan. Upaya mencapai kesepadanan itulah yang kemudian menarik untuk diteliti dalam penelitian kajian terjemahan berupa terjemahan beranotasi.

Karya sastra yang diperuntukkan bagi pembaca sasaran anak-anak disebut sastra anak, yang merupakan genre tersendiri dalam khazanah susastra khususnya dan dunia tulis-menulis umumnya. Menurut Hunt (1994), sastra anak merupakan wilayah yang memperoleh perhatian khusus dalam ranah tulis-menulis karena memiliki beberapa ciri khas, yakni

(S)alah satu akar budaya Barat, dinikmati tidak hanya oleh anak tetapi juga oleh orang dewasa, telah berhasil mengasah banyak bakat di bidang tulis-menulis, melibatkan dan memadukan kata-kata dengan gambar-gambar, dan dapat ditransformasikan ke dalam berbagai moda: gambar bergerak, pembacaan cerita (*story-telling*) lisan, dan sebagainya” (Hunt, 1994, hlm. 1).

Transformasi dalam moda gambar bergerak dapat kita saksikan misalnya dalam bentuk film animasi *Tangled* (2010) yang baru-baru ini diputar di bioskop di Indonesia. Sementara transformasi dalam moda pembacaan cerita dapat kita simak dalam bentuk aktivitas membaca nyaring (*read aloud*) di hadapan anak-anak sebagai atau pembacaan cerita oleh tukang cerita (*story teller*) di acara tertentu yang diperuntukkan bagi anak-anak.

Sastra anak juga menarik karena merupakan jenis sastra yang diperuntukkan bagi anak namun kebanyakan ditulis/diproduksi oleh orang dewasa sehingga sering kali hanya merupakan bentuk lebih “sederhana” dari sastra dewasa dan tidak bersifat eksploratoris dan/atau mengandung pesan yang memperluas khazanah pengetahuan dan pemikiran anak sebagaimana yang seharusnya terdapat dalam karya sastra anak (lihat Hunt, 1994, hlm. 3--4). Berkaitan dengan penerjemahannya, sastra anak juga diterjemahkan oleh orang dewasa. Ini yang membuat sastra anak merupakan sesuatu yang unik.

Sebelumnya sudah ada penelitian kajian terjemahan dalam bentuk terjemahan beranotasi novel anak di program studi Magister Linguistik UI. Dari hasil penelusuran pustaka, saya mendapati tiga tesis terjemahan beranotasi novel anak, yakni: (i) karya Rahmat Budiman (2007) dengan TSu berjudul *Rebecca of Sunnybrook Farm* karya Kate Douglas yang diceritakan kembali oleh Deanna McFadden, (ii) karya Pamela Nauli Manurung (2009) dengan TSu novel anak *The Famous Five: Five Go to Demon's Rock* karya Enid Blyton, dan (iii) karya Swasti Nareswari (2011) dengan TSu *Enchanted*

*Wood*, juga karya Enid Blyton. Ini menunjukkan bahwa novel anak merupakan topik yang menarik untuk diteliti dalam terjemahan beranotasi karena memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan penerjemahan novel genre lain.

Yang menarik adalah, jika Budiman dan Nareswari hanya melakukan penerjemahan beranotasi, Manurung melakukan penerjemahan beranotasi sekaligus kritik terjemahan. Ini karena novel yang diteliti sudah pernah diterjemahkan dan belum pernah disunting lagi sejak terbit pertama kali pada 1981. Manurung membuat terjemahan baru berdasarkan kritiknya terhadap terjemahan pertama novel itu. Ada beberapa unsur yang dianggapnya tidak betul dalam terjemahan pertama sehingga ia mengkritiknya sekaligus memperbaikinya.

## 1.2 Teks Sumber

Teks sumber adalah dua buah novel anak Selandia Baru dari serial *Kiwi Bites*, berjudul *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa*.

*I'm Telling on You* terdiri dari 16 bab yang dituangkan ke dalam 95 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Puffin Books pada 2006. Adapun *Barry & Bitsa* terdiri dari 15 bab yang dituangkan dalam 96 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Puffin Books pada 2005.

Teks *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* ini dipilih karena keduanya merupakan novel anak yang menarik. Kisahnya berisi tentang hal sehari-sehari yang dialami anak-anak usia sekolah dasar. Menurut laman Wikipedia, kisah yang berisi tentang hal sehari-hari ini dikategorikan ke dalam genre fiksi dengan subgenre fiksi realistik (lihat [http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s\\_literature](http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature) diakses pada 15 November 2010).

Secara singkat, *I'm Telling on You* mengedepankan kisah tentang tanggung jawab, sedangkan *Barry & Bitsa* bercerita tentang hubungan anak dan orangtua. Adapun benang merah dari kedua novel ini adalah tentang penyelesaian masalah. Bagaimana tokoh Timothy dalam *I'm Telling on You* mencari solusi bagi masalah yang menyimpannya diceritakan secara menarik. Konflik batin yang dialaminya, yang akhirnya bermuara pada keberaniannya mengakui kesalahan, dirangkai secara indah oleh penulis TSu. Persahabatannya dengan tokoh Billy-lah yang dikisahkan menguatkannya untuk mengaku. Hal ini karena persahabatan ini juga sangat bernilai bagi Timothy. Ia memperolehnya dengan susah-payah: setelah menghentikan kebiasaannya mengadu.

Sesuatu yang berharga yang kita miliki baru terasa setelah kita kehilangannya, juga hadir dalam kisah *Barry & Bitsa*. Hubungan ibu-anak yang selama ini kurang harmonis (karena ibunya sebagai orangtua tunggal terlalu sibuk bekerja mencari nafkah untuk menghidupi mereka berdua), diceritakan membaik justru ketika tokoh Barry tengah tertimpa masalah. Ibunya tersadar bahwa selama ini ia telah mengabaikan anaknya. Demikian abainya, sampai-sampai Barry tak berani menceritakan masalah yang menyimpannya kepada ibunya sendiri. Ibunya akhirnya dikisahkan mendampingi Barry dalam menyelesaikan masalahnya. Masing-masing ide utama dalam kedua novel ini dijalin dalam jalan cerita yang khas anak-anak usia sekolah: selain berkelindanan dengan tokoh orang tua, juga diwarnai oleh kehadiran tokoh guru, orang dewasa lain, dan teman-teman baik yang antagonis maupun protagonis.

Selanjutnya, ada unsur budaya Barat, khususnya yang hadir dalam bentuk kata budaya, yang dapat menambah khazanah pengetahuan anak-anak Indonesia. Alasan ini juga menguatkan argumen saya tentang mengapa kedua novel ini menarik untuk diterjemahkan.

Sejauh ini di Magister Linguistik UI belum ada terjemahan beranotasi yang mengangkat novel Selandia Baru, baik novel anak maupun novel remaja dan dewasa. Diharapkan penelitian terhadap novel Selandia Baru ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu dalam kajian terjemahan.

Terakhir, karena kisahnya yang menarik, terjemahan kedua novel ini berpotensi untuk diterbitkan, dan dapat menjadi awal bagi penerjemahan dan penerbitan *Kiwi Bites* di Indonesia.

### 1.2.1 Deskripsi Penulis

Dari penelusuran dokumen yang saya lakukan di media daring seperti Longacre-Online, New Zealand Book Council, dan Storylines, diketahui bahwa penulis TSu adalah seorang wanita bernama Sandy McKay. Ia lahir pada tahun 1959, besar, dan hingga kini menetap di Dunedin, Selandia Baru, bersama suami dan ketiga anaknya. Gelar akademisnya adalah BA di bidang *Political Studies* dari University of Otago, Selandia Baru.

Lebih lanjut, McKay berprofesi sebagai penulis buku anak dan penulis lepas. Ia secara rutin menulis kolom humor di *Kiwi Parent Magazine*. Salah satu novel anak karyanya, *Recycled* (Longacre Press, 2001), memperoleh penghargaan dalam *New*

*Zealand Post Children's Book Award* tahun 2002 untuk kategori *Junior Fiction*. Novel ini terdaftar dalam *Storylines Notable Young Adults Fiction Book* tahun 2002. Adapun novel remaja pertamanya, *Losing It* (Longracre Press, 2007), dinominasikan untuk *Esther Glen Award* dalam *New Zealand Post Children's Book Award* tahun 2008, serta terdaftar dalam *Storylines Notable Young Adults Fiction Book* tahun 2008.

## 1.2.2 Ringkasan Cerita

### 1.2.2.1 Ringkasan *I'm Telling on You*

#### Chapter One

Timothy Tilson adalah seorang anak laki-laki, sulung dari dua bersaudara dengan seorang adik perempuan. Ia memiliki hobi mengadukan orang lain.

#### Chapter Two

Billy Frew adalah teman sekolah yang kelak menjadi sahabat Timothy. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yang semuanya lelaki. Ia seorang pemain *skateboard* yang hebat.

#### Chapter Three

Kesukaan Timothy mengadukan orang lain membuatnya terkenal di sekolah. Ia tidak punya teman seorang pun akibatnya.

#### Chapter Four

Timothy berdebat dengan teman-teman yang kesal karena diadukan olehnya. Timothy bersikeras bahwa ia bukan mengadu, melainkan melaporkan kejadian sebenarnya. Sementara itu teman-temannya berpendapat sebaliknya, termasuk Billy, yang ketika itu belum menjadi sahabat Timothy.

#### Chapter Five

Telah terjadi aksi coret-coret di dinding toilet sekolah. Kepala Sekolah pun marah. Oleh karena sifatnya yang gemar mengadu, Timothy bertekad untuk menangkap pelakunya dan kemudian melaporkannya pada Kepala Sekolah. Ia pun mengintai di toilet, dan akhirnya memergoki Frank Piper, temannya yang lain, sedang memegang bolpoin.

Timothy serta-merta menuduh bahwa memang Frank yang telah melakukan aksi coret-core di dinding toilet. Frank membantah tuduhan Timothy, namun Timothy bersikeras. Frank tidak terima atas tuduhan ini dan mengancam akan membalas dendam apabila Timothy tetap melaporkannya.

### **Chapter Six**

Frank dihukum oleh Kepala Sekolah dengan dakwaan melakukan coret-core di dinding toilet. Karenanya ia merasa dendam terhadap Timothy. Suatu hari ia mencegat Timothy ketika Timothy dalam perjalanan menuju kursus merangkai bunga. Tak disangka, Billy muncul, memergoki mereka, dan menyelamatkan Timothy. Billy kemudian mengaku pada Timothy bahwa yang melakukan aksi coret-core di dinding toilet adalah Jack, salah seorang abangnya. Tadinya Jack akan mengaku pada Kepala Sekolah, namun Timothy sudah terlebih dahulu melaporkan Frank sehingga Jack menjadi serbasalah. Billy kemudian meminta Timothy tidak lagi mengadukan teman karena sikap seperti itu membuat tidak seorang pun bersedia berkawan dengannya. Sebagai imbalannya, Billy bersedia berteman dengan Timothy.

### **Chapter Seven**

Timothy berupaya keras berhenti dari kebiasaannya mengadukan orang lain. Ia kemudian mendapati bahwa tidak mengadukan orang lain ternyata menyenangkan.

### **Chapter Eight**

Timothy semakin terbiasa untuk tidak mengadu, dan semakin akrab dengan Billy. Ia bahkan menjadi satu-satunya tamu undangan pada pesta ulang tahun Billy di kediaman keluarga Frew. Billy pun mulai mengajak Timothy ikut bermain *skateboard* sepulang sekolah di halaman sekolah bersama abang dan sepupunya. Pada mulanya Timothy menolak, namun suatu hari ia tergerak juga untuk mencoba. Awalnya Billy masih mengawasinya berlatih, namun ketika sejenak Billy berpaling, terjadilah kecelakaan itu.

### **Chapter Nine**

*Skateboard* yang tengah dikayuh Timothy melayang di udara dan memecahkan kaca jendela Kelas 13. Alih-alih langsung menuju ruang Kepala Sekolah untuk mengakui perbuatannya, Timothy ketakutan, dan memilih untuk melarikan diri.

### **Chapter Ten**

Timothy bersikap seolah-olah tak terjadi apa pun setelah kejadian kaca jendela pecah itu. Namun ketika keesokan harinya ia melihat mobil *van* dari perusahaan kaca terparkir di halaman sekolah, ia menyadari bahwa ia berada dalam masalah besar. Awalnya ia ingin mengaku pada wali kelasnya, Bu Guru Pringle. Namun Kepala Sekolah telanjur memanggil polisi. Setelah Kepala Sekolah mengumpulkan seluruh murid di lapangan, polisi inilah yang mengumumkan apa yang terjadi. Timothy gentar. Ia sadar bahwa inilah saat yang paling tepat bagi teman-teman yang pernah ia adukan untuk membalas dendam. Kini ia merasakan betapa tidak enaknyanya berbuat kesalahan lalu dilaporkan oleh orang lain. Ia pun siap untuk mengaku ketimbang diadukan.

### **Chapter Eleven**

Timothy membatalkan niatnya untuk mengaku di hadapan seluruh murid sekolah. Ia memutuskan untuk mengaku di hadapan Kepala Sekolah saja. Namun itu pun urung dilakukannya karena ketakutan membayangkan hukuman yang akan diterimanya. Ia pun mencari pembenaran atas perbuatannya tidak mengaku, yakni bahwa itu semua hanya kecelakaan. Ia tidak sengaja melakukannya, dan oleh karenanya ia tak perlu mengaku.

### **Chapter Twelve**

Persahabatan antara Timothy dan Billy mengalami ujian. Timothy tetap tidak bersedia mengakui perbuatannya hingga Billy dan kawan-kawan dihukum. Billy marah karenanya. Timothy terus berkilah bahwa itu bukan kesalahannya karena semuanya hanya kecelakaan. Ia bahkan menimpakan kesalahan pada Billy dengan menyatakan bahwa itu semua gara-gara Billy mengajaknya bermain *skateboard*. Billy menjadi kian marah dan tak bersedia lagi berteman dengan Timothy.

### **Chapter Thirteen**

Karena merasa sedih kehilangan Billy, Timothy akhirnya mengakui perbuatannya di hadapan Bu Guru Pringle dan Kepala Sekolah.

#### **Chapter Fourteen**

Timothy merasa sangat lega karena telah mengakui perbuatannya. Terlebih karena baik Bu Guru Pringle maupun Kepala Sekolah tidak memarahinya.

#### **Chapter Fifteen**

Timothy juga mengakui perbuatannya di hadapan kedua orangtuanya. Mereka pun tidak marah. Hanya saja, Papa menghukum Timothy tidak boleh keluar rumah sepuluh sekolah selama sepekan serta mengganti kaca yang pecah itu dengan uang sakunya sendiri. Yang menggembirakan, Papa tetap mengizinkan Timothy bermain *skateboard*.

#### **Chapter Sixteen**

Timothy dan Billy kembali berteman. Mama yang awalnya keberatan kini mengizinkan Timothy berlatih *skateboard* asalkan tidak mengganggu jadwal berlatih klarinet serta mengenakan helm dan peralatan pelindung lain. Segalanya pun berakhir baik.

#### **1.2.2.2. Ringkasan *Barry & Bitsa***

##### **Chapter One**

Bitsa adalah anjing buruk rupa yang dijual di *Perky's Pet Parlour* milik Bob Jenkins. Karena rupanya yang jelek, Bitsa tidak kunjung dibeli orang.

##### **Chapter Two**

Barry, seorang anak yang penyendiri, jatuh hati pada Bitsa dan memutuskan untuk membeli dan memeliharanya. Bob dengan senang hati menjual Bitsa pada Barry dengan harga sangat murah: sejumlah uang yang ada di saku celana Barry pada saat itu.

##### **Chapter Three**

Awalnya mama Barry tidak menerima kehadiran Bitsa. Namun karena tingkah-laku Bitsa yang manis, lama-kelamaan Mama menjadi sayang pula pada Bitsa.

##### **Chapter Four**

Barry sangat senang memiliki Bitsa. Ia jadi bisa berjalan-jalan sore dengan lebih percaya diri karena ada Bitsa di sisinya.

### **Chapter Five**

Pada suatu Sabtu, Barry dan Bitsa pergi berjalan-jalan. Di tengah jalan, mereka berhenti untuk menyaksikan permainan softball di sebuah taman kota.

### **Chapter Six**

Seorang pria yang sama-sama tengah menonton permainan softball itu tiba-tiba menghampiri Barry lalu menuduh Bitsa mengganggu anjing lain beberapa hari yang lalu. Barry tidak terima atas tuduhan itu dan segera pergi.

### **Chapter Seven**

Sabtu depannya, Barry datang lagi ke taman itu bersama Bitsa untuk menonton. Tak disangka, Pak Filipino, pelatih tim softball, menghampiri Barry dan mengajaknya bergabung karena tim mereka kekurangan pemain. Barry senang sekali. Ia mengikat tali kekang Bitsa di sebatang pohon lalu memasuki arena permainan.

### **Chapter Eight**

Belum sempat Barry memperoleh giliran main, pria yang sama menghampirinya dan sekali lagi menuduh Bitsa mengusik pudel yang ternyata milik anak perempuannya. Barry membantah dan menyatakan bahwa ia sudah mengikat Bitsa baik-baik sehingga tidak mungkin Bitsa bisa pergi jauh apalagi sampai mengusik pudel itu. Alangkah terkejutnya Barry ketika mendapati bahwa Bitsa tidak ada di tempatnya diikat tadi!

### **Chapter Nine**

Barry yang panik, dibantu pemain softball lain, sibuk mencari Bitsa di taman itu. Billy yakin bahwa Bitsa tidak melakukan yang dituduhkan. Namun ketika Bitsa berhasil ditemukan, Billy menjadi tidak yakin karena “ekspresi wajah” Bitsa tak bisa dibaca.

### **Chapter Ten**

Anak perempuan pemilik pudel itu bernama Harriet. Ia ternyata adik dari Scott Moss, rekan sekolah Barry yang selama ini kerap menggangukannya. Scott pun mengusir Barry dan Bitsa dari taman itu.

### **Chapter Eleven**

Di sekolah, pada hari Seninnya, Scott terus mengusik Barry tentang kejadian di taman, hingga Barry mengkhawatirkan nasib Bitsa. Ia takut Bitsa diculik oleh pria di taman itu – yang ternyata ayah Scott. Barry pun memutuskan untuk pulang ke rumah tanpa izin. Di rumah, ia tidak melihat Bitsa. Barry panik, tapi ternyata Bitsa hanya sedang mandi matahari di sofa di ruang tamu. Barry pun membolos dari sekolah untuk menjaga agar Bitsa tidak keluar rumah. Barry menganggap tindakannya ini tidak akan diketahui oleh Mama karena Mama selalu tidur di pagi-siang hari. Tak disangka, pihak sekolah menelepon Mama, menginformasikan bahwa Barry pulang tanpa izin.

### **Chapter Twelve**

Mama marah besar. Namun ketika Barry mengajukan pembelaan perihal mengapa ia harus membolos, Mama pun luluh. Mama seolah sadar bahwa selama ini ia sudah mengabaikan Barry, hingga Barry tertimpa masalah seperti ini pun ia tak tahu. Mama lalu memutuskan untuk membantu Barry menyelesaikannya. Ia bahkan akan datang ke taman pada Sabtu esok untuk menemui ayah Scott.

### **Chapter Thirteen**

Sabtu esoknya, Barry, Bitsa, dan Mama datang ke taman. Ayah Scott bergegas menghampiri Barry ketika melihatnya bersama Bitsa di taman. Pria itu memprotes kehadiran Bitsa. Melihat putranya dimarahi, Mama langsung siap membela. Namun sebelum Mama sempat berkata apa-apa, terjadilah peristiwa itu.

### **Chapter Fourteen**

Seekor anjing hitam besar yang galak muncul entah dari mana dan langsung menyerang ayah Scott berikut pudelnya. Pudel itu lari terbirit-birit dikejar oleh si anjing galak. Bitsalah menolongnya dengan mengejar si anjing galak. Selanjutnya Bitsa berhasil menyudutkan si anjing galak hingga ke toilet perempuan. Bantuan datang dari pengurus

taman. Ia menutup pintu toilet hingga si anjing galak terjebak di dalamnya. Kemudian ia menghubungi Divisi Pengendali Anjing Liar untuk membawa pergi si anjing galak.

## Chapter Fifteen

Scott dan ayahnya meminta maaf kepada Barry karena ternyata mereka telah keliru menuduh Bitsa. Segala sesuatunya pun menjadi baik setelahnya.

### 1.3 Pembaca Teks

Pembaca potensial TSu adalah pembaca serial *Kiwi Bites* sebagaimana yang tertera dalam laman internet <http://www.wheelers.co.nz/browse/series> (diakses pada 21 Juli 2010) yakni pembaca muda usia 7--12 tahun. Serial *Kiwi Bites* sendiri dalam bahasa sumbernya (BSu) diterbitkan dengan tujuan mengasah keterampilan membaca anak-anak usia 7-12 tahun. Diharapkan, setelah terampil membaca, kepercayaan diri mereka pun meningkat. Kisah-kisah dalam serial ini sendiri berpusar pada tema humor, kepercayaan diri, olahraga, petualangan, kasih-sayang, perjalanan, dan penyelesaian masalah.

Adapun pembaca potensial teks sasaran (TSa) menurut saya adalah anak usia 9--12 tahun, mengingat pada usia sekian umumnya pengetahuan umum anak Indonesia sudah cukup luas dan oleh karenanya dapat memahami pesan yang dibawa.

### 1.4 Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian penerjemahan ini mengadopsi Larson (1984). Saya membaginya menjadi tiga bagian, yakni bagian pendeskripsian alat kerja dan narasumber, bagian penerjemahan, dan bagian anotasi.

#### 1.4.1 Alat Kerja dan Narasumber

Alat kerja yang saya gunakan adalah beberapa buah kamus, yakni (i) *Advanced English-Indonesian Dictionary* karya Peter Salim terbitan Modern English Press tahun 1991, (ii) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Depdiknas* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2008, (iii) *Kamus Indonesia-Inggris: An Indonesian-English Dictionary* karya John M. Echols dan Hassan Shadily terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1992, (iv) *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, juga karya John M. Echols dan Hassan Shadily terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1998, (v) *Longman Dictionary of Contemporary English* terbitan Pearson Educational Limited

tahun 2001, (vi) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* terbitan Oxford University Press tahun 1995, dan (vii) *The Concise Macquarie Dictionary* terbitan Doubleday tahun 1992. *The Concise Macquarie Dictionary* (TCMD) ini penting untuk dijadikan rujukan mengingat BSu adalah bahasa Inggris dialek Selandia Baru yang memiliki beberapa ciri khas yang tidak serupa dengan bahasa Inggris standar. TCMD, yang merupakan edisi khusus dari *The Macquarie Dictionary*, sesungguhnya disusun sebagai kamus ekabahasa untuk bahasa Inggris dialek Australia. Meskipun demikian, menurut laman [http://en.wikipedia.org/wiki/Macquarie\\_Dictionary](http://en.wikipedia.org/wiki/Macquarie_Dictionary) (diakses 23 Desember 2010), kamus ini juga memberi perhatian khusus pada bahasa Inggris dialek Selandia Baru, sehingga pemanfaatannya sebagai salah satu alat kerja dalam penelitian ini saya anggap relevan.

Selain itu, saya juga memanfaatkan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Depdiknas* terbitan Mizan tahun 2008. Saya pun mengunjungi laman daring seperti [Dictionary.com](http://Dictionary.com), [Dictionary.net](http://Dictionary.net), [Dictionary.reference.com](http://Dictionary.reference.com), [Encyclo.co.uk](http://Encyclo.co.uk), [Ensiklopedia Britannica daring](http://Ensiklopedia.Britannica.daring), [Idiomsite.com](http://Idiomsite.com), [Merriam-webster.com](http://Merriam-webster.com), [Newzealandslang.com](http://Newzealandslang.com), [Oldict.com](http://Oldict.com), [FreeDictionary](http://FreeDictionary), [Urbandictionary.com](http://Urbandictionary.com), [Webster's Online Dictionary](http://Webster's Online Dictionary), [Wikipedia Bahasa Indonesia](http://Wikipedia Bahasa Indonesia), [Wikipedia English](http://Wikipedia English), [Wiktionary](http://Wiktionary), [Wisegeek.com](http://Wisegeek.com), serta tiga buah blog: satu blog glosarium onomatope, satu blog ranah olahraga, dan satu blog ranah kuliner. Hal ini dilakukan guna mencari makna kata yang tidak saya temukan di dalam berbagai kamus di atas.

Berkenaan dengan narasumber yang menjadi mitra diskusi saya, saya memilih tiga orang berikut ini.

- (1) Narasumber pertama adalah Nigel Murphy, M.A. (53), seorang WN Selandia Baru. Ia berprofesi sebagai peneliti di bidang sejarah komunitas etnis Cina Selandia Baru pada Victoria University of Wellington dan pustakawan di Alexander Turnbull Library, National Library of New Zealand. Ia pernah menetap di Australia pada kurun waktu 1963--1971, namun selebihnya ia tinggal di Selandia Baru dan baru setengah tahun belakangan tinggal di Indonesia. Murphy dipilih karena penguasaannya terhadap aspek budaya dari bahasa Inggris dialek Selandia Baru.
- (2) Narasumber berikutnya adalah Angie Kilbane (27), seorang WN Amerika Serikat. Ia menempuh pendidikan Kajian Asia Tenggara pada Ohio University. Profesinya saat ini adalah guru bahasa Inggris di sekolah Lazuardi yang menerapkan pengajaran dwibahasa. Kilbane, yang sudah menetap di Indonesia selama enam tahun, dipilih

berdasarkan penguasaannya terhadap bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sebagai catatan, ia merupakan penerjemah novel tetralogi “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata ke bahasa Inggris, sehingga penguasaannya terhadap bahasa Indonesia saya anggap cukup memadai sebagai narasumber dwibahasa.

- (3) Narasumber terakhir adalah Pevi Permana Putra (31), seorang atlet *skateboard* nasional asal Bandung, Jawa Barat. Ia sudah sering menjuarai turnamen *skateboarding* tingkat Asia. Nama Pevi Permana Putra saya temukan ketika menelusur di laman daring. Prestasinya di bidang *skateboard* membuatnya sesuai sebagai narasumber untuk menjelaskan beberapa istilah di bidang tersebut.

#### 1.4.2 Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap produksi dan tahap pascaproduksi. Tahap produksi terdiri dari subtahap sebagai berikut.

1. Persiapan. Subtahap persiapan meliputi pencarian referensi dan penguatan pemahaman mengenai isi teks yang akan diterjemahkan. Referensi meliputi buku dan dokumen dari media daring. Saya juga mulai memanfaatkan alat kerja berupa kamus, tesaurus, glosarium, dan ensiklopedia, serta bertanya pada narasumber. Pada subtahap ini saya membaca TSu beberapa kali agar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis TSu.
2. Analisis. Subtahap analisis adalah ketika saya mulai membuat ancangan metode dan teknik penerjemahan yang akan digunakan.
3. Pengalihan (transfer). Subtahap pengalihan dilakukan dalam benak/pikiran saya setelah pemahaman. Pada subtahap ini saya mulai mencari padanan yang tepat sesuai dengan pembaca sasaran sehingga diperoleh terjemahan yang wajar, berterima, dan sepadan. Saya juga melakukan adaptasi total pada beberapa unsur maknawi demi tersampainya maksud dari penulis TSu dalam tataran paragraf.
4. Pembuatan draf. Subtahap pembuatan draf dikerjakan pada tataran paragraf, serta berfokus pada khalayak pembaca sasaran (*audience design*), tujuan penerjemahan (*need analysis*), dan topik paragraf. Pada subtahap ini saya mulai melakukan penelusuran dokumen, memanfaatkan buku dan dokumen referensi, serta merujuk pada alat kerja. Untuk penelusuran dokumen daring, laman yang saya kunjungi (berdasarkan urutan alfabetis) adalah Anjinkita.com, bb.org.nz, BBC.co.uk, html.hist.no/PROSJEKT/Engnett/songar.doc, Gracegems.org, Kompasiana.com,

Longacre-Online, New Zealand Book Council, NZembassy.com, NZhistory.net, Sabdaspace.com, Storylines, dan Wheelers.com. Saya juga mulai berdiskusi dengan narasumber untuk memastikan makna dan serta dengan pembimbing untuk penerjemahannya.

5. Evaluasi. Subtahap evaluasi yakni ketika saya dibantu pembimbing memeriksa kohesi antarkalimat dan antarparagraf serta kesalahan ejaan, tanda baca, dll.
6. Perbaiki draf. Subtahap perbaikan draf bertujuan merevisi draf pertama berdasarkan hasil evaluasi
7. Draft akhir. Subtahap draft akhir dibuat berdasarkan evaluasi draft.

Setelah tahap produksi selesai, saya memasuki tahap pascaproduksi sebagai berikut.

1. Saya membandingkan T<sub>Sa</sub> dengan T<sub>Su</sub> yang bertujuan mencocokkan kembali kesepadanan pesan sehingga tidak terjadi penyimpangan isi dan bentuk.
2. Saya meminta orang memeriksa pemahaman saya terhadap T<sub>Su</sub>. Hal ini dilakukan demi menjaga objektivitas. Adapun pemeriksa ini terdiri dari orang dewasa awam yang memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran (bukan dari kalangan akademisi/mahasiswa penerjemahan).
3. Saya menguji kewajaran terjemahan. Menguji kewajaran terjemahan ini dilakukan oleh saya sendiri dan orang lain. Saya melakukannya dengan cara membandingkan terjemahan saya dengan bacaan anak terjemahan lain seperti novel dari serial *Lima Sekawan* berjudul *Mingat* (terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1984) dan *Trio Detektif* berjudul *Misteri Kemelut Kembar* (terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1988). Kedua novel ini diterjemahkan oleh Agus Setiadi. Sementara itu, uji kewajaran terjemahan yang melibatkan orang lain dilakukan oleh orang dewasa awam dan anak kelas 4--5 SD (usia 9—11 tahun, usia pembaca sasaran). Hal ini berguna untuk mengetahui apakah laras dan ragam bahasa sudah sesuai dengan pembaca sasaran.
4. Saya menguji konsistensi. Konsistensi berpengaruh terhadap keterbacaan dan baik-buruknya terjemahan serta menjamin alur cerita sehingga dapat diikuti dengan mudah. Agar terjemahan menjadi lebih luwes, saya memutuskan untuk mengabaikan konsistensi beberapa unsur leksikal agar kekayaan padanan leksikal sebagai ciri khas prosa dapat ditampilkan.

5. Apabila masih terdapat kekurangan dalam hal kesepadanan pesan, pemahaman, kewajaran, maupun konsistensi sebagai hasil dari uji kesepadanan pesan, pemahaman, kewajaran, dan konsistensi, maka dilakukan revisi berdasarkan masukan yang diperoleh dari uji-uji itu. Revisi ini diujikan kembali sesuai langkah-langkah di atas hingga diperoleh draf akhir yang optimal.

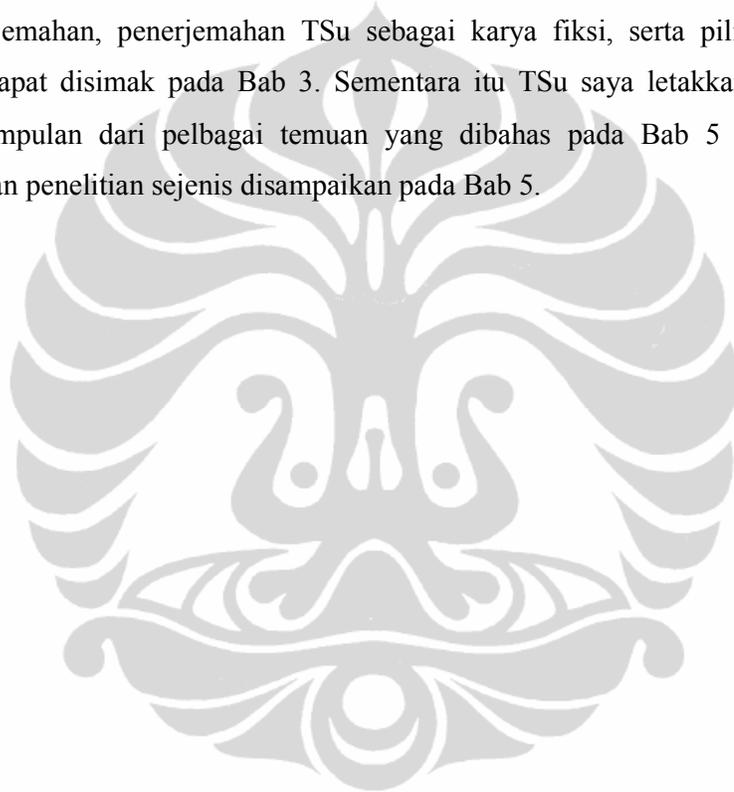
### 1.4.3 Anotasi

Setelah tahap produksi dan pascaproduksi terjemahan selesai, saya melakukan anotasi dengan tahapan sebagai berikut.

1. Saya mengidentifikasi berbagai masalah yang menarik untuk dianotasi yang terdapat dalam TSa. Masalah tersebut digolongkan ke dalam dua aspek, yakni (i) aspek linguistik atau kebahasaan dan (ii) aspek kultural atau kebudayaan. Untuk memecahkan masalah yang bersumber dari aspek kebahasaan, saya melihat kamus, tesaurus, ensiklopedia, melakukan tanya-jawab dengan narasumber, serta berkonsultasi dengan pembimbing. Untuk memecahkan masalah yang berkenaan dengan aspek kebudayaan, saya mengacu pada dua pilihan, yakni mempertahankan nuansa asingnya atau mengalihkannya ke dalam nuansa lokal. Pilihan tersebut diambil melalui proses setelah bertanya kepada narasumber tentang makna kata/frase/ungkapan itu dan berkonsultasi dengan pembimbing.
2. Saya mengelompokkan berbagai masalah itu berdasarkan kategorinya. Permasalahannya meliputi idiom, simile dan metafora, kata budaya berupa istilah khusus, nama diri, hewan, makanan, tanaman, dan ungkapan khusus, materi puitis, istilah olahraga, dan onomatope.
3. Saya menganotasi pilihan padanan yang merupakan solusi dari masalah dalam penerjemahan berdasarkan penelusuran dokumen serta diskusi dengan pembimbing. Solusinya digolongkan menurut teknik penerjemahannya setelah sebelumnya dipilah-pilah berdasarkan kategori permasalahannya (idiom, simile dan metafora, kata budaya yang meliputi istilah khusus, nama diri, hewan, makanan, tanaman, dan ungkapan khusus, materi puitis, istilah olahraga, serta onomatope).

Latar belakang yang menempatkan TSu sebagai sebuah karya sastra anak dengan segala kekhasannya serta langkah penerjemahan yang dipilah menjadi tahap produksi terjemahan dan pascaproduksi terjemahan di atas menjadi tumpuan saya dalam

menerjemahkan TSu. Penerjemahan sastra anak sebagai sesuatu yang khas akan saya letakkan pada kerangka laras dan ragam bahasa yang digunakan dalam terjemahannya. Hal ini dikaitkan pula dengan pemosisian sastra anak sebagai karya fiksi, sehingga terjemahannya harus mengikuti prinsip-prinsip penerjemahan karya fiksi. Pilihan metode dan teknik penerjemahan juga akan diselaraskan dengan fakta bahwa TSa akan dibaca oleh khalayak pembaca anak-anak dan bertujuan sebagai bacaan anak. Semua ini saya sampaikan pada Bab 2. Adapun implementasi dari penerapan laras dan ragam bahasa anak dalam terjemahan, penerjemahan TSu sebagai karya fiksi, serta pilihan teknik penerjemahan dapat disimak pada Bab 3. Sementara itu TSu saya letakkan di Bab 4 sedangkan kesimpulan dari pelbagai temuan yang dibahas pada Bab 5 serta saran berkenaan dengan penelitian sejenis disampaikan pada Bab 5.



## BAB 2

### KERANGKA TEORI

Bab ini membahas teori penerjemahan yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penerjemahan dan mencari solusi bagi masalah penerjemahan yang ditemui selama proses menerjemahkan. Menurut Hidayat (2010, hlm. 65), kerangka teori dapat diibaratkan sebagai jendela yang dibuat atau dipilih oleh peneliti untuk dapat mengamati gejala yang terjadi di luar dirinya. Jadi, kerangka teori bersifat sangat pribadi: setiap peneliti menyusunnya sesuai dengan topik dan masalah penelitiannya (Hidayat, 2010, hlm. 65).

Menjadikan novel sebagai objek penelitian dalam kajian terjemahan bukanlah hal baru. Meskipun demikian, novel lebih banyak diteliti sebagai karya sastra daripada sebagai alat komunikasi (Hoed, 2006, hlm. 6). Padahal novel yang diterjemahkan merupakan sebuah tindak komunikatif karena novel tersebut menjadi se bentuk interaksi komunikatif antarbudaya (*intercultural communicative interaction*) (lihat Nord, 1991, hlm. 12). Dikatakan demikian karena penerjemahan selalu melibatkan dua sandi (*code*) – dalam hal ini **bahasa** – yang berbeda (lihat Nord, 1991, hlm. 12).

Untuk memosisikan penerjemahan novel sebagai karya sastra sekaligus sebagai sebuah tindak komunikatif, saya mengawali kerangka teori ini dari pengertian sastra anak yang dikaitkan dengan penerjemahan sastra anak serta laras dan ragam bahasanya, pemosisian karya sastra anak berupa novel anak sebagai sebuah karya fiksi, bagaimana menerjemahkan karya fiksi berupa prosa, metode penerjemahan yang digunakan dalam tataran teks secara makro, teknik penerjemahan yang dipakai dalam tataran yang lebih mikro yakni paragraf, kalimat, dan kata, dan ditutup dengan definisi terjemahan berannotasi.

#### **2.1 Sastra Anak dan Penerjemahan Sastra Anak**

Apa yang disebut “sastra anak” umumnya diperuntukkan bagi pembaca hingga usia sekitar 12 tahun, seringkali bergambar ([http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s\\_literature](http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature), diakses 15 November 2010), serta dibuat untuk menghibur atau menambah pengetahuan pembacanya, yakni anak-anak, tentang berbagai hal (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/111289/childrens-literature>, diakses 15

November 2010). Meskipun demikian, ada kalangan yang meragukan apakah bacaan anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Sarumpaet (1975) membahas secara lebih rinci mengenai hal ini. Menurutnya, tidaklah penting bacaan anak dikategorikan sebagai karya sastra atau bukan karena pada dasarnya anak-anak adalah penganut teori yang sangat sederhana: “tak seorang pun tahu apa yang sebaiknya itu, tetapi tiap orang tahu apa yang disukainya (Sarumpaet, 1975, hlm. 10). Artinya, penulis anak tidak perlu mengajari/memaksa anak-anak untuk menyukai apa yang ditulisnya. Penulis buku anak justru harus menulis sesuatu yang disukai anak-anak. Dengan kata lain, penulis buku anak harus melihat motif penulisannya sebagai kecintaan pada dunia kanak-kanak dan keinginan untuk membiarkan angan-angan mereka berkembang (Sarumpaet, 1975, hlm 10). Dengan begitu,

(B)acaan anak-anak menjadi semata-mata masalah kesusastraan, dalam arti siapa yang menulis buku kanak-kanak harus memulainya dengan semangat sastra, tak lebih. Buku kanak-kanak yang sukses sepanjang sejarah telah membuktikan itu. Dengan kata lain, tidaklah relevan mempertanyakan apakah bacaan anak-anak tergolong bacaan yang bersifat sastra atau bukan. Lebih baik mempertanyakan apa yang membedakan bacaan untuk anak-anak dari bacaan untuk orang dewasa (Sarumpaet, 1975, hlm. 10).

Meskipun pada akhirnya tidak penting bacaan anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra atau bukan, apa yang disebut “sastra anak” penting untuk dikemukakan di sini. Menurut Davis (1967) sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa” (lihat Sarumpaet, 2010, hlm. 2). Menurut Pringgoadisurjo (1974) dan Rosidi (1973), bagi anak-anak bacaan merupakan dasar yang sangat penting (dikutip oleh Sarumpaet, 1975, hlm. 19). Wray dan Medwell (1991) bahkan menyatakan bahwa sastra anak adalah sesuatu yang sangat penting dalam proses tumbuh-kembang anak-anak. Hal ini karena sastra anak merupakan: (i) media bagi anak-anak untuk belajar tentang manusia dan tentang berbagai “hal”, (ii) media bagi anak-anak untuk belajar melihat berbagai hal dari kacamata orang lain, alih-alih dari kacamata mereka sendiri yang egosentris, (iii) media yang menstimulasi daya imajinatif anak-anak, (iv) media yang mengarahkan anak-anak untuk berpikir prediktif dan antisipatif, (v) media yang mendukung tumbuh-kembang anak menjadi manusia dewasa, (vi) media yang mampu mengubah nilai yang dianut anak-anak berikut sikap kesehariannya, dan (vii) media yang membantu anak-anak memperkaya kosa katanya

sehingga kemampuan berbahasa anak-anak pun kian berkembang (Wray dan Medwell, 1991, hlm. 46-49).

Kekhasan bacaan anak-anak ditandai oleh tiga ciri (untuk membedakannya dengan bacaan untuk orang dewasa), yakni: (i) unsur pantangan, yang berkaitan dengan tema dan amanat cerita, (ii) unsur gaya bercerita, dan (iii) unsur adanya fungsi terapan (Sarumpaet, 1975, hlm. 20-28).

Yang dimaksud **tema** di sini adalah gagasan cerita. Tidak semua tema dapat disajikan untuk anak-anak. Tema yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman dan prasangka, serta masalah hidup dan mati tidak boleh menjadi tema bacaan anak-anak (lihat Sarumpaet, 1975, hlm. 21). Tema-tema yang tidak boleh menjadi tema bacaan anak ini disebut pantangan. Kalaupun segi-segi buruk kehidupan diangkat menjadi persoalan – misalnya tentang kemiskinan atau kejahatan – maka amanatnya (pemecahan persoalan yang disajikannya) biasanya disederhanakan dengan menyediakan akhir kisah yang indah (Sarumpaet, 1975, hlm. 21).

Lebih lanjut, menurut Sarumpaet (1975, hlm. 22), **amanat** atau akhir cerita yang disajikan kepada anak-anak boleh saja berakhir tragis, namun harus bersifat afirmatif. Artinya, meskipun pihak antagonis menang, kemenangannya itu jangan mengakibatkan anak-anak menjadi goyah dan ragu untuk mempercayai kebaikan atau keluhuran yang diwakili oleh pihak protagonis. Selain itu, akhir cerita harus menyediakan jawaban bagi rasa ingin tahu anak (lihat Sarumpaet, 1975, hlm. 22). Dengan kata lain, menampilkan akhir kisah yang membuat anak-anak menjadi ragu pada hal kebaikan/keluhuran serta tidak menyediakan jawaban bagi rasa ingin tahu anak adalah pantangan bagi amanat.

Unsur gaya bahasa juga penting diperhatikan. Gaya bahasa yang merupakan ciri bacaan anak adalah kelangsungannya. Artinya, bacaan anak tidak boleh bertele-tele atau berbelit-belit. Rumusannya adalah sebagai berikut: (i) deskripsi yang sesingkat mungkin dan langsung menuju sasaran, dan (ii) mengetengahkan laku yang dinamis dan jelas sebab-musababnya.

Unsur adanya fungsi terapan berarti bacaan anak-anak harus bersifat informatif dengan adanya berbagai elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum atau keterampilan anak, maupun untuk tumbuh-kembang anak.

Dalam kedua novel yang saya terjemahkan, ketiga hal yang merupakan kekhasan bacaan anak termuat. Pantangan dalam hal tema dan amanat dipatuhi oleh penulis TSu.

Demikian pula dalam hal gaya bahasanya. Sandy McKay bercerita dalam gaya yang ringkas dengan kalimat yang pendek-pendek, walaupun eksploitasi kreatif dari potensi yang terkandung dalam bahasa, misalnya berupa gaya bahasa kiasan (simile dan metafora), idiom, dan permainan kata, juga dihadirkan. Unsur terapan yang bersifat informatif juga dimunculkan dalam kedua novel ini.

Menerjemahkan kedua novel ini juga harus mengacu pada ketiga hal di atas. Demi tercapainya hal itu, laras dan ragam bahasa terjemahannya disesuaikan dengan laras dan ragam bahasa anak. Keduanya dibahas pada bagian berikut ini.

### 2.1.1 Laras Bahasa

Sebelum membahas laras bahasa untuk terjemahan novel anak ini, terlebih dahulu saya akan memaparkan mengenai apa itu laras bahasa. Menurut Moeliono (1989) yang memadukan pendapat Halliday *et al.* (1964), Quirk *et al.* (1973) dan Halliday (1973), konsep laras bahasa mengacu pada “ragam bahasa yang dipandang dari sudut kelayakannya di dalam berbagai jenis situasi dan pemakaian bahasa” (Moeliono, 1989, hlm. 167). Adapun menurut Hatim dan Mason (1990, hlm. 46), laras bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan kegunaannya. Laras bahasa terkait dengan pilihan sadar yang diambil oleh pengguna bahasa ketika berbahasa (Hatim dan Mason, 1990, hlm. 46). Hal ini berkenaan dengan, misalnya, jenis aktivitasnya, derajat keformalan dari aktivitas itu, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laras bahasa selalu terkait dengan konteks situasi saat bahasa digunakan.

Laras bahasa terutama berbeda dalam segi bentuknya, yakni di dalam ciri-ciri tata bahasanya dan lebih-lebih lagi di dalam leksisnya (Moeliono, 1989, hlm. 167). Penggolongan laras bahasa dapat dilakukan menurut tiga dimensi yang masing-masing menggambarkan tipe situasi yang menjadi ajang peranan bahasa di dalamnya. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) laras bahasa dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan (*field*); (2) laras bahasa menurut sarana pengungkapannya (*mode*); dan (3) laras bahasa berdasarkan tata hubungan di antara penyerta peristiwa bahasa (*tenor*) (Moeliono, 1989, hlm. 167).

Laras bahasa dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan berkaitan dengan perbedaan dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus

memilih salah satu laras yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang atau pokok itu (Moeliono, 1985, hlm. 124). Hal yang juga penting berkenaan dengan laras bahasa dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan adalah variasi dalam tata bahasanya (lihat Moeliono, 1985, hlm. 124). Sudut pandangan bidang atau pokok persoalan dalam TSu adalah bacaan anak. Oleh karena itu, terjemahannya harus berupa bacaan anak pula, sehingga dalam terjemahannya variasi tata bahasanya disesuaikan dengan kewajaran dan keberterimaan bahasa anak.

Laras bahasa menurut sarana pengungkapannya lazimnya dibagi atas ragam lisan dan tulis. Karena tiap-tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulis baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya dalam bentuk tulisan (Moeliono, 1985, hlm. 125). Menurut Moeliono (1985, hlm. 125), ada dua perbedaan mendasar antara ragam lisan dan ragam tulis. Yang pertama,

(B)erhubungan dengan suasana peristiwanya. Jika menggunakan sarana tulis, kita berpranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan kita. Akibatnya bahasa kita perlu lebih terang dan jelas karena ujaran kita tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggukan, tanda penegasan di pihak kita atau pemahaman di pihak pendengar kita. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulis harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatikal seperti S, P, dan O, serta hubungan di antara berjenis fungsi itu masing-masing harus ditegakkan dengan lebih nyata. [...] Bentuk akhir kalimat ragam tulis tidak jarang berupa hasil penyuntingan beberapa kali agar kalimat itu lebih bernas, lebih mudah dikaji, atau lebih ekspresif (Moeliono, 1985, hlm. 125).

Jadi, dalam menerjemahkan TSu, saya sedapat mungkin berusaha menggambarkan situasi yang terjadi dengan kalimat yang lebih cermat dengan memperhatikan fungsi gramatikalnya, walaupun tetap disesuaikan dengan kewajaran dan keberterimaan bahasa anak. Meskipun demikian, pada beberapa bagian yang berupa dialog/kalimat langsung ragamnya saya sesuaikan dengan ragam lisan guna menghasilkan situasi yang wajar dan berterima dalam sebuah situasi percakapan.

Hal lain yang membedakan ragam lisan dan ragam tulis berkaitan dengan tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang kita miliki (Moeliono, 1985, hlm. 125). Jadi,

(P)enulis acap kali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ia ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan peristiwa yang sama telitinya. [...] Harus ditambahkan di sini bahwa ragam tulis juga mempunyai kelebihanannya. Upaya seperti huruf kapital, huruf miring, tanda kutip,

perenggang atau paragraf, tidak mengenal padanannya yang sama jelasnya di dalam ujaran (Moeliono, 1985, hlm. 125-126).

Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas, saya sedapat mungkin mengikuti gaya penulis TSu ketika menyampaikan sebuah maksud. Huruf kapital, huruf miring, huruf tebal, tanda kutip, paragraf, dan sebagainya saya sesuaikan dengan rumusan penulis TSu agar maksud yang ingin disampaikannya dalam TSu tersampaikan pula dalam TSa.

Terakhir, laras bahasa berdasarkan tata hubungan di antara penyerta peristiwa bahasa. Hal ini mencakupi sejumlah corak bahasa (Indonesia) yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa, dan disebut *langgam* atau *gaya* (lihat Moeliono, 1985, hlm. 126). Pemilihannya bergantung pada sikap penutur/penulis terhadap petutur/pembaca. Karena TSa dirancang sebagai bacaan anak, maka, sebagaimana menurut Sarumpaet (1975), yang diutamakan adalah **kelangsungannya** karena inilah yang menjadi ciri bacaan anak. Artinya, penerjemahannya diupayakan tidak bertele-tele atau berbelit-belit. Saya menempatkan diri sebagai “teman” bagi pembaca, karena tokoh utama dari TSu adalah narator (“aku”) yang adalah seorang anak. Dengan demikian terjemahannya saya upayakan seperti sedang bercerita kepada teman sebaya.

Laras bahasa penting karena bahasa selalu peka terhadap konteks situasi (lihat Montgomery, 1993). Laras bahasa membantu kita memahami kesalinghubungan antara bahasa dengan konteksnya (Montgomery, 1993, hlm. 103). Oleh karena itu, ketika menerjemahkan sebuah teks, penerjemah juga harus peka terhadap konteks situasi TSu sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan, wajar, dan berterima berdasarkan laras bahasanya. Karena TSu akan diterjemahkan menjadi bacaan anak, maka laras bahasanya disesuaikan dengan laras bahasa anak. Akan tetapi, membahas laras saja belum cukup apabila saya tidak memaparkan pula ragam bahasa yang digunakan dalam terjemahan novel anak ini, yang penjelasannya hadir berikut ini.

### **2.1.2 Ragam Bahasa**

Sebelum membahas ragam bahasa yang dipakai dalam terjemahan novel anak ini, terlebih dahulu saya akan memaparkan konsep ragam bahasa. Menurut Hatim dan Mason (1990, hlm. 39), ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. Ragam bahasa terkait dengan berbagai dialek yang dapat dipilah-pilah menjadi dialek geografis,

dialek temporal, dialek sosial, idiolek, dan dialek baku/nonbaku (Hatim dan Mason, 1990, hlm. 39). Dialek baku/nonbaku inilah yang akan saya bahas berikut ini, dengan merujuk pada pendapat Moeliono (1985). Adapun dialek yang lain tidak menjadi perhatian saya karena saya anggap tidak relevan dengan khalayak pembaca sasaran (*audience design*) dan tujuan penulisan TSa (*need analysis*).

Menurut Moeliono (1985), ragam bahasa dapat dibagi menjadi dua: ragam tinggi dan ragam rendah. Kedua ragam ini hidup dan digunakan secara berdampingan untuk memenuhi fungsi sosiolinguistik yang berbeda-beda. Ragam tinggi muncul dalam bentuk kepastakaan atau kesusastraan, sedangkan ragam rendah bertumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat (lihat Moeliono, 1985, hlm. 86). Ragam tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, khutbah, atau ceramah; penyiaran lewat radio dan televisi; penulisan yang bersifat resmi, tajuk rencana, dan artikel surat kabar; dan susastra, khususnya puisi. Adapun ragam rendah biasa dipakai, misalnya, di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga dan teman sebaya; di pasar dalam tawar-menawar; di dalam seni dan sastra rakyat seperti lenong dll; di dalam penulisan yang tidak resmi seperti surat pribadi kepada yang karib; di dalam pojok surat kabar/kolom khusus majalah yang secara khusus dimaksudkan untuk memperagakan ragam itu (Moeliono, 1985, hlm. 86).

Masih menurut Moeliono (1985), ada tradisi keilmuan yang memilih ragam tinggi sebagai dasar usaha pembakuan bahasa. Di Indonesia, hal ini pun terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan untuk mendasarkan penyusunan tata bahasa baku pada ragam tinggi (Moeliono, 1985, hlm. 92). Dan mengingat ragam tinggi berasal dari bentuk kepastakaan dan kesusastraan, maka ragam inilah yang terlebih dahulu bersua dengan bentuk tulis. Dengan demikian, ragam tinggi tulislah yang untuk sementara ini dipakai sebagai dasar patokan pembakuan bahasa (lihat Moeliono, 1985, hlm. 94). Lebih lanjut, masih berkenaan dengan kaitan antara tinggi-rendah ragam dan kebakuan bahasa, Moeliono (1985, hlm. 106) menyatakan hal yang berikut ini: perbedaan antara ragam baku dengan ragam subbaku sejalan dengan perbedaan antara ragam tinggi dan ragam rendah.

Berangkat dari pendapat Moeliono di atas, patut saya jelaskan di sini bahwa saya menggunakan ragam subbaku bahasa Indonesia dalam menerjemahkan novel anak ini. Pemilihan ragam subbaku sebagai acuan dalam penerjemahan novel anak ini berkenaan dengan laras bahasa yang telah saya pilih, yakni laras bahasa anak. Sedapat mungkin

saya berusaha masuk ke dalam bahasa anak yang belum terlampau akrab dengan ragam baku bahasa Indonesia. Dalam situasi percakapan (kalimat langsung), ragam subbaku ini terasa kuat mendominasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Moeliono (1985, hlm. 86) sebagaimana telah saya ungkapkan di atas, yakni bahwa ragam rendah (atau ragam subbaku) dipakai, misalnya, di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga dan teman sebaya, meskipun saya tidak terlalu berpegang teguh terhadap itu dengan sesekali masih menyisipkan anasir ragam baku. Adapun dalam situasi narasi, saya juga menggunakan ragam subbaku, walaupun sesekali saya tetap menghadirkan ragam baku demi terciptanya nuansa sastra dalam terjemahannya.

Masih menurut Moeliono (1985), ragam subbaku tampak dalam bidang fonologi, morfosintaksis, sintaksis, dan leksikonnya. Dalam tesis ini, saya tidak akan membahas bidang fonologinya. Akan tetapi dalam bidang morfosintaksisnya, ragam subbaku terjemahan ini tampak dalam konstruksi seperti *Mamanya punya tato ular di bagian bawah lengan kanannya* (par. 18). Pemilihan kata *punya* di sini, alih-alih kata *mempunyai*, menunjukkan ciri-ciri ragam subbaku, karena terjadi pelesapan afiks *me-* (tentang pelesapan afiks, lihat Moeliono, 1985, hlm. 107). Contoh lain adalah pada kalimat “*Kamu ketangkap!*” (par. 49). Kata *ketangkap* di sini menunjukkan perbedaan dalam pemilihan afiks (lihat Moeliono, 1985, hlm. 107) yang dalam ragam baku akan berbentuk *tertangkap*. Sementara itu, dalam bidang sintaksisnya, ragam subbaku tampak dalam bentuk keringkasan struktur<sup>1</sup>. Contohnya adalah pada konstruksi *Kata Mama, kami saja sudah cukup bikin rumah penuh, tanpa harus ditambah lagi orang-orang lain* (par. 123). Frasa *bikin rumah penuh* menandakan ciri ragam subbaku (bandingkan dengan frasa ragam baku *membuat rumah menjadi penuh*). Adapun dalam bidang leksikon, penggunaan unsur leksikal *kok* (lihat Moeliono, 1985, hlm. 109) dalam kalimat “*Aku tidak makan es krim lagi kok.*” (par. 2) atau *bilang* pada konstruksi *Mama bilang kita tidak boleh makan es krim lagi* (par. 1) memperlihatkan ragam subbaku (bandingkan dengan konstruksi *Ia membilang* (‘menghitung’) *sampai tiga*<sup>2</sup>).

Lebih lanjut, ragam baku adalah ragam yang diterima di kalangan masyarakat luas namun masih yang mengizinkan modifikasi kecil di sana-sini (Moeliono, 1985, hlm. 95). Moeliono (1985) juga menyatakan bahwa pembakuan bahasa Indonesia merupakan

<sup>1</sup> Menurut Moeliono (1985, hlm. 107), ragam baku memiliki struktur yang lebih kompleks dari ragam baku.

<sup>2</sup> Contoh ini dikutip dari Moeliono (1985, hlm. 108).

gejala kekotaan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bahasa Havranek dan Mathesius, yakni bahwa bahasa baku merupakan korelat kebudayaan kota (lihat Moeliono, 1985, hlm. 109). Dengan mengacu pada pendapat tersebut, saya menggunakan bahasa Indonesia dialek kota Jakarta sebagai acuan dalam penerjemahan novel anak ini. Asumsinya adalah bahwa dialek kota Jakarta adalah dialek yang dapat diterima di kalangan masyarakat bahasa Indonesia secara luas, mengingat budaya kota Jakarta adalah yang paling dapat diakses oleh masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (1985, hlm. 94) yakni bahwa ragam bahasa kota Jakarta akan menjadi dasar bagi bahasa Indonesia baku yang mantap.

Masih berkenaan dengan dialek, sedapat mungkin saya menghindari penggunaan dialek Betawi dalam terjemahan ini, meskipun ada anggapan bahwa dialek bahasa Indonesia ragam kota Jakarta adalah dialek Betawi. Jika hal tersebut tidak terhindarkan -- seperti pada penggunaan frasa *tukang ngadu* (par. 8), *tukang coret-coret* (par. 51), *tukang tidur* (par. 429), kata *ngomel* (par. 307), dan sebagainya -- sedapat mungkin saya membuatnya wajar dan berterima dalam laras dan ragam bahasa anak, dengan merujukkannya pada hasil survei kecil terhadap beberapa anak usia pembaca sasaran.

## 2.2 Novel Anak sebagai Karya Fiksi

Selanjutnya saya akan membahas novel anak sebagai sebuah karya fiksi, sebagai pengantar pada subbab berikutnya, yakni tentang penerjemahan karya fiksi.

Novel anak merupakan salah satu karya sastra anak dalam bentuk tulis. Novel anak umumnya berupa buku berbab (*chapter book*) yang disertai dengan ilustrasi, karena umumnya ada/tidaknya ilustrasi inilah yang menjadi “pembeda yang jelas” (*obvious distinction*) antara novel anak dan novel dewasa (lihat [http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s\\_literature](http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature), diakses 15 November 2010).

Novel sendiri merupakan prosa fiksi naratif yang menceritakan kehidupan manusia dan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu dan menampilkan berbagai sifat manusia dalam hubungannya dengan kehidupan (Scott, 1965, hlm. 196). Novel sebagai sebuah karya fiksi berbentuk prosa naratif merupakan bagian dari sastra imajinatif (lihat Sumardjo & Saini, 1991, hlm. 29)<sup>3</sup>, namun secara keseluruhan

<sup>3</sup> Sumardjo & Saini (1991) mengategorikan sastra ke dalam dua golongan besar, yakni sastra imajinatif dan nonimajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari puisi, yang terbagi lagi menjadi puisi epik, lirik, dan dramatik, serta prosa, yang terbagi menjadi fiksi dan drama. Fiksi sendiri digolongkan lagi menjadi novel, cerpen,

merupakan sebuah karya seni karena memiliki sifat khayali (*fictionality*), nilai seni (*aesthetic value*), dan menggunakan bahasa yang khas (*special use of language*) (lihat Sumardjo & Saini, 1991, hlm. 13). Novel anak dapat didefinisikan sebagaimana definisi di atas. Namun, karena pembacanya adalah anak-anak, novel anak bercerita tentang kehidupan anak-anak dan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu dengan menampilkan beberapa karakter serta dengan bahasa dan alur cerita yang lebih sederhana agar dapat dipahami oleh anak-anak. Yang tidak boleh diabaikan adalah novel anak – sebagaimana karya sastra anak pada umumnya – harus bersifat mendidik karena pada hakikatnya sastra anak adalah ajaran, bahkan rencana masa depan (lihat Sarumpaet, 2009, hlm. 12).

### 2.3 Penerjemahan Karya Fiksi

Karya fiksi yang baik merupakan produk yang menarik untuk diterjemahkan agar pesan yang termuat di dalamnya dapat sampai kepada lebih banyak pembaca yang bukan penutur jati BSu-nya. Menurut Venuti (2004, hlm. 487), penerjemahan sebuah novel, misalnya, bukan hanya “mengomunikasikan makna-makna referensial yang terdapat dalam kamus, atau berbagai elemen mendasar yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk naratif, melainkan juga mengomunikasikan sebuah interpretasi yang bersumbangsih terhadap keberlangsungan potensi pesan dalam karya tersebut hingga generasi-generasi selanjutnya”. Hal ini dapat kita lihat dari masih terus dibacanya terjemahan dari karya-karya seperti *Gone with the Wind* karya Margaret Mitchell atau serial *The Famous Five* karya Enid Blyton, sekalipun sang penulis telah lama berpulang.

Meskipun demikian, penerjemahan karya fiksi bukanlah hal yang mudah. Menurut Israël (1996, hlm. 3), ada dua hambatan besar dalam penerjemahan karya fiksi, yakni faktor kebahasaan dan faktor kebudayaan. Pada tataran kebahasaan, penerjemah akan menemui kesulitan ketika berhadapan dengan bahasa yang konotatif dan merupakan ekspresi pribadi si pengarang. Pada tataran kebudayaan, penerjemah akan berhadapan dengan “sebuah karya yang bukan sekadar hasil suatu bahasa melainkan juga ungkapan yang berasal dari suatu cara berpikir dan estetika yang sangat khas” (Israël,

---

dan novelet. Adapun sastra nonimajinatif terbagi menjadi esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat. Lebih lanjut, walaupun sifatnya non-imajinatif, unsur sastranya tetap kental sehingga jenis ini berhak menyandang sebutan “sastra”. Unsur sastra ini ditandai dengan terpenuhinya estetika seni berupa kepaduan (*unity*), keseimbangan (*balance*), harmoni, dan penekanan yang tepat (*right emphasis*).

1996, hlm. 4). Hal ini karena menerjemahkan merupakan tindak komunikatif yang mencoba melintasi batas kultural, kebahasaan, dan tindak komunikatif lain (Hatim dan Mason, 1997, hlm. 1). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah suatu tindak komunikatif yang menjembatani dua bahasa dan budaya yang berbeda untuk menyampaikan pesan yang sama.

Untuk mengatasi hambatan kebahasaan dan kebudayaan seperti tersebut di atas, ketika menerjemahkan karya fiksi berupa prosa seperti novel, penerjemah harus mematuhi enam aturan umum (Belloc, 1931, lihat Bassnett, 2003, hlm. 116-117).

1. Penerjemah harus memandang keseluruhan karya tersebut sebagai satu kesatuan. Penerjemah tidak boleh menerjemahkan kata per kata/kalimat per kalimat melainkan harus memandang keseluruhan konteksnya.
2. Penerjemah harus menerjemahkan idiom dalam BSu menjadi idiom dalam BSa atau idiom ke dalam bentuk lain dalam BSa jika tidak ada padanan idiomnya.
3. Penerjemah harus menerjemahkan “maksud” dalam BSu menjadi “maksud” dalam BSa. Jika perlu, dilakukan penambahan kata-kata yang tidak terdapat dalam TSu agar maksud dalam BSa menjadi sampai secara tepat dan wajar.
4. Penerjemah harus waspada terhadap kata dalam BSu yang kelihatannya sama atau serupa dalam BSa, tetapi sebenarnya maknanya sangat berbeda.

Sebagai contoh adalah penerjemahan verba *coin*. Menurut LDOCE, *coin* (v) bermakna ‘to invent a new word or expression especially one that many people start to use’ (2001, hlm. 251). Namun, *coin* juga memiliki makna lain dalam kelas kata nomina yakni ‘a piece of metal, usually flat and round, that is used as money’ yang artinya sama dengan satu-satunya makna kata “koin” dalam KBBI yakni ‘mata uang logam’ (2001, hlm. 579) yang juga berkelas nomina.

Dalam kasus semacam ini, penerjemah harus cermat memahami kelas kata mana dari kata *coin* yang dimaksud oleh penulis TSu. Dengan demikian kesalahan menerjemahkan dapat dihindari.

5. Penerjemah harus berani mengubah segala sesuatu yang perlu diubah dari BSu ke BSa dengan tegas agar pesan TSu dapat disampaikan.
6. Penerjemah tidak diperkenankan membumbui cerita aslinya walaupun dengan maksud memperindah. Penambahan hanya diperbolehkan agar pesan dapat tersampaikan secara tepat dan wajar.

Keenam aturan umum ini sejalan dengan definisi penerjemahan menurut Newmark (1988, hlm. 5) yakni menyampaikan makna sebuah teks ke dalam bahasa lain sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut.

### 2.3.1 Penerjemahan Materi Puitis di Dalam Prosa

Di dalam TSu yang saya terjemahkan untuk penelitian ini saya menemukan dua buah materi puitis: satu *rhyme* dan satu pasangan frasa berima. *Rhyme*-nya berupa lagu dolanan anak-anak dalam permainan lompat tali (*jump rope rhyme*), yakni ‘*Tell tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!*’ (par. 33), sedangkan frasa berimanya merupakan bentuk permainan kata (*wordplay*) yang biasa terdapat dalam karya sastra, yakni pasangan *pea brain* dan *bee brain* (par. 323). Umumnya, permainan kata semacam ini dibuat oleh penulis karya sastra untuk menyentuh rasa dan menciptakan efek, karena hal ini penting dalam sebuah karya sastra (lihat Israël, 1996).

Lebih lanjut, *rhyme* dan pasangan frasa berima ini saya definisikan sebagai **materi puitis** sebagaimana istilah yang digunakan Nida (2000, hlm, 158). Walaupun hanya bagian kecil dari keseluruhan teks, dibutuhkan kerangka pikir tertentu untuk melandasi penerjemahannya, karena ternyata saya menemukan kesulitan ketika memadankannya. Hal ini memang kerap terjadi, mengingat dalam ranah penerjemahan karya sastra, penerjemahan puisi merupakan masalah pelik, sehingga para ahli dalam bidang kajian terjemahan merasa perlu mendedikasikan keahliannya untuk menginvestigasi kesulitan apa saja yang ditemui penerjemah ketika menerjemahkan puisi. Kepelikan ini terjadi karena dalam puisi, **kata** memainkan peran yang sangat penting, jauh lebih penting jika dibandingkan dalam teks sastra nonpuisi (Newmark, 1988, hlm. 163). Kepelikan dalam menerjemahkan puisi ini juga diungkapkan oleh Moeliono (1985). Menurutnya, struktur persajakan yang terdapat pada, misalnya, pantun, syair, dan bentuk puisi lain, berhubungan dengan rima (*rhyme*) (cat: *rhyme* di sini berbeda dengan *rhyme* atau syair dolanan anak yang dimaksudkan dalam TSu), runtun vokal (*assonance*), kilatan (*allusion*), dan irama (*rhythm*), yang sangat khas dan amat sulit diterjemahkan ke bahasa lain (Moeliono, 1985, hlm. 122).

Lebih lanjut, menurut Lefevere, seperti yang dikutip oleh Bassnett (2003, hlm. 81), ada tujuh strategi penerjemahan puisi, yang dalam penelitian ini saya gunakan juga sebagai acuan bagi penerjemahan *rhyme* dan frasa berima.

1. Penerjemahan fonemis

Strategi ini bertujuan mereproduksi bunyi dalam TSu di dalam Tsa dengan melakukan parafrasa dari *sense* yang dilahirkan oleh bunyi tersebut. Namun menurut Lefevere, terjemahannya akan terasa canggung dan terkadang bahkan meniadakan sama sekali *sense* yang semestinya dihadirkan.

2. Penerjemahan harfiah

Strategi ini bersifat harfiah atau kata-per-kata. Karenanya *sense* dan tata kalimat dalam TSu-nya benar-benar terdistorsi.

3. Penerjemahan metrik

Patokan utama dari strategi ini adalah mereproduksi *metre* atau matra/irama dari TSu. Metode ini berfokus pada satu aspek saja dari TSu dengan mengabaikan TSu sebagai suatu kesatuan.

4. Diterjemahkan menjadi prosa

Strategi ini tentu saja mendistorsi *sense*, nilai komunikatif, dan tata kalimat dari TSu, karena terjadi perombakan besar-besaran dari format puisi menjadi prosa.

5. Penerjemahan berima

Dalam strategi ini, penerjemah terikat pada matra dan rima.

6. Penerjemahan kosong (*blank version*)

Strategi ini mengharuskan penerjemah menaruh perhatian pada struktur Bsa walaupun ketepatan dan keharfiahan tetap harus diutamakan.

7. Interpretasi

Ada dua substrategi dalam penerjemahan ini, yaitu (i) **versi**, yakni ketika substansi TSu tetap dipertahankan namun dalam Tsa bentuknya diubah dan (ii) **imitasi**, yakni ketika penerjemah menciptakan puisi sendiri yang hanya memiliki kesamaan dalam hal ‘titik keberangkatan’ (*point of departure*) dengan puisi aslinya.

Dalam menerjemahkan *rhyme* ‘*Tell tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!*’, saya memutuskan untuk menggunakan strategi **interpretasi** dari tujuh strategi di atas. Adapun substrategi yang saya pilih adalah

**imitasi.** Hal ini mengacu pada pendapat Matthews (1959, lihat Nida, 2004, hlm. 158) bahwa penerjemahan puisi dapat dikatakan layak apabila penerjemah “membuat sebuah puisi baru karena terjemahan semacam ini adalah setia pada ‘isi’ (*matter*) dan tidak jauh berbeda dari ‘bentuk’ TSu-nya. Terjemahan berupa puisi baru juga menghasilkan ‘ruh’ sendiri yang merupakan suara dari si penerjemah.”

Menerjemahkan puisi menjadi sebuah puisi baru juga merupakan solusi bagi masalah penerjemahan yang terbilang pelik, sebagaimana penerjemahan puisi pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooper (1928, lihat Nida, 2004, hlm. 158) yakni:

”(A)pabila puisi asli dalam BSu merupakan suatu formasi kata-kata yang sangat sukar untuk diterjemahkan melalui penerjemahan langsung, dan pengucapannya akan merupakan deretan kata-kata kiasan yang sepenuhnya bernuansa ‘asing’ sehingga sukar dipahami oleh penutur BSA sekalipun telah diterjemahkan, akan lebih baik jika penerjemah terikat hanya pada ‘semangat’-nya saja, dan mengenakan semangat tersebut pada bahasa dan kiasan yang sepenuhnya bebas dari nuansa ‘aneh’ dan ketidakjelasan. Ini disebut penerjemahan dari budaya yang satu ke budaya yang lain.”

Perlu ditekankan bahwa menerjemahkan puisi merupakan masalah khusus dalam penerjemahan, karena bentuk (ritme, matra, bunyi, dll.) harus dapat mengomunikasikan ruh dari pesan puisi tersebut kepada pembacanya (Nida, 2004, hlm. 158). Ini karena, sebagaimana juga menerjemahkan prosa, menerjemahkan puisi harus mempertimbangkan respon berikut efeknya pada pembaca.

Adapun dalam menerjemahkan pasangan frasa berima *pea brain* dan *bee brain*, saya menggunakan strategi **interpretasi** dengan substrategi **versi**. Hal ini saya lakukan karena saya memutuskan untuk berfokus pada substansi masing-masing frasa itu dan mencoba mencari hal yang dapat menghubungkan keduanya sebagaimana yang terdapat dalam TSu-nya.

### 2.3.2 Penerjemahan Idiom

Di dalam TSu, saya menemukan cukup banyak konstruksi idiom, walaupun pada akhirnya hanya beberapa yang saya anotasi. Sebelum memasuki permasalahan dan solusi bagi penerjemahan idiom, terlebih dahulu akan didefinisikan apa idiom itu. Menurut Keraf (2001, hlm. 109), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa

diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Menerjemahkan idiom juga mengandung kesulitan tersendiri. Menurut Baker (2011, hlm. 71-75), ada empat permasalahan dalam penerjemahan idiom yakni: (i) tiadanya padanan idiom BSu dalam BSa, (ii) adanya perbedaan konteks dan konotasi antara idiom dalam BSu dan dalam BSa, walaupun keduanya sepadan dan maknanya serupa, (iii) adanya *sense* literal dan idiomatis dari idiom BSu sehingga penerjemah tidak dapat langsung mengidentifikasinya sebagai idiom, (iv) adanya perbedaan dalam hal pemakaiannya di wacana tulis serta konteks dan frekuensi pemakaiannya.

Guna menjawab permasalahan ini, Baker (2011, hlm. 75-86) menawarkan empat strategi penerjemahan idiom yakni: (i) menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna dan bentuk, (ii) menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna namun berbeda bentuk, (iii) melakukan parafrasa, dan (iv) melakukan penghilangan (omisi).

### 2.3.3 Penerjemahan Simile dan Metafora

Di dalam TSu, saya juga mendapati banyak konstruksi simile dan metafora. Sebelum masuk ke dalam konsep simile dan metafora berikut penerjemahannya, terlebih dahulu saya akan mengemukakan definisi gaya bahasa. Menurut Keraf (2001, hlm. 113), gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf (2001) membagi gaya bahasa ke dalam beberapa golongan, salah satunya adalah berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa semacam ini disebut juga *trope* atau *figure of speech*. Tujuannya adalah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor atau sesuatu efek yang lain (Keraf, 2001, hlm. 129). Dengan demikian, trope berfungsi menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan (Keraf, 2001, hlm. 129). Selanjutnya, Keraf membagi lagi gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna atau *trope/figure of speech* menjadi dua kelompok: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2001, hlm. 136-140).

Masih menurut Keraf (2001), simile dan metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau

persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Selanjutnya saya masuk ke dalam definisi simile dan metafora. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya (Keraf, 2001, hlm. 138). Dalam bahasa Inggris, *simile* (n) bermakna “an expression that describes something by comparing it with something else, using the word ‘as’ or ‘like’” (LDOCE, 2001, hlm. 1338). Simile sendiri dibedakan lagi menjadi: (i) simile tertutup, yakni simile yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan antara dua hal yang diperbandingkan, dan (ii) simile terbuka, yakni simile yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan antara dua hal yang diperbandingkan (Keraf, 2001, hlm. 138). Perbedaan antara simile tertutup dan terbuka dapat dilihat pada contoh berikut:

(1a) Air matanya *mengucur deras* laksana air bah (simile tertutup).

(1b) Air matanya laksana air bah (simile terbuka).

Dari kedua contoh di atas kita dapat melihat bahwa frasa *mengucur deras* dalam konstruksi pertama merupakan perincian mengenai sifat persamaan antara dua hal yang diperbandingkan (*air matanya* dan *air bah*). Adanya perincian ini menutup kemungkinan adanya interpretasi lain terhadap makna dari konstruksi figuratif tersebut karena sifat persamaannya sudah dijelaskan/disebutkan. Perincian ini tidak terdapat dalam konstruksi yang kedua, sehingga pembaca/pendengar harus mencari sendiri sifat persamaan di antara kedua hal yang diperbandingkan

Adapun metafora serupa dengan simile, namun tanpa kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya, atau dalam bahasa Inggris tanpa *as* atau *like*. Dengan kata lain, perbandingannya tidak eksplisit karena petutur/pembaca masih harus mencari letak persamaan dari kedua hal yang dibandingkan agar dapat memahami maknanya. Contohnya adalah sebagai berikut:

(2a) Pemuda *laksana* bunga bangsa.

(2b) Pemuda adalah bunga bangsa.

Tampak jelas bahwa konstruksi pertama adalah simile dan konstruksi kedua adalah metafora. Tidak seperti simile, dalam metafora, hal yang pertama langsung dihubungkan dengan hal kedua.

Metafora terbagi dua: (i) metafora hidup, dan (ii) metafora mati. Metafora hidup adalah metafora yang makna dasar dari konotasinya masih dapat ditentukan. Adapun metafora mati adalah metafora yang maknanya sudah tidak dianggap metaforis lagi sehingga sudah menjadi denotasi baru (lihat Keraf, 2001, hlm. 139). Idiom seringkali disebut metafora mati, karena orang yang mendengar/membacanya tidak lagi memikirkan makna sesungguhnya dari tiap kata yang terdapat dalam ungkapan idiomatis tersebut, melainkan langsung berkonsentrasi memikirkan makna idiomatis yang terkandung di dalam keseluruhan konstruksinya (Larson, 1984, hlm 249).

Menerjemahkan simile dan metafora memang merupakan masalah tersendiri dalam dunia penerjemahan. Larson (1984) memberikan solusi untuk hal ini. Menurutnya, metafora dan simile adalah bentuk gramatikal yang mewakili dua proposisi dalam sebuah struktur semantis (Larson, 1984, hlm. 246). Sebagaimana telah diketahui, sebuah proposisi selalu mengandung topik dan komen (Larson, 1984, hlm.246).

Lebih lanjut, menurut Larson (1984, hlm. 247), metafora dan simile dapat dipahami dari tiga hal: (i) topik, yakni topik proposisi pertama, sifatnya tidak figuratif, atau hal yang dibicarakan (ii) citra (*image*), yakni topik proposisi kedua, sifatnya figuratif, atau hal yang diperbandingkan, dan (iii) *point of similarity*, yakni **hal yang sama** antara topik dan citra (cetak tebal dari saya-pen.). Adapun contoh metafora dan simile adalah sebagai berikut (dikutip dari Larson, 1984, hlm. 246):

(3a) The child is a greedy little pig (metafora).

(3b) The child is *like* a greedy little pig (simile).

Dari kedua contoh di atas tampak bahwa yang diperbandingkan adalah *the child* dan *a greedy little pig*. *The child* adalah **topik**, yakni topik dari proposisi pertama, dan *a greedy little pig* adalah **citra**, yakni topik dari proposisi kedua. Keduanya dapat dianalisis sebagai berikut (dikutip dari Larson, 1984, hlm. 246):

(4a) The child is (*greedy*).

(4b) A greedy little pig is (*greedy*).

Dari pendedahan di atas, dapat disimpulkan bahwa *point of similarity*-nya adalah *greedy*. Kedua proposisi di atas memiliki persamaan yang dapat diperbandingkan, sehingga dapat diperbandingkan secara tidak langsung sehingga konstruksinya menjadi metafora, dan bisa diperbandingkan secara langsung (eksplisit dengan penambahan kata *like* atau *as*) sehingga konstruksinya menjadi simile.

Agar dapat memahami metafora dan simile dengan benar, kita harus dapat mengidentifikasi topik, citra, dan *point of similarity*-nya secara benar pula (Larson, 1984, hlm. 248). Setelah itu barulah kita dapat menerjemahkannya.

Ada lima cara menerjemahkan metafora (Larson, 1984, hlm. 267), yakni: (1) metafora dapat dipertahankan, jika terdengar wajar dan jelas bagi pembaca sasaran; (2) metafora dapat diterjemahkan sebagai simile, yakni dengan menambahkan kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, dll; (3) metafora BSu dapat dipadankan dengan metafora BSa yang memiliki makna yang sama; (4) metafora dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik dan/atau *point of similarity*-nya; dan (5) makna metaforanya dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya, atau dengan kata lain diparafrasakan. Adapun untuk menerjemahkan simile, cara 3, 4, dan 5 dapat digunakan (Larson, 1984, hlm. 267). Dengan demikian, menerjemahkan simile dapat dilakukan dengan cara: (1) simile BSu dapat digantikan dengan simile BSa yang memiliki makna yang sama; (2) simile dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik dan/atau *point of similarity*-nya; dan (3) makna similenya dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra similenya, atau diparafrasakan. Meskipun demikian, tidak semua cara yang disebutkan oleh Larson di atas dapat diterapkan ketika menerjemahkan idiom dalam novel ini. Penjelasan selengkapnya ada pada Bab 5 dalam tesis ini.

## 2.4 Metode Penerjemahan Novel

Selanjutnya, untuk dapat menerjemahkan dengan baik, kita harus meletakkan teks pada tataran makro sehingga kita dapat menentukan metode penerjemahan yang akan

digunakan. Karena penerjemahan berarti juga “melakukan tindak komunikatif”, maka seorang penerjemah harus menetapkan calon pembaca sasaran (*audience design*) dan untuk keperluan apa terjemahan itu dibuat (*need analysis*) (lihat Hoed, 2006, hlm. 55) sehingga jenis terjemahannya pun dapat ditetapkan. Jenis terjemahan ada dua, yakni yang berorientasi BSu dan berorientasi BSa. Pemilihan orientasi inilah yang akan menentukan metode apa yang digunakan.

Menurut Newmark, masalah utama dalam menerjemahkan selalu berpusar pada apakah penerjemah akan menerjemahkannya secara literal atau secara bebas (1988, hlm. 45). Menurut saya, untuk dapat menerjemahkan dengan baik, kita tidak dapat menetapkan apakah hanya akan menerjemahkan secara literal saja atau secara bebas saja, sehingga dalam penelitian ini, saya menggabungkan dua metode yang berbeda orientasi, yakni **penerjemahan semantis** yang berorientasi pada BSu dan **penerjemahan komunikatif** yang berorientasi pada BSa. Kedua metode ini saya pilih karena menurut Newmark hanya metode penerjemahan semantis dan komunikatiflah yang dianggap memenuhi dua tujuan utama penerjemahan yakni **ketepatan** dan **kehematan** (1988, hlm. 47). Lebih lanjut, ketepatan dan kehematan inilah membuat penerjemahan semantis dan komunikatif dianggap sebagai solusi dalam penerjemahan (lihat Newmark, 1988, hlm. 47).

Metode penerjemahan semantis adalah metode penerjemahan yang lebih menaruh perhatian pada nilai estetika (*aesthetic value*) TSu sehingga TSa-nya juga harus terlihat indah dan alami (Newmark, 1988, hlm. 46). Dalam penerjemahan semantis, penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, atau ungkapan dalam TSu yang harus dihadirkan dalam terjemahannya (Hoed, 2006, hlm. 58). Atau, mengutip Machali (2009, hlm. 80), metode semantis mempertimbangkan unsur estetika teks BSu dengan mengompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Metode semantis diterapkan, misalnya, ketika menerjemahkan kata budaya dengan kata yang netral atau dengan padanan fungsionalnya, dengan deskripsinya, atau dengan memungut saja kata tersebut dari bahasa aslinya jika maknanya sudah dapat dipahami. Dengan kata lain, metode penerjemahan semantis dibuat pada tataran kebahasaan penulis TSu, yang sesuai diterapkan pada teks ekspresif seperti novel (Newmark, 1988, hlm. 47). Dalam kaitannya dengan TSu yang saya terjemahkan ini, misalnya, unsur-unsur kebudayaan dalam BSu yang tidak berpadanan dalam BSa saya terjemahkan dengan padanan fungsionalnya,

dengan mendeskripsikan maknanya, atau dengan memungut istilah/ungkapan/kata tersebut dalam TSa sekiranya terasa wajar dan sudah berterima dalam BSa. Dengan demikian, saya tetap mempertahankan makna yang dimaksud oleh penulis TSu, walaupun secara bentuk terjadi perubahan.

Adapun metode penerjemahan komunikatif berupaya sedapat mungkin menyampaikan makna kontekstual dari TSu sehingga TSa dapat diterima dan dipahami pembaca sasaran (Newmark, 1988, hlm. 47). Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang demikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca (Machali, 2009, hlm. 83). Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Melalui metode ini, sebuah versi TSu dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi sesuai dengan prinsip-prinsip di atas (Machali, 2009, hlm. 83). Dalam kaitannya dengan TSu yang saya terjemahkan ini, metode komunikatif digunakan untuk menghadirkan versi TSa yang wajar dan berterima dalam laras bahasa anak. Contohnya adalah ketika saya memadankan *tittle-tattle* dengan *tukang ngadu* dan bukan dengan kata *pengadu*.

Lebih lanjut, tidak ada penerjemahan yang semantis murni atau komunikatif murni. Suatu terjemahan selalu cenderung ke arah semantis atau ke arah komunikatif, atau dalam bagian-bagian tertentu lebih bersifat semantis sementara dalam bagian-bagian lain lebih bersifat komunikatif (Newmark, 1988, hlm. 10). Oleh karenanya perpaduan kedua metode ini saya anggap sesuai untuk menghasilkan terjemahan yang baik untuk penelitian ini.

## 2.5 Teknik Penerjemahan

Menurut Hoed, teknik penerjemahan berguna untuk menanggulangi kesulitan penerjemahan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf (2006, hlm. 72-78). Dengan kata lain, teknik digunakan pada tataran yang lebih mikro dari metode.

Istilah “teknik” adalah istilah yang dikemukakan oleh Hoed (2006). Adapun Vinay dan Darbelnet (1958) dan Newmark (1988) menyebutnya “prosedur”. Lebih lanjut, Vinay dan Darbelnet mengelompokkan berbagai prosedur ini ke dalam dua golongan besar yakni penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan bebas (*oblique translation*). Dalam penelitian ini saya memilih menggunakan istilah

“teknik” dengan mengacu pada Hoed untuk mempermudah saya dalam memberi penjelasan pada bagian anotasi, walaupun ada sebagian dari teknik di bawah ini yang bukan dikutip dari Hoed.

### 2.5.1 Transferensi

Transferensi adalah proses mentransfer kata dalam BSu ke dalam Tsa (Newmark, 1988, hlm. 81). Hoed menyebutnya “tidak diberikan padanan”, atau mengutip saja bahasa aslinya karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahannya dalam BSa (2006, hlm. 77). Vinay dan Darbelnet menyebutnya sebagai prosedur *borrowing* yang selain merupakan prosedur termudah dari semua prosedur penerjemahan juga dapat menciptakan efek stilistis (2004, hlm. 129). Teknik *borrowing* dilakukan untuk menerjemahkan kata *skateboard* berikut ini.

(TSu) ‘Leave him alone,’ shouts Billy, zipping onto the footpath with his **skateboard**.

(Terjemahan) “Jangan ganggu dia,” teriak Billy, tiba-tiba saja melintas di trotoar dengan *skateboard*-nya.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa kata *skateboard* tidak diterjemahkan, melainkan dipungut begitu saja di dalam terjemahannya. Pertimbangannya adalah karena kata ini sudah cukup dikenal dalam budaya sasaran.

Selain *borrowing* yang diterapkan pada tingkat kata, teknik transferensi juga dapat diterapkan pada tingkat lebih luas dari kata, seperti frasa dan klausa/kalimat. Biasanya bentuk frasa atau klausa/kalimat ini berupa ungkapan atau istilah yang idiomatis atau yang sudah sangat populer dalam BSu. Teknik transferensi jenis ini disebut oleh Vinay dan Darbelnet disebut *calque*. *Calque* dijuluki juga “a special kind of *borrowing*” (Vinay dan Darbelnet, 2004, hlm. 129) karena BSa meminjam begitu saja sebuah ungkapan dari BSu lalu menerjemahkan secara harfiah. Contoh:

(TSu) ‘Bitsa,’ I stroked the hard flat head. His ears were **real silky**. Cool name.’

(Terjemahan) “Bitsa.” Kubelai kepala Bitsa yang datar. Kupingnya **selembut sutera**. “Nama yang keren.”

Dari contoh di atas tampak bahwa frasa *real silky* diterjemahkan secara harfiah menjadi *selembut sutera*. Hal ini dilakukan mengingat dalam budaya sasaran istilah *selembut sutera* juga digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang amat halus dan lembut, sehingga pepadanan ini wajar dan berterima.

Lebih lanjut, baik *borrowing* maupun *calque* menurut Vinay dan Darbelnet merupakan teknik penerjemahan langsung.

### 2.5.2 Penerjemahan deskriptif

Penerjemahan deskriptif adalah membuat uraian mengenai makna kata ybs karena padanannya tidak ditemukan, baik karena penerjemah tidak tahu maupun karena padanannya tidak ada/belum ada dalam BSu (Hoed, 2006, hlm. 74). Newmark (1988) menyebutnya padanan deskriptif (*descriptive equivalent*). Contoh:

(TSu) **Serves him right**, I think.  
(Terjemahan) **Hukuman yang setimpal**, menurutku.

Ungkapan *serves him right* tidak dapat dijabarkan berdasarkan kata-kata yang membentuknya. Menurut LDOCE (2001, hlm. 1301), *it serves sb right* maknanya adalah “*spoken used to say that you think someone deserves it if something unpleasant happens to them, because they have been stupid or unkind*”. Ungkapan ini tidak ada padanannya dalam BSa, sehingga pepadannya adalah dengan memberikan deskripsi dari makna ungkapan tersebut.

### 2.5.3 Padanan fungsional

Menurut Newmark (1988, hlm. 83), teknik ini diterapkan pada kata-kata yang bersifat budaya BSu (*cultural words*). Penerjemahan kata-kata semacam ini adalah dengan mencari padanannya dalam BSa berupa kata yang bebas dari unsur/sifat budaya (*culture-free word*), terkadang dengan istilah baru yang spesifik sehingga kata itu terasa lebih netral atau umum dalam TSa-nya. Teknik ini adalah cara yang paling akurat dalam

melakukan dekulturalisasi terhadap kata tertentu yang unsur budayanya kuat, seperti misalnya kata *slang*. Menurut Keraf (2001, hlm. 108), kata *slang* adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga, dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Masih menurut Keraf (2001, hlm. 108), kata *slang* bertolak dari keinginan agar bahasa itu lebih hidup dan asli.

Dalam tesis ini, saya menemukan tiga kata *slang* yakni *bogey*, *chook*, dan *honker*. Kata *bogey* dan *honker* saya terjemahkan dengan padanan fungsionalnya sehingga nuansa budayanya sama sekali hilang, namun makna yang dimaksud oleh penulis TSu menjadi tersampaikan, sedangkan kata *chook* yang merupakan bagian dari idiom *like a chook with its head cut off* saya bebaskan dulu dari nuansa *slang*-nya sehingga idiomnya menjadi jelas, yakni *like a **chicken** with its head cut off* (cetak tebal dari saya-pen.). Setelah itu barulah saya mencari makna idiom tersebut dan kemudian menerjemahkannya.

#### 2.5.4 Padanan budaya

Teknik ini memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa (Hoed, 2006, hlm. 78). Teknik ini diterapkan ketika menerjemahkan onomatope, idiom atau ungkapan idiomatis, simile dan metafora, serta istilah yang sudah ada padanannya dalam BSa. Contohnya adalah sebagaimana berikut ini, yakni ketika istilah *Xmas* diterjemahkan menjadi *hari Natal*.

(TSu) Sexist stereotyping is the reason I get plastic tea-set for **Xmas**.

(Terjemahan) Agar terhindar dari stereotip jenis kelamin, pada **hari Natal** aku dihadiahi satu set perangkat minum teh mainan dari plastik.

#### 2.5.5 Modulasi

Modulasi adalah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama (Hoed, 2006, hlm. 74). Teknik ini juga dikemukakan pertama kali oleh Vinay dan Darbelnet dengan definisi “variasi bentuk

pesan dengan cara mengubah sudut pandang” (2004, hlm.133). Teknik ini dapat dibenarkan ketika terjemahannya, ketika diterjemahkan baik harfiah maupun transposisional (mengubah kelas kata atau struktur kalimat), terasa tidak berterima secara gramatikal, tidak idiomatis (jika berupa idiom), tidak wajar, dan sebagainya (2004, hlm. 133). Teknik ini oleh Vinay dan Darbelnet digolongkan ke dalam penerjemahan bebas.

Contoh:

(TSu)                               **The longest** bogey-catcher I'd seen in my life.  
 (Terjemahan)                       Benar-benar hidung **paling megar** yang pernah kulihat!

Di sini terlihat adanya perubahan cakupan makna dari *the longest* menjadi *paling megar*. Perubahan ini bertujuan untuk menghadirkan terjemahan yang lebih wajar dan berterima sesuai konteks yang melingkupi ungkapan tersebut, karena *hidung* yang dimaksud di sini tidak semata-mata *panjang* melainkan juga *besar*. Kedua citra tersebut direpresentasikan dengan kata *megar*.

### 2.5.6 Kuplet

Teknik yang diperkenalkan oleh Newmark (1988, hlm. 91) ini menggabungkan dua teknik sekaligus untuk memberi solusi atas satu masalah penerjemahan. Teknik ini biasanya dilakukan dalam menerjemahkan kata budaya. Contoh:

TSu                                       He's even offered to make them a **half-pipe**.  
 Terjemahan                           Dia bahkan menawarkan untuk membuatkan **vert** — **itu lho, papan lengkung besar untuk landasan atraksi skateboard**.

Istilah *half-pipe* dalam BSA berpadanan dengan *vert*. Pemadanan ini menggunakan teknik **padanan budaya**. Akan tetapi *vert* saja dirasa belum memadai untuk menyampaikan makna kata *half-pipe* sehingga saya memberi deksripsinya setelah tanda hubung. Pemadanan ini menggunakan teknik **penerjemahan deskriptif**. Gabungan kedua teknik ini merupakan bentuk **kuplet**.

### 2.5.7 Penerjemahan fonologis

Teknik ini digunakan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam BSa sehingga ia memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan sistem ejaan (grafologi) BSa (Hoed, 2006, hlm. 76). Newmark (1988, hlm. 82) menyebutnya naturalisasi, yakni sebuah prosedur yang meliputi pemindahan dan pengadaptasian sebuah kata dari BSu ke BSa, diawali dengan transfer pelafalan dan diakhiri dengan adaptasi morfologis. Dalam teks ini, contohnya adalah, misalnya, sebagaimana yang saya bahas pada Bab 5 bagian 5.3.4 tentang makanan, yakni *sausage casserole* (lihat par. 320 pada TSu dan terjemahan), kata *fantastic* yang diterjemahkan menjadi *fantastis* (par. 140), dan kata *pie* yang diterjemahkan menjadi *kue pai* (par. 321).

### 2.5.8 Pepadanan dengan keterangan tambahan

Menurut Machali (2009, hlm. 103), apabila semua teknik penerjemahan tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan pepadanan bercatatan. Hal ini berlaku misalnya dalam penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam BSa. Contoh (dikutip dari Machali, 2009, hlm. 103):

TSu	Doodgeridoo is a traditional musical instrument used by the Aborigines.
Terjemahan	<i>Doodgeridoo</i> adalah alat musik tradisional yang digunakan oleh orang Aborigin. (catatan: <i>Doodgeridoo</i> adalah alat musik yang bentuknya seperti seruling panjang, dengan ujung yang melengkung dan mengeluarkan bunyi seperti sirine kapal laut yang akan berangkat.)

Contoh di atas adalah yang biasa dilakukan dalam jenis teks nonfiksi. Pemberian catatan semacam itu wajar dan berterima dalam terjemahan teks nonfiksi. Adapun dalam teks fiksi, apalagi dalam novel anak, teknik semacam itu tidak dapat diterapkan. Penerjemah harus lebih kreatif lagi dalam merangkai kata agar hal yang tidak ada

padanannya namun tidak dapat dipungut begitu saja ke dalam BSa ini dapat diterjemahkan secara wajar dan berterima. Untuk kepentingan itu, Newmark (1988) memberikan solusinya. Menurutnya, **pemadanan dengan keterangan tambahan** dapat menjadi solusi bagi masalah ini.

Ada macam-macam varian keterangan tambahan yang ditawarkan oleh Newmark (1988, hlm. 91-93). Akan tetapi, menurut saya, dalam teks fiksi seperti misalnya novel anak, keterangan tambahan sebaiknya berada di dalam teks, tidak dalam bentuk catatan kaki, catatan akhir, atau glosarium. Teknik ini saya terapkan dalam terjemahan novel anak ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari terusiknya alur perhatian pembaca dari jalan cerita yang sedang berjalan. Contoh:

TSu

And Billy's trying to show me how to **olly** [...].

Terjemahan

Dan Billy memperlihatkan padaku bagaimana cara melakukan **olly**. Kuberi tahu ya: *olly* itu atraksi meloncat dari papan *skateboard* yang sedang meluncur, lalu mendarat lagi di atasnya.

Pada contoh di atas, terlihat bahwa saya menggunakan pemadanan dengan keterangan tambahan berupa keterangan bentuk deskripsi dari kata/frasa yang dimaksud pada kalimat berikutnya. Varian lain dari teknik ini adalah dengan memberi tanda kurung setelah kata/frasa yang dimaksud. Contoh:

TSu

Perhaps in the next **innings** I'd be allowed a bat.

Terjemahan

Mungkin di **inning (babak)** berikutnya aku diijinkan memukul.

Varian lain dari pemadanan semacam ini adalah penjelasan tambahan, yakni memberikan tambahan kata khusus untuk menjelaskan suatu kata yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca TSa (Hoed, 2006, hlm. 74). Nida dan Taber (1974, hlm. 109-110) menyebutnya sebagai penyesuaian kontekstual, yakni teknik yang dilakukan dengan menambahkan kata-kata khusus (*classifier*) untuk menjelaskan istilah dalam BSu yang belum atau tidak ada padanannya dalam BSa. Contoh :

(TSu) She was boss of the tele, which meant I hardly ever got to watch ‘**The Simpsons**’.

(Terjemahan) Dia juga penguasa televisi. Artinya, aku jadi tidak bisa menyaksikan **film seri kartun “The Simpsons”** kalau ada dia.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa konteks kalimat TSu mengharuskan penerjemah menghadirkan frasa *film seri kartun* di depan nama diri *The Simpsons*. Dalam hal ini penerjemah melakukan penyesuaian kontekstual. Penyesuaian ini dilakukan untuk memperjelas makna *The Simpsons* yang dimaksud dalam konteks kalimat di atas, yakni film seri kartun yang ditayangkan di televisi dan bukan versi layar lebarnya.

Lebih lanjut, pemadanan semacam ini memang cukup berguna guna membuat pembaca sasaran paham akan makna kata/istilah yang dimaksud. Apalagi TSa-nya ditujukan untuk anak-anak yang baik pengetahuan BSu maupun pengetahuan umumnya belum terlampaui banyak. Meskipun demikian, frekuensi penggunaan teknik pemadanan semacam ini saya upayakan sesedikit mungkin, karena penerapan teknik ini yang terlalu kerap akan menimbulkan kekaburan antara mana yang isi teks sesungguhnya dan mana yang merupakan kontribusi penerjemah (lihat Newmark, 1988, hlm. 92).

### 2.5.9 Adaptasi

Teknik ini diterapkan ketika penerjemah menemui masalah yang tingkat kesulitannya sangat tinggi. Vinay dan Darbelnet menyatakannya sebagai *extreme limit of translation*, yakni ketika situasi yang digambarkan oleh TSu sama sekali asing dalam budaya sasaran. Dalam kasus semacam ini, penerjemah harus menciptakan situasi “baru” yang dianggap sepadan dengan situasi yang digambarkan oleh TSu (Vinay dan Darbelnet, 2004, hlm. 135). Contohnya adalah ketika saya menciptakan situasi baru untuk materi puitis ‘*Tell-tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!*’ (par. 33), ketika menerjemahkan kalimat pada paragraf 52—55 dan 58—59 yang mengandung masalah dialek tokoh Frank Piper, dan ketika memadankan ungkapan *bee brain* dengan *otak kopong* (par. 323).

## 2.6 Terjemahan Beranotasi

Seorang penerjemah harus dapat memberikan solusi bagi masalah penerjemahan yang dihadapinya ketika menerjemahkan sebuah teks. Oleh karena itu, ia juga harus memahami berbagai teori yang melandasi solusi bagi masalah penerjemahan yang dilakukannya. Pemahamannya tentang teori yang digunakannya ketika memberikan solusi ini dituangkan dalam bentuk komentar atas proses penerjemahan yang dilakukannya, sehingga dengan demikian penerjemah tidak hanya menerjemahkan tetapi juga memberikan komentar terhadap prosesnya. Kegiatan ini dinamai *penerjemahan dengan komentar* atau *terjemahan beranotasi* (lihat Williams dan Chesterman, 2002, hlm. 7).

Lebih lanjut, Williams dan Chesterman mendefinisikan terjemahan beranotasi sebagai bentuk penelitian introspektif dan retrospektif (2002, hlm. 7). Adanya komentar dari penerjemah tentang proses penerjemahannya sendiri menandai bahwa ia sudah melakukan sebuah penelitian, yakni penelitian tentang terjemahannya sendiri. Komentar itu mencakup beberapa pembahasan mengenai penerjemahan seperti analisis berbagai aspek di dalam TSu serta pertanggungjawaban mengenai solusi untuk memecahkan berbagai masalah pilihan padanan dalam menerjemahkan. Komentar itu dituangkan dalam bentuk anotasi, yang dapat menguraikan permasalahan pemadanan gramatikal, leksikal, maupun pragmatik ditinjau dari BSu dan BSa.

Kerangka teori ini menjadi tumpuan saya dalam menerjemahkan TSu. Penerapannya dapat disimak pada Bab 3. TSu-nya sendiri akan disampaikan di Bab 4, sementara argumentasi mengenai pemecahan berbagai masalah perpadanan akan dibahas di dalam Bab 5.

### BAB 3

#### TERJEMAHAN

#### Timothy Tak Lagi Mengadu

##### Bab Satu

[1] “Jane! Mama bilang kita tidak boleh makan es krim lagi.”

[2] “Aku tidak makan es krim lagi kok.”

[3] “Bohong. Itu ada piring es krimnya di kolong—“

[4] “Tidak.”

[5] “Iya. Di kolong tempat tidurmu. Tuh.”

[6] “Memangnya kenapa?!”

[7] “Mama bilang kita tidak boleh— Maaa...”

[8] “Kamu memang benar-benar tukang ngadu, Timothy.”

[9] “Enak saja.”

[10] “Memang.”

[11] “Maaa...”

[12] Itu adik perempuanku, Jane, mencuri es krim lagi. Dia pasti akan lolos dari hukuman kalau bukan karena laporanku.

[13] Aku anak tertua di keluarga. Beda usia kami dua tahun, tiga bulan, dan enam belas hari.

[14] Jarak yang sempurna, begitu menurut Mama. “Cukup jauh sehingga tidak terjadi persaingan antarsaudara kandung di antara kalian, tapi cukup dekat sehingga kalian tetap bisa akrab”. Mama selalu tahu hal semacam itu, juga berbagai hal lain yang terdengar hebat di telinga anak-anak, seperti pentingnya menghindari stereotipe jenis kelamin, makan sayur-mayur organik, dan pengalaman ekstrakurikuler yang mendidik.

[15] Agar terhindar dari stereotipe jenis kelamin, pada hari Natal aku dihadahi satu set perangkat minum teh mainan dari plastik (sementara Jane memperoleh satu set mainan balok susun dengan tujuh jenis perangkat obeng yang berbeda).

[16] Sayur-mayur organik adalah jenis sayur yang bolong-bolong karena dimakan ulat.

[17] Lalu, pengalaman ekstrakurikuler yang mendidik adalah kegiatan yang kulakukan sepulang sekolah, seperti latihan tenis, klarinet, renang, kegiatan

kepanduan Boys' Brigade, dan kursus merangkai bunga (untuk mengembangkan sisi kreatifku).

## **Bab Dua**

[18] Billy Frew tinggal tak jauh dari rumah kami. Mamanya punya tato ular di bagian bawah lengan kanannya, dan dia pergi kerja pakai sepatu bot karet supaya kakinya tidak basah. Menurut Mama, itu karena mama Billy bekerja di pabrik ikan dan bukan di toko baju.

[19] Billy anak ketiga di keluarganya. Dia punya dua kakak dan dua adik laki-laki.

[20] Aku yakin mamanya tidak pernah dipusingkan urusan stereotipe jenis kelamin karena aku tidak pernah melihat Billy bermain dengan perangkat teh dari plastik.

[21] Untuk kegiatan ekstrakurikuleranya Billy memilih bermain *skateboard*. Dia jago *skateboard*!

[22] Kamu mungkin heran bagaimana aku dan Billy bisa berteman baik. Ceritanya panjang.

## **Bab Tiga**

[23] Dulu, aku tak punya banyak teman. Tidak punya teman sama sekali, malah. Tapi itu salahku sendiri.

[24] Tahu tidak, kadang-kadang orang melakukan sesuatu yang tidak disukai orang lain, seperti mengupil atau berbohong. Parahnya, kadang-kadang kamu tidak sadar bertingkah laku semacam itu.

[25] Dan yang tidak disukai orang dariku adalah hobiku bercerita.

[26] Bukan cerita dongeng atau cerita yang dibuat-buat, melainkan cerita tentang perbuatan orang lain. Mengadukan orang, itu keahlianku. Aku selalu jadi yang paling tahu apabila orang lain berbuat kesalahan.

[27] “Bu Guru – dia mengambil...”

[28] “Bu Guru – katanya...”

[29] “Bu Guru – itu gara-gara dia...” Mengadu jadi kebiasaanku.

[30] Dan sebelum kusadari, aku pun telah menjadi tukang cerita paling hebat di sekolah. “Awat, kuadukan kamu nanti” menjadi empat kata kesukaanku.

[31] Sebagai contoh, suatu hari Bu Guru Pringle (guru favoritku) sakit sehingga tidak bisa mengajar dan digantikan oleh Pak Guru Bathgate. Kami pernah diajar olehnya, dan dia kurang berwibawa. Dia tidak bisa mengendalikan murid-murid. Sebagian dari kami memanfaatkan keadaan ini dengan iseng-iseng bertukar bangku atau mengganggu teman di jam pelajaran. Jadi, ketika Bu Guru sembuh dan kembali mengajar lagi, tebak siapa yang buka mulut mengadukan hal ini?

[32] Tom, Sean, Ricky, Charita, dan Sophie adalah yang bernasib paling sial akibat laporanku.

### **Bab Empat**

[33] *“Si tukang ngadu. Mulutnya musti disumpal tisu. Biar tidak ngoceh melulu!”*

[34] Saat pertama mendengarnya, aku jadi sadar: betapa tak populernya aku!

[35] “Kenapa sih kamu senang sekali ngadu?” Itu Charita.

[36] “Maksudmu?” Itu aku.

[37] “Seperti yang kamu lakukan tadi. Kami semua jadi dihukum pulang siang gara-gara kamu.”

[38] “Lho, itu kan salah kalian sendiri, bermain-main di jam pelajaran.”

[39] “Tapi kamu kan tidak perlu mengadukan kami.”

[40] “Hei, aku kan cuma cerita yang sebenarnya.”

[41] “Bukan,” Billy Frew nimbrung. “Kamu mengadu.”

[42] “Tapi yang kuadukan kan memang terjadi,” bantahku.

[43] “Tidak selalu,” tukas Billy.

[44] Aku terdiam sejenak memikirkan perkataannya. Tapi pada akhirnya aku tetap bersikeras.

### **Bab Lima**

[45] Lalu, beberapa hari kemudian, terjadi peristiwa penting. Pak Eccles, Kepala Sekolah, masuk ke kelas. Dia memelototi kami semua dan berbicara dengan nada yang sangat serius. “Seseorang... di kelas ini... telah membuat ... grafiti... di dinding toilet.”

[46] Kelas kami pun bergemuruh. Semua terkejut. Grafiti di dinding toilet sungguh serius. “Ini kenakalan berat. Pelakunya harus ditangkap.” Setuju, Pak!

[47] Saat istirahat makan siang pun kuhabiskan untuk membuat catatan-catatan dan merancang serangan. Aku sudah punya calon tersangkanya. Seperti di film-film, pelaku kejahatan selalu kembali ke tempat kejadian perkara. Aku pun berjaga di toilet. Bersembunyi dan menunggu.

[48] Tak lama kemudian, kesabaranku pun membuahkan hasil.

[49] “Kamu ketangkap!” Aku melompat turun dari tempatku mengintai di toilet nomor dua. Frank Piper terkejut sekali, sampai menjatuhkan bolpoin kecil yang dipegangnya.

[50] “Oh, Timothy si tukang ngadu,” dia menyinggai.

[51] “Ketangkap basah, Frank. Sekarang ketahuan siapa tukang coret-coretnya kan?”

[52] “Kamu tidak akan bisa membuktikan,” kata Frank. “Aku hanya—“

[53] “Membuktikannya,” aku menyela (karena Mama selalu bilang: kita harus berbahasa dengan benar).

[54] “Apa?”

[55] “Harusnya kamu bilang begini: ‘kamu tidak akan bisa membuktikannya’,” jelasku. “Kalimatmu tadi salah.”

[56] “Hah, pergi saja sana,” kata Frank.

[57] “Nanti,” ujarku. “Sekarang aku harus membawamu ke kantor Kepsek dulu.”

[58] “Mimpi saja, Kawan. Kamu tidak akan bisa membawaku ke mana-mana.”

[59] “Ke mana pun.”

[60] “Apa? Hah, diam. Aku tidak mau disalahkan untuk perbuatan yang tidak kulakukan.”

[61] “Kalau begitu biar aku saja yang lapor ke Bu Guru.”

[62] “Pergi sana adukan aku, Timothy. Kamu akan menyesal. Kujamin.”

## **Bab Enam**

[63] “Kamu memang selalu bisa diandalkan, Timothy,” ujar Bu Guru Pringle ketika kuceritakan kepadanya kabar baik tersebut. Aku sangat bangga. Bangga sekali hingga kepalaku terdongak. Aku makin bangga ketika Bu Guru Pringles menghukum Frank pulang lebih lambat daripada yang lain selama sepekan, sekaligus memerintahkannya untuk mengecat semua bagian dinding toilet yang dicoret-coretnya

pada waktu luangnya. Hukuman yang setimpal, menurutku. Dan aku makin senang karena tahu bahwa semua itu terjadi karena laporanku.

[64] Frank benar-benar tidak terima akan hal itu. “Akan kubalas kamu, Timothy,” desisnya mengancam. “Tunggu saja.”

[65] Dan sepekan kemudian, ketika aku dalam perjalanan ke tempat latihan merangkai bunga sambil memikirkan berbagai hal...

[66] “Kamu ketangkap!” Frank Piper melompat dari balik lampu jalan.

[67] “Eits—“ Aku sangat terkejut, hingga menjatuhkan rangkaian bunga *poppy* merah yang kubawa. (Pekan ini kami akan membuat karangan bunga untuk Hari Pahlawan.)

[68] “Ketangkap basah, hah?” Frank menyeringai sambil menginjak rangkaian bungaku dengan sepatu botnya yang besar. Dia lantas menghampiriku dengan percaya diri, dekat sekali, begitu dekatnya sehingga aku bisa mencium aroma sarden keluar dari mulutnya. Entah apa yang akan terjadi kalau Bill Frew tidak meluncur dan muncul tepat pada waktunya.

[69] “Jangan ganggu dia,” teriak Billy, tiba-tiba saja melintas di trotoar dengan *skateboard*-nya.

[70] “Kenapa?” tukas Frank.

[71] “Karena, kalau kamu teruskan aksimu, aku akan memanggil abangku.” Ancamannya berhasil. Frank mundur secepat kilat.

[72] Aku lega sekali sampai-sampai rasanya ingin memeluk Billy. Tapi kakiku seperti lumpuh. Aku hampir tak bisa bergerak.

[73] “Terimakasih,” aku hanya bisa berbisik sambil bersandar pada lampu jalan.

[74] Billy memandangi Frank menghilang di sudut jalan.

[75] “Harusnya kamu tidak mengadukan dia, tahu,” kata Billy kemudian.

[76] “Oh, tentu saja. Aku harus melaporkan perbuatannya.”

[77] “Ah, tidak juga.”

[78] “Tapi kan memang dia yang membuat corat-coret di toilet.”

[79] “Kok tahu?”

[80] “Aku memergokinya.”

[81] “Oya?” Billy tampak tidak percaya.

[82] “Iya, sedang memegang bolpoin.”

[83] “Terus, kamu benar-benar melihatnya sedang membuat coret-coret? Kamu yakin?”

[84] “Mmm... tidak sih, tapi—“

[85] “Bagaimana kalau kuberi tahu bahwa yang mencorat-coret dinding toilet bukan Frank Piper?”

[86] “Bohong.”

[87] “Benar,” lanjut Billy. “Dan memang bukan Frank Piper, karena aku tahu siapa pelaku sebenarnya.”

[88] “Oya? Siapa?”

[89] “Abangku, Jack.”

[90] “Jangan bercanda ya.” Perutku terasa seperti dikocok-kocok. “Kenapa kamu tidak bilang sebelumnya?”

[91] Billy mengangkat bahu. “Abangku ingin mengaku sendiri, nanti. Kami anak-anak Frew tidap pernah saling mengadukan apa pun karena kami terbiasa mengakui sendiri segala yang kami lakukan. Tapi kamu sudah lebih dulu melapor, sehingga Frank kena hukuman dan Jack jadi bingung harus berbuat apa.”

[92] “Oh,” aku langsung lemah-lunglai.

[93] Kami diam berdiri di sana sejenak, tidak tahu harus berkata apa. Kemudian Billy melepas selotip dari bagian belakang *skateboard*-nya ketika aku berusaha memunguti apa yang tersisa dari rangkaian bunga *poppy*-ku.

[94] “Bunga yang indah,” ujar Billy akhirnya.

[95] “Yah, tadinya, sebelum sepatu bot Frank yang besar itu menghancurkannya,” kataku. “Sayang sekali kami baru minggu depan ada pelajaran merangkai bunga kering.”

[96] Billy menyeringai. “Inilah yang kusuka darimu, Timbo. Kamu punya selera humor. Sudah, tidak usah khawatir terhadap Frank Piper. Tidak penting. Toh dia memang pernah melakukan hal-hal buruk, hanya saja tidak ketahuan.”

[97] “Papaku yang biasanya memanggilku Timbo. Kalau mamaku, dia tidak suka panggilan itu.”

[98] “Timbo cocok untukmu,” kata Billy. “Tahu tidak apa lagi yang cocok untukmu?”

[99] “Apa?”

[100] “Berhenti menjadi tukang ngadu. Cocok untukmu. Kamu jadi bisa punya teman barang satu-dua kalau begitu.”

[101] “Oya? Siapa?”

[102] “Aku, misalnya.”

[103] “Benar?” Tiba-tiba saja aku mulai merasa cocok dengan Billy.

[104] “Tentu saja. Tapi hanya kalau kamu berhenti menjadi tukang ngadu.”

## Bab Tujuh

[105] Aku merenungkan perkataan Billy. Kuputar ulang ingatanku tentang apa saja yang kulakukan sepanjang pekan lalu. Yang bukan bagian “aku mengadu”, kulewati. Kupusatkan perhatianku pada bagian “aku mengadu” saja. Berusaha keras mengingat-ingat apa yang terjadi. Oh ya. Harus kuakui bahwa beberapa kali aku memang mengadu, bukan sekedar melaporkan.

[106] Seperti saat Jane mematahkan ekor keramik gajah-gajahan milik Mama lalu menyambungnyanya lagi dengan permen karet, aku melaporkannya pada Mama dengan cara yang sangat cerdas. Dan saat Jane membersihkan sepatunya yang kotor dengan lap muka, aku mengadukannya juga. Lalu, pada suatu Sabtu, saat Papa mengeramasi anjing kami dengan sampo khusus Mama yang mahal, akulah yang buka suara. Dan ketika...

[107] Sebenarnya... banyak sekali yang sudah kuadukan. Belum termasuk yang di sekolah.

[108] Hmmmm...

[109] Aku pun mengambil keputusan. Tidak akan mengadu lagi. Dan keputusan itu kujalankan sekuat tenaga sepanjang akhir pekan itu. Ketika Jane naik ke atas sofa tanpa melepas sepatunya, aku sama sekali tak buka mulut. Ketika Mama memakai alat pencukur Papa yang bagus untuk mencukur bulu kakinya, aku juga tak bicara sepele kata pun. Mulutku terkunci.

[110] Di sekolah, sepanjang hari aku diam saja seperti tikus. Tidak mudah memang.

[111] “Siapa yang membuang ini sembarangan?” tanya Bu Guru Pringles sambil memungut bungkus *muesli* batangan yang tergeletak begitu saja di lantai. (Kalau kamu belum tahu, *muesli* batangan itu semacam sereal yang dipadatkan. Bentuknya persegi panjang mirip wafer.)

[112] Aku ingin sekali bilang kalau pelakunya Lydia de Groot. Aku melihatnya tadi. Tapi, tidak. Timbo Tilson tidak akan mengadu. Dia hanya akan menggigit bibir dan menahan lidahnya. Bahkan saat Bu Guru memandangnya, mulut Timbo tetap terkatup.

[113] “Kamukah, Timothy?” desak Bu Guru. Aku menggeleng. Wajahku memerah. Tentu saja bukan aku pelakunya. Lalu kulihat Billy sedang menatapku. Telunjuknya ditempelkan ke bibirnya, kepalanya digelengkan. “Jangan bilang,” begitu matanya seolah bicara.

[114] Sunyi-senyap. Semua memandangu. Bagaimana bisa aku duduk diam begini di saat Bu Guru menuduhku? Aku gelisah di bangkuku. Segalanya sudah berada di ujung lidahku dan hampir terlontar ke luar saat seseorang tiba-tiba buka mulut.

[115] “Saya, Bu Guru,” ujar Lydia de Groot. “Maaf.”

[116] Bu Guru tersenyum. “Terima kasih, Lydia.”

[117] Billy mengacungkan kedua jempolnya padaku. Aku pun merosot di bangkuku. Kelegaannya menyapu sekujur tubuhku laksana angin musim panas.

## **Bab Delapan**

[118] Segalanya pun membaik. Aku bahkan mulai main bersama Billy saat jam istirahat. Kami meluncur ke perpustakaan dan makan siang bersama di kantin sekolah. Keren.

[119] Selama tiga hari aku sukses tidak mengadukan siapa pun. Tidak satu aduanpun meluncur dari bibirku. Tidak seorangpun bisa masalah gara-gara Timothy Tilson.

[120] Tidak mudah memang. Ada saat-saat ketika aku tergoda untuk mengadu lagi (seperti saat Frank Piper membidikkan anak panah mainan dari kertas ke arah Bu Guru Pringles, misalnya). Tapi kutahan.

[121] Dan kian hari kian mudah. Semakin dan semakin mudah.

[122] Segalanya bahkan berjalan sangat baik karena aku akhirnya menuai hasilnya: diundang ke pesta ulang tahun Billy. Merupakan suatu kehormatan karena aku satu-satunya yang diundang.

[123] “Kami tidak boleh bikin pesta besar-besaran,” jelas Billy. “Kata Mama, kami saja sudah cukup bikin rumah penuh, tanpa harus ditambah lagi orang-orang lain. Undang satu teman spesial saja. Begitu aturannya.”

[124] Satu teman spesial saja. Dan itu aku!

[125] Kadang-kadang Billy juga mengajak aku bermain bersama sepulang sekolah. Tapi itu sulit kulakukan karena hampir setiap hari jadwalku penuh. Latihan tenis tiap Senin, kelas merangkai bunga tiap Selasa, latihan klarinet tiap Rabu... Lagipula, aku tidak yakin Mama mengijinkanku bergaul dengan pemain *skateboard*.

[126] Bukannya pemain *skateboard* itu tidak oke lho. Justru sebaliknya. Menurutku, mereka hebat. Sama jagonya dengan pemain tenis. Menurut Penjaga Sekolah juga begitu. Murid-murid sebetulnya tidak diijinkan bermain *skateboard* di halaman sekolah, tapi sepanjang kami tidak merusak apa pun dia akan pura-pura tidak tahu. Dia bahkan menawarkan untuk membuatkan *vert* — itu lho, papan lengkung besar untuk landasan atraksi *skateboard*.

[127] Kadang aku mampir untuk menyaksikan mereka bermain sepulangku dari latihan klarinet. Tapi aku tidak bisa lama-lama karena harus segera kembali ke rumah, berganti pakaian, dan berangkat untuk Boys' Brigade pada pukul enam.

[128] Suatu hari, Billy menawarkanku untuk menjajal *skateboard* miliknya.

[129] Tentu saja pada awalnya aku menolak karena aku memang belum pernah bermain *skateboard*. Tapi Billy membuat permainan itu jadi kelihatan mudah.

[130] “Ayolah, Timbo. Aku yakin kamu bisa dengan segera memainkannya.”

[131] Di menit berikutnya kuputuskan untuk mencoba permainan itu. Dan Billy memperlihatkan padaku bagaimana cara melakukan *olly*. Kuberi tahu ya: *olly* itu atraksi meloncat dari papan *skateboard* yang sedang meluncur, lalu mendarat lagi di atasnya. Atraksi itu jelas-jelas tampak lebih gampang ketimbang sebenarnya.

[132] “Papan *skateboard* harus sejajar dengan tanah, datar seperti ini. Kaki belakang dikayuh ke belakang ke arah *tail*, istilah untuk bagian buntut papan *skateboard* – bagian dalam kaki diangkat. Kedua kaki mengangkang. Posisi kepala merunduk di antara kedua kaki... seperti ini nih...”

[133] Dan Billy pun meluncurlah. Melayang di atas tempat sampah besar dan mendarat mulus sesuai kehendaknya di sisi seberang. Dia hebat. Dan tidak mungkin aku bisa melakukannya. Belum.

[134] Kata Billy, semuanya hanya urusan teknik saja. Kuasai tekniknya, lalu latihan. Latihan, latihan, dan latihan. Untuk sementara yang harus dikuasai adalah cara berdiri tegak di atas papan *skateboard* tanpa terjatuh. Itu dulu.

[135] Keluarga Billy mungkin lahir dengan kaki menempel pada papan *skateboard*. Tapi aku tidak. Sebelum aku mencoba melakukan atraksi *olly* aku harus belajar beberapa hal mendasar dulu. Misalnya meluncur berkeliling sejenak untuk melatih keseimbangan. Omong-omong tentang keseimbangan, aku hanya bisa berdiri tegak di atas papan *skateboard* selama tidak lebih dari dua detik. “Tidak usah buru-buru, Timbo, santai saja.”

[136] Aku pun mulai dengan perlahan, menjaga keseimbangan dengan kaki kiri dan mengayuh dengan kaki kanan. Lalu, kalau benar-benar konsentrasi, ternyata aku berhasil mempertahankan posisi kedua kakiku di atas papan.

[137] “Waaah...!”

[138] Billy meninggalkanku sejenak untuk mengobrol dengan sepupunya BJ dan membiarkanku berlatih sendiri. Kurasakan aku semakin mahir. Memang lebih mudah bermain *skateboard* saat tidak ada yang memperhatikan.

[139] Kulihat ada sebidang jalan turunan yang berumput bagus, bersimpangan dengan jalan beraspal. Aku mengayuh, menambah kecepatan, dan secara ajaib berhasil menjejakkan kedua kakiku di atas papan. Goyang-goyang, goyang-goyang, masih goyang-goyang, lalu tegak. “Waaah...!”

[140] Fantastis! Meluncur turun dari bukit, mengayun dengan kaki kanan, kaki kanan kembali ke atas papan, mengayuh dengan kaki kiri. Aku terus melaju, menambah kecepatan – kayuh, kayuh, lebih cepat, lebih cepat, lebih cepat...

[141] “Hei, Timbo!”

[142] Aku menoleh dan langsung kehilangan keseimbangan. “Yaaah...”

[143] Aku terpisah dari papan *skateboard* itu. Saat aku menapak tanah, sang papan justru terbang, melayang di udara.

[144] Yang terjadi kemudian sungguh mengerikan.

### **Bab Sembilan**

[145] *Skateboard* itu menabrak jendela Kelas 13 dengan sangat keras.

[146] Kacanya meledak laksana bom sebelum pecah menjadi triliunan keping. Tumpukannya lalu jatuh ke aspal. Sisa jendela itu pun terlepas dari bingkainya dan membuat bagian dalam ruang Kelas 13 terpampang jelas.

[147] Billy datang secepat kilat dan yang bisa kami lakukan hanya terperangah. BJ dan Jack pun berlarian menyusul. Kini kami semua terperangah. Lalu,

seseorang mulai tertawa kecil. Entah siapa, yang pasti bukan aku. Aku justru ingin menangis, bukan malah tertawa.

[148] Tangisan menyumbat kerongkonganku.

[149] Tidak terlihat ada guru di sekitar situ. Tapi, ketika melongok ke dalam ruang Kelas 13, aku setengah berharap Bu Guru Pringles berlari menghampiri. Hal itu tidak terjadi. Yang ada hanya sunyi-senyap.

[150] Jack yang pertama bersuara. “Waduh, Timbo.” Ketiganya memandangkku, menanti reaksiku. Tidak percaya atas apa yang terjadi.

[151] “Namaku Timothy,” ujarku datar. “Bukan Timbo.”

[152] “Belum pernah kulihat jendela pecah seperti ini,” kata Jack. “Wah!”

[153] Perutku terasa mual. “Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

[154] “Jangan tanya aku.”

[155] “Lebih baik kita panggil seseorang.”

[156] “Siapa?”

[157] “Tidak tahu. Penjaga Sekolah atau siapa, begitu.”

[158] “Atau Pak Eccles.”

[159] “Pak Eccles?!”

[160] “Yah, hm, dia kan bosnya.”

[161] Tiba-tiba aku menyadari apa yang sedang menimpaku. Masalah besar. Kulihat jam tanganku. Sudah terlambat. Aku terlambat! Dadaku terasa sesak.

[162] “Aku harus pergi, Teman-teman.”

[163] “Tidak bisa. Kamu tidak boleh pergi begitu saja.”

[164] “Harus. Aku ada latihan Boys’ Brigade—” Kusambar klarinetku yang tergeletak di sisi tempat sampah besar dan mulai berlari.

[165] “Timbo. Hei, Timbo. Kembali.”

[166] Teman-teman memanggil-manggilku, menyuruhku kembali. Tapi aku tidak menggubris. Yang kuturuti hanyalah suara di kepalaku yang berkata, “Lari, Timothy. Lari.”

## Bab Sepuluh

[167] Di rumah, aku berlagak seolah tak terjadi apa pun. Aku makan empat potong risoles *chickpea* dan salad tomat seolah tak terjadi apa pun. Di latihan Boys’ Brigade aku berlagak seolah tak terjadi apa pun. Aku bahkan pergi tidur seolah tak

terjadi apa pun. Tapi keesokan paginya saat tiba di sekolah, aku sadar bahwa sesuatu memang telah terjadi.

[168] Mobil van dari perusahaan kaca The Otago Glass yang terparkir di halaman menegaskan bahwa sesuatu memang telah terjadi. Waduh! Wajahku terasa panas, mulutku kering. Aku ketakutan luar biasa. Kutelan ludah dengan susah-payah dan kupaksa kakiku yang lemas ini untuk tetap melangkah.

[169] Aku akan menceritakan semuanya pada Bu Guru Pringles setibanya aku di kelas. Sialnya Pak Eccles lebih dulu bertindak. Dia menggelar rapat besar mendadak di aula. Ada seorang polisi berdiri di sisinya, tinggi-tegap dengan topi di kepala. Mereka bicara tentang jendela yang pecah dan berandalan pelakunya. Berandalan? Akukah itu? Pikiran ini membuatku gentar.

[170] Pak Polisi mengambil alih. Seperti adegan dalam acara televisi “Crimewatch” saja.

[171] “Ada yang melihat beberapa orang siswa laki-laki kabur dari TKP,” ujarnya serius. “Sepertinya ini merupakan kasus pengrusakan yang disebabkan oleh kenakalan anak-anak.”

[172] “Kami harus menangkap para pelaku kejahatan ini sebelum mereka menghancurkan sekolah kita,” kata Pak Eccles.

[173] Sebuah suara lirih di benakku seolah menyuruhku untuk maju sekarang juga dan mengakui segalanya. Sekarang! Sekarang juga! Billy mengangguk padaku dari ujung barisan sebelah sana. Aku mengangguk balik padanya dan mencengkeram bagian depan bangku yang kududuki. Siap bercerita.

## **Bab Sebelas**

[174] Lalu terjadilah sesuatu yang aneh. Tubuhku tak bisa digerakkan. Mulutku tak bisa dibuka. Terkunci begitu saja. Aku mencoba berdehem. Tapi bahkan dehemanku pun terdengar aneh. Kata-kata pengakuan sudah berseliweran di benakku tapi tak juga terlontar keluar. Seolah ada yang menghalangi.

[175] Lagipula, Pak Eccles masih terus bicara. “Kami tahu ada beberapa siswa laki-laki yang bermain di halaman sekolah saat peristiwa ini terjadi. Pelakunya pasti tahu bahwa merekalah yang berbuat. Silakan melapor ke kantor saya setelah pertemuan ini.”

[176] Aku menghela napas lega. Baiklah. Aku akan mengaku di kantor Pak Eccles saja. Lebih mudah begitu.

[177] Aku belum pernah ke kantor Pak Eccles. Ruangnya serius, penuh perabot bagus dari kayu berwarna gelap dan foto-foto kuno. Di dinding di belakang mejanya berjejer foto-foto para kepala sekolah terdahulu. Enam laki-laki dan dua perempuan. Semuanya memperlihatkan raut wajah “orang yang paling bertanggung jawab di sekolah ini”.

[178] Semua kepala sekolah itu seolah tengah memandangu. Mereka tahu aku bersalah, kecuali justru kepala sekolah yang satu ini. Tampaknya Pak Eccles lebih tertarik pada Billy, Jack, dan BJ. Saat mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja, ia memandangi setiap anak di hadapannya kecuali aku. Aku berdehem tapi tak berhasil. Aku malah memandang ke luar lewat jendela.

[179] “Itu semua bukan sepenuhnya salahmu,” sebuah suara kecil di kepalaku berkata. “Itu hanya kecelakaan.” Jadi mengapa bukan itu saja yang kusampaikan.

[180] Pak Eccles selesai bicara. Sekarang terserah kami. Kami semua menunduk memandangi sepatu masing-masing.

[181] Tak ada yang bicara. Tak ada yang mengaku. Juga tak ada yang mengadu.

### **Bab Duabelas**

[182] Aku tahu Billy marah padaku.

[183] “Kita semua akan disuruh mengganti jendela yang pecah itu,” katanya beberapa saat kemudian. “Dan mamaku pasti marah besar.”

[184] Tiba-tiba aku jadi membayangkan sosok Bu Frew yang murka. Tato ularnya mendadak hidup, menjelma menjadi ular piton yang mematikan. Aku gemetar.

[185] “Mamaku juga.” (Walaupun menurutku “marah besar” versi mamaku mungkin lebih kalem tapi lebih mematikan)

[186] “Kata Jack harga kacanya bisa ribuan dolar.”

[187] Aku sungguh berharap Billy berhenti membicarakan hal itu. Berhenti menganggapnya sebagai masalah besar. Kenapa kita tidak bicara tentang hal lain saja? Tidakkah dia lihat aku benar-benar sedang ketakutan? Tubuhku terus-menerus gemetar.

[188] “Itu kan bukan benar-benar salahku,” kataku pada Billy.

[189] Billy tidak percaya pada apa yang didengarnya. “Kenapa begitu?”

[190] “Yah, itu kan *skateboard*-mu. Idemu.”

[191] Dia memandangu dengan tatapan aneh. “Terserah.”

[192] “Itu bukan benar-benar salahku,” kataku lagi. Dan di penghujung hari itu aku bahkan mulai meyakini hal itu. Tapi tentu saja Billy tidak. Dia kenal betul siapa dan bagaimana diriku.

[193] “Jadi, kapan kamu akan mengaku, Timothy?” tanyanya, dengan penekanan khusus pada kata “Timothy”. Dia tak lagi memanggilku “Timbo”. Aku tak menjawab. “Sudah kuduga. Kamu akan membiarkan semua mengira aku, Jack, dan BJ-lah pelakunya.”

[194] Aku hanya bisa bungkam. Billy-lah yang kemudian bicara, masih tentang hal sama. “Jack benar, kalau begitu.”

[195] “Tentang?”

[196] “Dia bilang, kamu tidak akan punya nyali untuk mengaku.”

[197] Oh, tuduhan yang meyakinkan. Tapi toh tetap tak mengubah apa pun. Aku kemudian menanyakan sesuatu yang justru memperburuk keadaan.

[198] “Kamu tidak akan bilang kalau aku pelakunya kan, Billy?”

[199] Billy tampak sakit hati. “Apa?”

[200] “Maksudku, kamu tidak akan mengadukan aku, kan?”

[201] Dia menatapku sekilas dengan tatapan tak percaya. “Bagaimana menurutmu?”

[202] Segalanya berjalan normal setelah itu. Jendela yang pecah itu diperbaiki, dan sekolah kami segera melupakan kejadian itu. Urusan jendela pecah pun jadi hal yang basi. Bahkan Billy pun berhenti mengusikku tentang hal itu. Harusnya aku lega, tapi ternyata tidak. Aku malah merasa kian merana dan sengsara. Billy memang berhenti menggangguku dengan berbagai komentarnya kepadaku tentang hal itu, tapi sebuah suara kecil di kepalaku terus saja bicara.

[203] Bukannya aku tidak ingin mengatakan yang sebenarnya... Aku bahkan sudah berulang kali berlatih, walau hanya dalam hati. Tapi di menit terakhir ketika seharusnya aku mengaku, nyaliku ciut. Terlalu berat bagiku. Ternyata lebih mudah mengadukan orang ketimbang mengakui perbuatan sendiri.

[204] Di satu sisi, aku berharap Billy akan mengadukanku. Kalau Billy berkata, ”Pak Eccles, yang memecahkan kaca itu teman saya. Timbo,” maka aku tinggal menjawab, “Ya, benar. Itu hanya kecelakaan, dan saya menyesal.”

[205] Ya. Itu akan lebih mudah.

[206] Tapi Billy tak akan mengadu. Karena dia memang bukan tukang ngadu.

[207] Segalanya bahkan menjadi lebih menyedihkan buatku. Aku dan Billy tak lagi main bersama. Aku sadar aku bukan lagi “satu teman spesialnya”. Jadi, aku kembali menjadi aku yang semula, yang tak berteman.

[208] Aku tak mengadukan siapa pun sepanjang pekan. Tapi hal itu tak mengubah apa pun. Aku tetap merasa tak keruan.

[209] Hanya satu hal yang bisa kulakukan ...

### **Bab Tigabelas**

[210] Aku menanti hingga Bu Guru Pringle tinggal seorang diri di kelas.

[211] “Tentang jendela yang pecah itu, Bu Guru.”

[212] Dia mendongak, seolah-olah selama ini dia memang sudah menungguku. Susah-payah kutelan ludahku. Suaraku juga hampir tak keluar.

[213] “Sebetulnya—“

[214] “Tidak apa-apa. Bu Guru tahu pada akhirnya kamu akan menyadarinya,” potongnya. “Tidak ada gunanya berbohong untuk melindungi orang lain, kan? Mari kita dengar apa kata Pak Eccles.”

[215] Ternyata Bu Guru Pringle salah paham. Dikiranya aku berada di sini untuk mengadukan Billy Frew.

[216] Dia membimbingku menuju kantor Pak Eccles. Rasanya seperti akan menjalani eksekusi saja. Dia juga merangkul bahu. Keramahan dan kelembutannya malah membuatku merasa perasaanku makin tak nyaman. Frank Piper sedang mondar-mandir di lapangan permainan *fives*, sejenis olahraga tenis tapi tanpa raket dan bolanya dipukul ke arah tembok. Dia mengepalkan tinjunya ke arahku ketika aku lewat. Bu Guru Pringle tidak melihat. Aku ingin kabur tapi kuurungkan. Sudah terlambat kini.

[217] Berdiri di hadapan Pak Eccles adalah bagian terburuk dari semuanya. Kakiku gemetar, suaraku serak seolah tenggorokanku tersekat. Susah-payah kutelan ludahku dan perlahan menarik napas. “Wah, kamu lagi ya?”

[218] Pak Eccles tampil ramah, menyuruhku duduk dan santai saja. Aku tak tahan. Semua orang justru bersikap baik padaku saat aku berbuat buruk. Saat aku begitu menyedihkan dan pengecut!

[219] Aku harus segera menuntaskan ini. Lalu menerima ganjarannya. Sekarang!

[220] Bu Guru Pringle baru saja duduk saat aku melompat berdiri.

[221] “Saya pelakunya,” aku berteriak. Hanya saja suaraku sama sekali tak terdengar seperti biasanya.

[222] Pak Eccles tak langsung paham apa yang kubicarakan. “Bagaimana?”

[223] “Saya pelakunya!” ulangku.

[224] “Pelaku apa?”

[225] “Berandalannya. Yang memecahkan jendela.” Berhasil. Keluar juga pengakuanku. Selesai dalam sedetik. Dan tak ada lagi yang harus dikatakan.

[226] Kini aku berlutut, menanti langit runtuh menimpaku.

### **Bab Empatbelas**

[227] Aku tahu persis apa yang akan segera terjadi.

[228] Bu Guru Pringle akan jatuh pingsan karena kaget.

[229] Pak Eccles akan mengomel panjang-pendek dan mengentak-entakkan kaki. Dia akan marah besar.

[230] Lalu mungkin mereka akan mengumumkan hal ini melalui pengeras suara. Teman-teman akan berdatangan dan merajamku. Kemudian mereka akan memanggil polisi yang datang secepat kilat dengan lampu sirine mobilnya menyala terang. Terakhir, aku akan diborgol, didorong masuk ke dalam mobil polisi dan dijebloskan ke tahanan tempat aku hanya makan roti dan minum air putih sepanjang hari.

[231] Jadi, ayolah, cepat selesaikan! Aku memejamkan mata dan menunggu. Terus menunggu.

[232] “Kamu boleh berdiri sekarang, Timothy,” kata Bu Guru Pringle, dengan lembut membantuku tegak kembali.

[233] Inilah yang terjadi. Bu Guru Pringle tidak jatuh pingsan. Pak Eccles tidak mengamuk dan murka. Bahkan, bagiku, keduanya merupakan contoh sempurna akan “orang dewasa yang tenang”. Tak satu pun dari keduanya marah.

[234] Mereka membiarkanku menceritakan segalanya dari awal hingga akhir, menyela hanya apabila ada yang kurang jelas. Ketika ceritaku selesai, Pak Eccles menulis namaku di buku hukuman dan memberi ceramah tentang pentingnya berkata jujur. Dia benar.

[235] Hampir tak sepele kata pun keluar dari mulut Bu Pringle, begitu pula dari mulutku. Aku hanya mendengarkan, mengangguk, dan berulang-kali menelan ludah. Aku mencoba untuk tampak berani dan tak menangis.

[236] Semuanya pun akhirnya selesai. Aku hampir tak percaya. Tak ada polisi, borgol, dan sebagainya. Juga tak ada yang merajamku di muka umum. Sebelum aku beranjak pergi, ada satu hal yang harus kuketahui, “Saya akan dikeluarkan dari sekolah?”

[237] Pak Eccles tersenyum. “Tidak kali ini, Timothy.”

[238] “Syukurlah.”

[239] Aku pergi dari kantor Pak Eccles dengan sangat lega, seolah beban berat telah diangkat dari tubuhku. Dan aku pun meloncat-loncat kecil dan menari-nari riang sepanjang jalan menuju latihan klarinet.

### **Bab Limabelas**

[240] Mama jelas-jelas sedikit lebih emosional dari Bu Guru Pringle. Mungkin karena dia jarang berlatih menenangkan diri seperti Bu Guru.

[241] Ketika kuceritakan tentang kaca yang pecah itu, wajahnya memucat dan dagunya mulai bergetar.

[242] Tapi Papa sungguh hebat. Dia bilang aku akan dihukum selama sepekan dan harus mengganti kaca yang pecah itu dengan uang sakuku. Lalu Papa berkata bahwa aku pasti sudah memetik pelajaran dari kejadian ini dan dia tak akan membicarakan ini lebih lanjut.

[243] “Bagaimana dengan bermain *skateboard*?” tanya Mama setelah berhasil menenangkan diri.

[244] “Ya, ini aku baru mau bicara tentang itu,” kata Papa.

[245] “Syukurlah—“

[246] “Menurutku anak ini justru harus berhenti dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler supaya bisa lebih banyak berlatih *skateboard*.”

[247] Bibir Mama mulai bergetar lagi. “Tapi—“

[248] “Sudah jelas dia butuh banyak latihan.”

[249] “Tapi...”

[250] “Tidak ada ‘tapi-tapi’, Doreen. Semuanya sudah diputuskan.”

[251] “Nanti juga mamamu akan berubah pikiran, Timbo,” bisik Papa ketika Mama tak memperhatikan. “Lihat saja.”

[252] Papa benar. Akhirnya.

## **Bab Enambelas**

[253] Semuanya terjadi sekitar dua bulan yang lalu. Banyak yang juga terjadi setelahnya.

[254] Seperti, kabar bahwa aku mengaku tersebar di seantero sekolah. Lalu, aku dan Billy berteman lagi seperti semula.

[255] Mama juga mulai menerima aku bermain *skateboard*, persis seperti kata Papa. Mama bilang boleh-boleh saja asalkan aku mengenakan helm, bantalan lutut, dan perlengkapan lain. Dan aku harus berjanji tak akan melakukan hal yang berbahaya dan tak sampai meninggalkan latihan klarinet.

[256] Tapi kami tak diijinkan bermain *skateboard* di sekolah. Yah, memang tak ada lagi yang bermain *skateboard* di sekolah setelah kejadian jendela pecah itu. Sejak peristiwa itu, penjaga sekolah pun jadi lebih ketat mengawasi. Tak ada yang boleh bermain *skateboard* di sekolah. Akhirnya pemerintah kota membuka taman untuk bermain *skateboard*, di sudut jalan. Lebih bagus malah daripada halaman sekolah.

[257] Aku sudah menjajal lapangan itu beberapa hari ini sepulang sekolah, dan Billy masih terus berusaha mengajarkanku cara melakukan atraksi *olly*. Seperti yang kubilang, ini jauh lebih sulit dari kelihatannya, terutama dengan segala macam perlengkapan main *skateboard* yang melekat di tubuhku atas perintah Mama.

[258] Oya, ada hal lain yang juga terjadi. Jack Frew pergi menghadap Pak Eccles dan mengakui perbuatannya mencoret-coret dinding toilet. Aku tidak pasti tentang Frank Piper. Kami terus menjaga jarak. Dia menjauhiku dan aku menjauhinya.

[259] Memang lebih baik begini.

## **Barry dan Bitsa**

### **Bab Satu**

[260] *Kita memang tak bisa memilih seperti apa tampang kita, ya kan? Tampang kita ya begitulah, suka atau tidak. Hidung pesek, rambut (atau bulu) yang warnanya tidak keruan, mata yang letaknya terlalu berdekatan. Seperti yang Bob Jenkins bilang, "Sebagian dari kita sudah dianugerahi tampang cakep dan daya tarik*

dari sananya. Tapi sebagian lain masih harus berusaha supaya bisa tampil cakep dan punya daya tarik.”

[261] Bob bekerja di toko dan salon hewan Perky's Pet. Tugasnya mencarikan majikan untuk hewan-hewan peliharaan. Tapi, menemukan majikan yang cocok untuk hewan ternyata tak semudah yang kita bayangkan. Sebagian dari hewan-hewan itu bahkan susah sekali mendapatkan majikan. Anjing yang dikandangkan di dekat pintu itu, contohnya.

[262] Bob menyebutnya Bitsa karena anjing itu memang tidak jelas jenisnya. Sekilas dia mirip jenis anjing tertentu, tapi juga mirip jenis anjing lain. Bitsa memang plesetan dari bits of, yang artinya “mirip-mirip”. Dia gemuk, berbulu pendek, bermuka rata, dan berhidung pesek, mirip anjing pug. Juga berkaki pendek tapi bertubuh panjang, mirip anjing tekel. Tapi sekaligus kekar dan sangar seperti anjing staffy bull terrier. Mirip-mirip dengan semuanya! Masalahnya bukan karena jenisnya yang tidak jelas itu. Sebagian anjing bahkan terlihat lucu justru lantaran jenisnya yang campuran. Kalau yang “mirip-mirip” itu letaknya pas, anjing campuran seperti ini justru terlihat cakep. Jenis pug punya ekor yang keren, sementara staffy bull terrier telinganyalah yang imut...

[263] Kalau Bitsa mewarisi yang keren-keren dari bibit setiap jenis anjing itu, dia pasti superkeren. Sayangnya tidak begitu. Bitsa justru memiliki yang terjelek dari masing-masing bibit. Itulah mengapa susah sekali menemukan majikan untuknya. Bob sudah mencoba segala cara. Tata cahaya yang redup untuk menyamarkan tampang Bitsa sesungguhnya, diskon, sampo, dan tata rambut – tata bulu, tepatnya. Bob bahkan menyemprotkan parfum favorit isterinya sebagai sentuhan akhir. Tetap saja tidak ada yang berminat pada Bitsa.

[264] “Jangan tertipu oleh tampangnya,” kata Bob selalu kepada calon pembeli. “Dia anjing bagus, itu yang di sana.”

[265] Kebanyakan orang yang datang ke Perky's mencari hewan yang imut dan berbulu bagus. Jenis hewan peliharaan yang kita sering lihat gambarnya di kotak coklat. Dan tidak ada yang akan memajang gambar Bitsa di kotak coklat. Tidak, kalau mereka benar-benar bermaksud menjual coklat.

[266] Bob Jenkins bersandar pada gagang sapunya, dan menghela napas. Ada apa dengan orang-orang jaman sekarang, ujarinya dalam hati. Bagaimana mungkin seekor ikan mas berlendir lebih menarik ketimbang seekor anjing, walaupun dengan garis keturunan yang kurang jelas?

[267] *Sementara itu, keberadaan Bitsa di Perky's kian tidak bisa dipertahankan. Semakin hari Bitsa semakin tua dan semakin tidak imut. Setiap kali Bob sukses menjual anjing spanil, ikan mas, atau burung nuri, Bitsa menempelkan hidungnya di antara dua baris jeruji kandangnya. Anjing-anjing melintas perlahan di depan jendela toko. Beberapa terikat pada tali kekang yang keren, beberapa hanya pada seutas tambang, tapi ada satu dua ekor yang berkeliaran tanpa ikatan. Bob mengkhawatirkan yang berkeliaran itu. Tidak baik apabila anjing tidak punya majikan, Kawan.*

[268] *“Jangan menyerah, Nak,” ujar Bob sembari menyodorkan Bitsa menu hariannya, sepotong roti makanan anjing. “Harimu akan tiba.”*

[269] *Dan hari itupun tibalah.*

## **Bab Dua**

[270] Hari itu hari Jumat, dan aku sedang melintas di depan toko hewan peliharaan itu dalam perjalanan pulang dari sekolah. Rute itu bukan yang biasa kulalui. Seharusnya aku malah naik bus sekolah. Tapi ada seseorang yang ingin kuhindari di bus itu. Scott Moss. Kalau kamu mengenalnya maka kamu pasti juga ingin menghindarinya. Dia jahat. Jahat sekali. Suka berbuat jahil pada teman-teman tanpa alasan tertentu.

[271] Oh ya, seperti yang kubilang tadi, aku sedang melintas di depan toko hewan itu. Dan di sanalah kulihat dia! Hidungnya ditempelkan di antara dua jeruji, asyik memperhatikan sesuatu. Di sebelahnya ada seekor kucing abu-abu berbulu lembut, sedangkan di sebelah satunya ada sekelompok *guinea pig*, hewan mungil sejenis marmot, tapi ukurannya lebih kecil.

[272] Ada sesuatu di diri anjing yang di berada tengah. Bukan karena dia imut atau apa. Bahkan sebenarnya dia lumayan jelek. Tapi dia kelihatan pintar, seolah-olah dia sudah pernah hidup di dunia ini sebelumnya. Aku sampai masuk ke dalam toko untuk sekedar membelainya.

[273] *“Siapa namamu, Teman Kecil?”*

[274] *“Bitsa.”* Suara itu mengagetkanku. Sejenak kusangka anjing itu bisa bicara. Tapi, kusadari bahwa yang bicara barusan bukan si anjing, melainkan si Bapak yang bekerja di toko itu.

[275] *“Namanya Bitsa,” ujar si Bapak.*

[276] “Bitsa.” Kubelai kepala Bitsa yang datar. Kupingnya selembut sutera. “Nama yang keren.”

[277] “Kamu sedang mencari anjing?”

[278] “Semacam itulah.” Sebenarnya tidak begitu juga sih. Bahkan sesungguhnya Mama pasti mengamuk kalau aku pulang membawa anjing. Justru anjing inilah yang kelihatannya membutuhkanku.

[279] “Dan kamu suka yang ini?” Si Bapak tampak senang.

[280] “Dia cakep.” Bitsa mendongak ke arahku.

[281] Si Bapak pun berdehem. “Hari ini mungkin hari keberuntunganmu, Kawan,” ujarnya. “Bitsa ini dijual setengah harga.”

[282] Setengah harga? Aku sama sekali tidak punya bayangan berapa harga anjing sesungguhnya.

[283] “Jadinya berapa?”

[284] “Berapa uangmu?”

[285] Kurogoh sakuku dan kutarik keluar semua isinya. Bungkus permen karet, seutas tali sepatu lama, sehelai surat pemberitahuan dari sekolah yang lupa kutunjukkan pada Mama – sekarang sudah kumal dan berbentuk gumpalan, serta uang untuk ongkos bus. “Tujuh puluh lima sen?”

[286] Si Bapak menyeringai. “Siapa namamu, Nak?”

[287] “Barry.”

[288] “Pernah punya anjing sebelumnya, Barry?”

[289] Aku ingin berbohong, mengaku bahwa aku sangat berpengalaman mengurus anjing. Mungkin saja si Bapak akan memberikan Bitsa secara gratis kalau kubilang demikian. Tapi pria ini sepertinya akan tahu kalau aku berdusta, jadi kukatakan saja yang sebenarnya. “Belum. Tapi saya pernah punya kelinci.”

[290] Si Bapak tampak menimbang-nimbang, menggosok-gosok dagunya yang kasar dengan tangannya yang juga kasar. “Merawat kelinci jauh berbeda dengan mengurus anjing, Nak. Anjing butuh banyak latihan dan perhatian. Butuh tulang dan air minum bersih, serta tidak suka wortel...”

[291] “Di tempat kami banyak air minum bersih,” ujarku.

[292] Si Bapak tertawa mendengarnya. “Oh, okelah kalau begitu,” katanya. “Tujuh puluh lima sen, dan dia jadi milikmu.”

[293] Dan lima menit kemudian aku sudah menuju rumah bersama seekor anjing bernama Bitsa terikat pada seutas tali kekang hitam dari nilon yang diberikan gratis oleh si Bapak.

### **Bab Tiga**

[294] Rumah kami terletak di perbatasan kota. Perbatasan yang berbahaya, begitu menurut sebagian orang, karena di sana sering terjadi tindak kekerasan dan kejahatan. Di rumah ini hanya ada aku dan Mama. Rumah ini milik pemerintah kota, seperti sebagian besar rumah di kawasan ini. Rumahnya kecil saja tapi masih lebih baik dibanding rumah yang terakhir kami tempati.

[295] Rumah yang terakhir kami tempati kotor dan berbau seperti air rendaman cucian, sedangkan rumah yang sekarang tidak berbau – plus ada halaman belakangnya dengan sebuah rumah-rumahan anjing terletak di bagian belakang.

[296] Sejak kecil, aku selalu ingin memelihara anjing. Tapi setiap kali aku memintanya, Mama selalu berkelit. Mama bilang memelihara anjing terlalu besar biayanya dan berbahaya bagi penyakit asmaku. Aku tidak mengerti bagaimana anjing bisa berbahaya bagi asma, tapi begitulah menurut Mama. Ada beberapa hal yang benar-benar tak menarik bagi Mama. Dan pengalaman dengan kelinci beberapa waktu yang lalu membuatnya benar-benar tak tertarik untuk memelihara hewan jenis apa pun. Selamanya.

[297] Dan di sanalah kami, aku dan Bitsa, semakin mendekat dan mendekat ke rumah. Aku terkagum-kagum melihat betapa penurutnya Bitsa, seolah sudah biasa terikat di tali kekang seumur hidupnya. Juga seolah kami sudah berteman seumur hidupnya. Ekornya melambai-lambai kegirangan. Justru nyaliku yang ciut. Aku sadar betul Mama akan marah besar saat melihat Bitsa. Bagaimana kalau Mama menyuruhku mengembalikan Bitsa?

[298] Mama bekerja pada giliran malam di sebuah pabrik yang membuat segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, mesin cuci piring, dan sebagainya. Pabriknya terletak di kota kami. Tugas Mama memasang handel pada pintu oven. Ini sungguh! Kadang kami menertawakan hal itu. Tapi menurut Mama pintu oven itu tidak akan bisa dibuka kalau bukan karena dirinya, jadi pekerjaannya sungguh penting.

[299] Satu-satunya yang tidak menyenangkan dari pekerjaan itu adalah giliran kerja malamnya. Beryl selalu datang saat Mama sedang bisa giliran kerja malam. Beryl sudah tua dan berlagak seperti bos. Dia tinggal di seberang jalan. Dia juga penguasa televisi. Artinya, aku jadi tidak bisa menyaksikan film seri kartun “The Simpsons” kalau ada dia. Aku malah jadi harus ikut menonton acara berkebun.

[300] Semakin dekat ke rumah, semakin khawatir aku. Kuputuskan untuk langsung menuju halaman belakang dan mengikat Bitsa di tiang jemuran hingga akhirnya aku tahu apa yang akan kulakukan. Aku harus membuat suasana hati Mama bagus dulu. Apa ya yang bisa kulakukan?

[301] Kulihat ada sejalur bunga yang sedang mekar di sepanjang jalan setapak menuju halaman belakang. Bunga *dandelion*, bunga *daisy*, dan lain-lain. Sepertinya bisa nih. Kupetik beberapa hingga tanganku penuh dan kubawa masuk. Tapi tindakan ini justru membuat Mama curiga.

[302] “Bikin ulah apa lagi kamu kali ini, Baz?” katanya sambil mendelik.

[303] “Tidak ada,” dustaku.

[304] Mama mengangkat bahu, lalu beranjak ke bak cuci piring untuk mengambil air untuk bebungaannya itu. Gawat! Bak itu terletak persis di bawah jendela yang menghadap halaman belakang. Dan di halaman belakang itulah tiang jemuran tempatku mengikat Bitsa berada!

[305] Lalu, seperti telah kuduga, kudengar Mama memekik keras sekali hingga semua pembuluh darah di lehernya bertonjolan.

[306] Aku berpikir secepat mungkin. Kata demi kata berlompatan. “Mmm... namanya Bitsa, dia anjing yang baik, tidak akan bikin masalah, dan—“

[307] Tapi Mama sama sekali tidak mendengarku. Dia sudah keburu histeris. Ngomel, ngomel, dan ngomel. Semua terlontar dari mulutnya, tentang betapa kerasnya dia mencari nafkah dan betapa memberi makan seekor anjing jelek adalah hal terakhir ia inginkan .... Juga tentang apa yang kupikirkan ketika memutuskan untuk membawa pulang Bitsa, mengapa aku tak minta ijin dulu, dan apakah aku tahu berapa besar biaya merawat anjing. Terus dan terus. Tentang biaya pendaftaran dan biaya dokter hewan, penyakit asmaku, dan harga roti makanan anjing. Tentang betapa aku memang tak pernah mematumhinya dan...

[308] Tentu saja, percakapan itu hanya sepihak. Mama mengabaikan semua penjasanku tentang hal menyenangkan yang bisa kubisikan karena memiliki anjing.

[309] *Hal menyenangkan? Hal menyenangkan apa?* Mama mengomel lagi.

[310] “Yah... kan kita juga bisa jadi sehat karena setiap saat harus mengajaknya jalan-jalan... lagipula dia bisa makan makanan sisa, dan...”

[311] “Dan apa?”

[312] Otakku terus berputar, mencari alasan paling hebat yang harus kulontarkan demi mempertahankan Bitsa. Tiba-tiba aku mendapat ide. Aku ingat bahwa hal yang paling penting bagi Mama adalah tentang keamanan rumah.

[313] “Kunci pintunya, Baz, jangan sampai orang asing masuk,” ujarnya.

[314] “Bitsa kan anjing penjaga,” sahutku cepat.

[315] “Anjing penjaga?” Mama mulai pasang telinga.

[316] “Dilatih khusus.”

[317] “Yakin?”

[318] Aku mengangguk. Ideku sepertinya berhasil. “Yah, dia memang kelihatan seram,” kata Mama, sembari mengintip Bitsa dari sela-sela kerai jendela. “Dan menurutku memang lebih baik ada laki-laki lain di rumah ini.”

[319] Aku tak percaya saat Mama akhirnya setuju memberi Bitsa masa percobaan selama sepekan. “Tapi, Nak, begitu asmamu kambuh, dia harus pergi,” Mama mengingatkan. Mama memang keras, tapi tetap saja ada sisi lembut dalam dirinya. Kita hanya harus terus memancing-mancing agar sisi lembut itu keluar.

[320] Selama dua malam pertama Bitsa hanya makan makanan sisa dan tidur di rumah-rumahan anjing di halaman. Pada hari ketiga diam-diam Mama memberi Bitsa kaserol sosis, dan pada akhir pekan itu Bitsa pun sudah punya mangkuk makan sendiri. Lalu, sedikit demi sedikit, Bitsa mulai diijinkan masuk. Dan ketika tampak bahwa aku baik-baik saja, tidak kelihatan sesak napas atau apa, Mama pun mengizinkan Bitsa tidur di lantai kamarku. Bitsa tampak senang. Tak lama kemudian tempat terlarang bagi Bitsa hanyalah ranjang Mama dan sofa di ruang tamu. Bahkan Beryl yang nge-bos pun tidak (banyak) protes.

[321] Bitsa sungguh hebat. Pendiam dan mudah dilatih. Mama tak habis terheran-heran akan sikapnya. Bitsa bahkan tidak mengendus-endus saat kita duduk-duduk sambil makan kue pai yang lezat dan masih hangat. Dia anteng saja hingga kita membaginya kue itu. Dan saat kita membaginya, dia akan langsung menelannya bulat-bulat.

## Bab Empat

[322] Yang paling asyik apabila kita punya anjing adalah mengajaknya keluar rumah. Kita bisa berjalan-jalan tanpa terlihat seperti seseorang yang culun dan tak berteman kalau membawa seekor anjing. Aku belum pernah sukses berteman, tapi bersama Bitsa aku jadi lebih percaya diri. Dengan Bitsa, langkahku jadi gagah dan bahu pun jadi tegak. Begitulah efek Bitsa terhadap diriku.

[323] Kamu harus lihat ekspresi wajah Scott Moss saat aku lewat di muka rumahnya. Hari itu, dia sampai lupa pada kebiasaan buruknya terhadapku. Biasanya dia memanggilku dengan nama julukan. Seperti otak udang. Atau otak kopong. Barry si Otak Kopong adalah favoritnya. Dia memanggilku begitu sejak pertama aku masuk Sekolah Brown Street. Aku anak baru waktu itu, dan pada hari kedua dia sudah cari-cari masalah dengan tasku. Silakan saja, Bung.

[324] Tas itu benar-benar baru, dengan tali pundak yang panjangnya bisa diatur, dan punya tigabelas kantong. Mama membelinya dengan harga mahal. Tapi Scott tak peduli. Yang menarik baginya hanyalah berbuat usil terhadap orang lain. Dia berdiri tegak dan gagah, mencomot bekal makan siangku sedikit.

[325] “Kacang, hah?” Dia mendengus, merobek-robek potongan rotiku. “KACANG??!! Cuma orang yang otaknya kopong seperti kacang yang makan *sandwich* isi selai kacang. Dasar otak kopong! Hahaha.”

[326] Beberapa anak ikut tertawa, tapi selebihnya justru terlihat malu. Mungkin dalam hati mereka bersyukur karena bukan mereka yang ditertawakan.

[327] Bagian terburuknya adalah ketika Scott melempar tasku ke atap sebuah klinik gigi. Tidak seorangpun yang bisa meraih setinggi itu dan untuk mengambilnya kita harus memanggil guru atau kepala sekolah. Aku tidak ingin bisa masalah apa pun, jadi kubiarkan saja tasku di sana.

[328] Tentu saja Mama mengamuk, Kawan.

[329] “Jangan kira Mama akan buru-buru lari ke toko dan membelikanmu tas baru ya!” teriaknya.

[330] “Tidak kok.” Dan memang tidak. Seterusnya aku membawa buku-bukuku di kantong plastik. Beberapa anak mengejekku – tapi hanya untuk menyenangkan Scott. Yang lain memandanguku dengan tatapan aneh, dan aku pun jadi terbiasa. Kalau kita kelihatan berbeda dari anak-anak lain, maka orang akan menatap kita dengan tatapan aneh.

[331] Tidak semua teman sekolahku jahat. Ada beberapa yang baik. Anaru selalu ramah dan Ben Aitken tidak terlalu buruk juga.

[332] Berjalan-jalan bersama Bitsa terasa asyik. Bitsa tidak peduli apakah potongan rambutmu trendi atau tas sekolahmu keren. Hanya mengendus-endus kotoran dan mengejar-ngejar kucing sudah bikin dia senang.

### **Bab Lima**

[333] Saat itu Sabtu pagi dan aku sudah tak sabar ingin keluar rumah.

[334] “Ayo, Kawan, kita pasang talimu.”

[335] Hari yang indah. Tidak berangin. Langit penuh dengan awan putih tipis. Aku dan Bitsa melangkah sepanjang Jalan Raya North Valley. Biasanya kami berjalan-jalan hingga ujung, naik ke bukit sedikit, mengitari taman, lalu pulang. Taman ini terletak sekitar setengah jalan dari rute yang biasa kami tempuh. Sejak lama aku ingin masuk dan melihat-lihat, tapi selalu batal. Justru Bitsa-lah yang kali itu punya ide untuk berhenti sejenak di situ. Pasti dia mengendus bau kotoran yang menarik hatinya.

[336] Tanda di gerbang bertuliskan “Taman Lincoln”. Lalu dalam huruf lebih kecil tertulis— “Semua anjing harus dalam keadaan terikat”. Aku memanjat gerbang besinya, meletakkan kedua kakiku di sela-sela jeruji, dan mengangkat tubuhku agar bisa melihat lebih jelas. Wah! Dari atas gerbang sini kita jadi bisa memandang ke kejauhan.

[337] Ada pagar di sisi yang satu dan sungai kecil di sisi yang lain. Taman itu punya beberapa bagian yang berbeda-beda tampilannya. Ada yang kelihatan bersih dan terawat dengan rumput terpangkas rapi. Ada pula yang berantakan dan penuh semak-semak. Juga ada arena bermain, kolam bebek, dan pepohonan.

[338] Kulihat ada sekelompok anak yang sedang bermain softball. Bukan sekedar iseng-iseng, melainkan permainan sungguhan dengan pelatih dan wasit. Beberapa dari mereka adalah teman sekolahku. Sebagian bahkan teman sekelasku. Mereka mengenakan kaus Sekolah Brown Street.

[339] Pak Filippo ada di sana dengan mengepit sebuah papan *clipboard*. Dia pasti pelatihnya. Aku belum pernah melakukan permainan olahraga hari Sabtu. Bukannya aku tidak kepingin. Pada awal tahun ajaran ada pengumumannya, dan aku hadir di rapat perdana. Tapi mereka mulai dengan pembicaraan seputar seragam dan

pendaftaran. Aku tidak punya celana olahraga yang warnanya cocok. Aku juga harus punya sepatu khusus. Perlengkapan olahraga memang mahal.

[340] Buk! Bola softball mendarat di depan gerbang. Anaru, murid Kelas 11, berlari kencang mengejarnya. Aku melompat turun dari gerbang. Bitsa mengendus-endus lengan Anaru melalui jeruji sehingga Anaru melangkah mundur.

[341] “Dia baik kok,” kataku.

[342] Anaru tersenyum, lalu meletakkan telapak tangannya di hadapan Bitsa dan menepuk-nepuk hidungnya.

[343] “Anjing lucu,” katanya.

[344] Dia pun berbalik ke lapangan secepat kilat. Kuputuskan untuk membuka gerbang, masuk, dan menyaksikan pertandingan.

[345] Tapi perutku langsung bergolak saat kulihat orang itu, orang yang sangat kukenal itu.

## **Bab Enam**

[346] Coba tebak, siapa yang menempati posisi *backstop* yang berjaga di belakang pemukul? Scott! Dia kelihatan lebih besar dengan berbagai perlengkapan softball yang terpasang di tubuhnya. Seorang anak bernama Karl, dari Kelas 11, sedang menjadi pelembar. Dia melontarkan bola, keras dan lurus. Si pemukul mengayunkan pemukulnya tapi luput.

[347] “*Strike* satu!” teriak wasit.

[348] Scott Moss melempar balik bolanya. Si pelembar sejenak bergaya dengan membalik posisi topinya sebelum melempar bola lagi. Kali ini si pemukul berhasil melontarkannya dengan keras dan kencang. Dia berlari menuju hong pertama. Lalu seorang anak bertubuh gempal dengan celana pendek model longgar melangkah ke piringan tempat memukul di hong pertama itu.

[349] Aku menghempaskan tubuhku di rumput dan membiarkan Bitsa mengendus-endus di sekitar. Dia tampak senang. Kupastikan bahwa tali kekangnya kupegang erat-erat sebagaimana yang diperintahkan oleh tulisan di gerbang. Karenanya aku langsung grogi ketika pria ini menghampiriku dengan tergesa-gesa.

[350] “Hei—kamu.” Pria itu jangkung dan kurus. Dia mengenakan jaket olahraga yang mahal dan gaya. Dia menghampiriku seolah-olah ada yang sangat penting. “Itu anjingmu?”

[351] Aku mengangguk, tidak terlalu yakin akan maksud pertanyaannya.

[352] “Anjing macam itu seharusnya tidak boleh ada di tempat ini.”

[353] Aku jadi memperhatikan pudel yang ada di pelukannya.

[354] “Macam apa, maksud Bapak?”

[355] “Macam itu.” Pria itu menyipitkan matanya sehingga tampak kejam. “Beberapa hari yang lalu ada anjing yang kupingnya robek digigit.”

[356] “Lalu?” Aku tidak tahu apa hubungan kejadian itu denganku.

[357] “Jadi... anjing macam itu tidak diijinkan ada di sini.”

[358] Pria ini sudah berlaku tidak adil. Jadi, aku tidak mungkin duduk saja di situ dan membiarkan Bitsa dituduh melakukan yang tidak dilakukannya.

[359] “Bitsa bahkan tidak akan menyakiti seekor lalat pun,” kataku.

[360] “Oh, tentu saja. Memang selalu itu jawabannya.” Pria itu membalikkan badannya dan saat itulah aku jadi memperhatikan hidungnya. Wah, hidungnya besar sekali! Benar-benar hidung paling megar yang pernah kulihat!

[361] “Mahluk jelek seperti itu tidak mungkin bisa dipercaya,” lanjutnya, mengangguk ke arah Bitsa.

[362] Aku harus berpikir cepat. Tidak mungkin kubiarkan orang ini pergi begitu saja dengan tuduhan semacam itu. Jadi kuucapkan saja hal pertama yang melintas di benakku.

[363] “Jangan khawatir,” ujarku. “Bitsa-ku tidak doyan kuping kok.”

[364] Pria itu tampak bingung. “Apa?”

[365] “Bitsa lebih suka hidung.” Wajah orang itu memerah. Aku nyaris tertawa. Sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu, tapi diurungkannya, dan langsung bergegas pergi dengan marah.

[366] Aku menepuk-nepuk Bitsa dan menghela napas. Meskipun sudah berhasil menyingkirkan orang itu, aku jadi merasa tidak nyaman berada di sana.

[367] Dalam perjalanan pulang kami berhenti untuk membeli sepotong kue pai. Sebagian uang ongkos bus sekolah pekan lalu kutabung, dan di perjalanan pulang itu kami melewati sebuah minimarket di sudut jalan. Kuikat Bitsa di tiang bertuliskan ‘es krim’ di luar toko.

[368] “Minta pai daging dan kejunya, ya.”

[369] Ibu penjaga toko meraih sebuah penjepit untuk memasukkan kue pai yang masih panas itu ke sebuah kantong kertas. “Itu anjingmu?” tanyanya.

[370] Aku mengangguk.

[371] “Dia baik, kan?”

[372] Aku mengangguk lagi.

[373] Dia tersenyum sekilas. “Cuma tanya lho. Hari begini siapa yang tahu.”

[374] Mulutku jadi terasa pahit. Kue pai itu terasa apek dan kering, seolah-olah harus dilumuri saus. Aku merasa sesak. “Kamu anjing yang baik, Bitsa,” kataku pada Bitsa. “Anjing yang benar-benar baik.”

## **Bab Tujuh**

[375] Harusnya aku tidak datang-datang lagi ke taman itu. Harusnya aku belajar dari pengalaman yang lalu. Tapi tidak. Taman itu seperti magnet yang menarikku untuk kembali. Pekan depannya kami menonton pertandingan dari sisi lain lapangan itu, tersembunyi di balik pepohonan.

[376] Menurutku segalanya akan baik-baik saja kalau aku menjaga jarak.

[377] Aku duduk di tanah dengan Bitsa di sisiku, kepalanya bersandar ke tungkaiku. Kupastikan bahwa tali kekangnya sudah kupegang erat-erat. Kami sedang bersantai saat Pak Filippo menghampiriku. Awalnya kukira dia bermaksud mengusirku. Aku bahkan sudah berniat kabur. Untunglah hal itu tidak kulakukan.

[378] “Kamu Barry kan?” tanyanya.

[379] Aku mengangguk.

[380] “Kamu bisa main sofbol, Barry?” Pak Filippo tersenyum.

[381] Pikiranku mulai bekerja. Jangan-jangan kita tidak boleh duduk-duduk di sini kalau tidak bisa main sofbol. Aku mengangkat bahu dan memandang ke lapangan.

[382] “Omong-omong, kami kekurangan pemain, dan Anaru bilang kamu suka nonton sesekali. Menurutnya, kamu bisa mengisi posisi yang kurang itu.”

[383] “Benar?”

[384] Di ujung sana Anaru mengacungkan kedua jempolnya padaku. Sungguh beruntung nasibku. Dan Pak Filippo tidak perlu mengulang permintaannya. Cihuy! Main sofbol! Aku mengikat Bitsa di sebatang pohon dan segera mengambil posisi kiri luar.

## **Bab Delapan**

[385] Dua pukulan pertama gagal. Pukulan berikutnya sukses, dan si pemukul berhasil membuat bola melayang menuju posisi kanan luar. Seorang anak lelaki jangkung-ceking mengejanya dan melemparkannya kepada pemain *shortstop* yang

bertugas menangkap bola yang meluncur di antara hong kedua dan ketiga. Pemain *shortstop* lalu mengirimkan bola itu kepada penangkap. Seorang pemain dari tim lawan pun berhasil kembali ke *home base*. *Home base* jadi penuh.

[386] Aku mulai menggigiti kuku. Sungguh hebat. Menyenangkan. Dan aku jadi bagian dari permainan ini. Mungkin di *inning* (babak) berikutnya aku diijinkan memukul. Akan kutunjukkan pada mereka. Akan kupamerkan kalau aku bisa melakukan satu-dua *home run*. Aku akan jadi bintang tim. Aku akan...

[387] Tapi si Hidung Besar muncul dan merusak segalanya. Bergegas menuju ke arahku dengan raut muka siap mengamuk. Sialan! Memang apa lagi yang kulakukan kali ini? Dia menuding ke arahku dan berteriak. Semua orang jadi menyaksikan.

[388] “MANA DIA?” Wajahnya beringas, tegang, dan merah padam. Semua orang memandangi kami dan pertandingan jadi terhenti.

[389] “Siapa yang di mana?” Wajahku terasa panas.

[390] “Anjing jelekmu itu!” teriaknya. Perutku seperti dikocok-dikocok. Gelombang panik menyapuku... Ada sesuatu yang terjadikah tadi ketika pikiranku sedang melayang-layang entah ke mana?

[391] Aku menoleh ke arah yang ditunjuk si Hidung Besar. Di sebuah bangku di dekat pagar tanaman tampak duduk seorang gadis kecil berusia sekitar tujuh tahun, sedang membelai-belai seekor pudel. Gadis kecil itu sedang menangis. Bahunya naik-turun tanda terisak-isak sembari terus membujuk pudelnya.

[392] Wajah si Hidung Besar kian memerah. “MANA ANJING JELEKMU ITU?!” Ia berteriak keras sekali, menarik kerah bajuku, dan menyeretku perlahan ke arahnya. Napasnya berbau keju bulukan.

[393] “Di sana—“ Aku menunjuk ke tempat Bitsa tadi kutinggalkan. Dan kontan merasa lemas. Lemas. Lemas. Lemas. Karena Bitsa sama sekali tidak ada di tempat yang kutunjuk.

### **Bab Sembilan**

[394] Dan segalanya pun terjadilah. Semuanya berjalan seolah dalam gerak lambat. Pemain-pemain softball yang panik ikut mencari dengan teliti di seputar taman. Gadis kecil itu terus merengek. Dan aku terus berlari, berlari... memanggil-manggil.

[395] “Bitsa... Bitsa...” Aku berlari melintasi pepohonan... Melewati mainan ayun-ayunan... “Ke mari, Kawan—“

[396] Aku berlari mondar-mandir. Mula-mula ke arah sini, lalu ke arah sana. Napasku pun mulai tersengal-sengal.

[397] “Bitsaaa...”

[398] Aku terus saja berlari, menerabas semak-semak, menepis dahan-dahan pohon yang kulalui. Sebatang ranting menampar wajahku. Aku muncul di ruang terbuka lagi, terus berlari melewati ayun-ayunan, melewati toilet umum. Melewati kolam bebek yang sedang dibersihkan oleh tukang kebun dengan cara menyendoki berbagai macam kotoran yang ada di dalamnya.

[399] Lalu kedengar suaranya. Kukenali bunyi mengendus-endus itu. Dan kulihat tali kekang hitamnya terseret-seret di antara dedaunan yang terserak di tanah.

[400] Bitsa! Aku memanggilnya dan dia pun menghampiriku dengan girang. Mulutnya yang besar terbuka lebar, napasnya terengah-engah. Lidahnya menjulur ke luar, ekornya melambai kian ke mari.

[401] Sungguh, biasanya aku bisa tahu apa yang sedang dimauinya hanya dengan memandangnya.

[402] Tapi tidak kali ini!

### **Bab Sepuluh**

[403] “Sudah kubilang, kan? Sudah kubilang jangan bawa anjing seperti itu ke mari!” Cuping hidungnya kembang-kempis seperti kuda. Mulutnya membuka dan menutup berulang-ulang seperti tokoh di film kartun. Meskipun sesungguhnya gemetar ketakutan, aku berhasil tampil tenang. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku tahu Bitsa tidak berbuat salah. Benar-benar tahu.

[404] “Bukan anjing ini pelakunya,” ujarku.

[405] “Jangan coba-coba berbohong dan membelanya,” desis si Hidung Besar. “Dia hilang kan tadi? Langsung kabur begitu kamu tidak melihat. Dasar anjing jelek jahat!”

[406] Semua pemain softball mengelilingi kami sekarang, saling dorong-dorongan satu sama lain dan cekikikan. Aku memandang si pudel, lalu si gadis kecil.

[407] “Kamu melihat kejadiannya?” tanyaku padanya.

[408] Si gadis kecil terlihat bingung. Menggeleng, mengangguk, lalu menggeleng lagi. “Kami sedang berkeliling taman—“ akhirnya dia bersuara. “Dan anjing ini tiba-tiba muncul dari balik semak-semak dan langsung menyerbu... dan...” Tangisnya meledak lagi.

[409] “Apakah anjing ini yang kamu maksud?”

[410] Dia mengangkat bahu.

[411] “Apakah anjing ini, Harriet?” desak si Hidung Besar.

[412] “Harriet” terlihat ketakutan.

[413] “APAKAH ANJING INI?” teriak si Hidung Besar.

[414] Lalu, dari kerumunan, menyeruak Scott Moss. Aku jadi tahu siapa gadis kecil ini. Adik Scott! Artinya, si Hidung Besar mungkin saja ayahnya.

[415] “Pergi sana, Otak Kopong,” seringainya. “Dan bawa makhluk jelekmu itu pergi.”

[416] Pak Filippo tampak tidak enak hati. “Coba... mungkin kita semua tenang dulu...”

[417] Tenang?!

[418] Cukup sudah. Nyaliku timbul. Kuraih tali kekang Bitsa dan pergi dari situ dengan berlari. Sepanjang perjalanan pulang aku terus berlari tanpa berhenti sejenak pun.

## **Bab Sebelas**

[419] Syukurlah Mama masih tidur. Hal terakhir yang kuinginkan adalah ditanya-tanyai. Aku masih harus memilah-milah berbagai hal yang berseliweran di benakku. Kuambilkan Bitsa minum dari kran luar lalu duduk di anak tangga terakhir, memandangnya minum. Mengapa hidup bisa begitu kacau-balau? Harusnya kami memang tidak kembali lagi ke taman itu. Terutama setelah kejadian sebelumnya. Memangnya aku siapa, hah?

[420] *Posisi kiri luar. Benar-benar lelucon yang superlucu! Keluar lewat kiri lapangan sekarang juga, lebih tepatnya begitu. Aku bahkan tidak pernah bisa kesempatan memegang bola. Tentu saja, karena aku toh tak akan berhasil menangkannya. Barry si Kikuk. Itulah aku sebenarnya.*

[421] Hari Seninnya benar-benar parah.

[422] “Hei, Otak Kopong. anjing pembunuh itu sudah kamu jual, belum?”

[423] Aku mencoba mengabaikannya, tapi Scott tidak gampang menyerah. Dia terus membuntutiku hingga koridor bawah, seperti bau sampah yang tak hilang-hilang dari penciuman. “Bukan Bitsa pelakunya.” Aku terus-menerus mengatakannya.

[424] Scott tidak juga berhenti, terus saja mendorong-dorong tubuhku dengan telunjuknya. “Tentu saja anjingmu pelakunya. Adikku kan lihat kejadiannya. Dan kata ayahku, anjingmu harus mendapat hukuman. Enak saja menakut-nakuti Tiffany, anjing kami, seperti itu.”

[425] Bel masuk berdering, dan aku gemetar luar biasa. Aku harus segera pulang dan memastikan bahwa Bitsa baik-baik saja. Bagaimana kalau si Hidung Besar melacaknya? Bagaimana kalau dia pergi mencari Bitsa?

[426] Dalam benakku tergambar jelas bagaimana si Hidung Besar menyerbu masuk ke dalam rumah kami, lalu mengangkat Bitsa pergi. Bagaimana kalau aku tidak bisa bertemu anjingku lagi?

[427] Pada akhir waktu keluar main itu aku sudah menyelip di bagian belakang tempat penyimpanan sepeda. Saat waktunya tepat bagiku untuk minggat, aku pun melangkah ke luar gerbang. Dan berlari. Setibanya di rumah aku melompati anak tangga dua-dua dan menerobos masuk lewat pintu belakang. “Bitsaaa... Bitsaaa...” Aku berteriak-teriak memanggilnya.

[428] Matakku mengawasi dapur dengan cepat. Rasa panik menyerbuku, membuat kerongkonganku tersekat. Lalu kulihat dia. Perut menghadap ke atas. Keempat kaki mengais-ngais di udara. Sedang mandi matahari! Ya ampun, dia terlihat merasa bersalah. Bitsa tahu betul kalau dia tidak diijinkan tidur-tiduran di sofa ruang tamu itu.

[429] Sudah jelas bahwa anjing ini tidak bisa dibiarkan sendirian. Dan karena Mama butuh tidur siang agar bisa terjaga malam hari demi pekerjaannya, adalah tugasku untuk menjaga Bitsa. Menurutku, seharian di rumah adalah yang terbaik yang bisa kulakukan. Biasanya Mama pergi tidur saat aku sudah berangkat ke sekolah, jadi yang harus kulakukan adalah berpura-pura masih di sekolah dan tetap tenang sampai Mama tertidur pulas. Mama kan benar-benar tukang tidur. Kalau sudah pulas, dia tidak akan terbangun.

[430] Telepon dari petugas absen di sekolah mengacaukan segalanya. Berita yang disampaikan orang itu benar-benar membangunkan Mama.

[431] “Absen? Apa maksudnya, absen?” Suara Mama naik-turun seperti bunyi sirine. “Dia sudah berangkat lebih dari sejam yang lalu.”

[432] Dan yang terjadi kemudian adalah Mama ke luar dari kamar, menghentak-hentakkan kakinya dengan berisik di sepanjang selasar lantai atas hingga turun ke lantai bawah seperti raksasa pemakan manusia.

## Bab Duabelas

[433] “Barry! Dasar bocah nakal! Dasar kodok kecil susah diatur!”

[434] Aku kabur secepat mungkin sementara Mama mengejarku mati-matian. Melewati dapur lalu keluar dari pintu belakang. Tapi aku tidak memperhatikan anak tangga sehingga terjerembablah aku di lantai berpelur semen. Aduh! Kedua lututku terluka dan terasa perih. Sakitnya minta ampun tapi aku berusaha tidak menangis.

[435] Mama membantuku bangun dan langsung memaksaku memberi penjelasan yang bisa diterima akal sehat berikut permintaan maaf. Setelahnya, aku pun duduk bersandar, menanti kuliah dari Mama.

[436] Kali ini ternyata Mama tidak marah-marah. Mama bahkan tampak sedih dan kecewa. Dia seolah kehabisan kata-kata, sehingga yang bisa dilakukannya hanyalah diam seribu bahasa. Aku jadi sedih karenanya. Rasanya malah lebih tidak mengenakan ketimbang kalau Mama mengomel-omeliku.

[437] Tenggorokanku serasa tersekat dan aku jadi tidak bisa bersuara. Jadi kami hanya duduk saja di situ sejenak, dan Mama pun berkata, “Kenapa kamu tidak pernah cerita tentang si Scott Boss ini?”

[438] Ternyata tidak seperti yang kusangka. Tadinya kupikir Mama akan terus mengoceh soal aku membolos dari sekolah, tapi ternyata tidak. Susah payah kutelan ludahku, lalu aku pun bermain-mainkan tali sepatuku.

[439] “Jadi?” tanya Mama sambil menyodok rusukku.

[440] Aku diam sejenak. Kemudian senyumku pun mengembang. “Namanya Scott Moss, Ma. Bukan Scott Boss.”

[441] Mama menertawai hal itu. Kami berdua tertawa. Kami terbahak-bahak tanpa henti seolah-olah itu hal terluca di dunia. “Scott Boss”.

[442] “Menurutmu Bitsa memang menyerang anjingnya?” Telinga Bitsa berdiri mendengar namanya disebut-sebut.

[443] Aku menggeleng. “Tidak.”

[444] “Yakin?”

[445] “Positif.”

[446] “Okelah kalau begitu.” Mama bangkit dengan cepat dan sigap, siap dengan keputusannya. “Bitsa tidak boleh jadi tertuduh untuk sesuatu yang tidak dia lakukan. Tidak akan.”

[447] “Tapi—“

[448] “Tidak ada tapi-tapian, Baz. Kita harus menyelesaikan masalah ini. Kita akan pergi ke taman itu Sabtu nanti.”

### **Bab Tigabelas**

[449] Hari Sabtu itu aku lebih grogi ketimbang hari pertamaku di Sekolah Brown Street. Kami sama sekali belum punya rencana hebat. Bahkan, sebenarnya kami belum punya rencana apa-apa. Tapi Mama serius akan menyelesaikan masalah ini. Mama bahkan mengambil cuti di hari Jumat sehingga ia tidak perlu tidur pagi di hari Sabtu itu.

[450] Ada seorang pria tukang kebun sedang bekerja. Aku melihatnya pada Sabtu lalu. Hari ini dia mengenakan baju kerja terusan berwarna biru. Rambutnya diikat ekor kuda. Mama melambai padanya.

[451] Di lapangan, para pemain softball mengambil posisi masing-masing. Aku dan Mama mengambil posisi di sebuah bangku kayu. Bitsa berbaring di kolongnya dengan setumpuk ranting untuk bermain-main.

[452] Scott mengenakan penutup wajah yang khusus dikenakan oleh pemain *backstop*, tapi aku tahu bahwa di baliknya dia pasti sedang memandangi dengan sengit. Tidak seorang pun menghendaki kehadiranku hari itu. Bahkan Anaru pun tidak merasa perlu melambai padaku.

[453] Aku merasa agak mual. Kuhenyakkan tubuhku di bangku sambil berpikir betapa kelirunya kami datang ke mari. Menurutku, seharusnya kami jangan membangunkan macan tidur (apa pun artinya itu). Apa yang bisa diperoleh dari kedatangan kembali kami ke mari? Bisa saja kami malah memperburuk keadaan. Aku berusaha keras membuat diriku tersembunyi. Mungkin kalau aku menoleh ke arah lain orang jadi tidak memerhatikanku. Tapi leherku malah sakit, jadi aku menyerah dan kuputuskan untuk menyaksikan pertandingan.

[454] Sekolah Brown Street sedang giliran jaga. Ada seorang pemain di hong kedua. Karl melempar bola. Si pemukul sengaja memukul bola tidak terlalu jauh dan berlari ke hong pertama. Seorang anak jangkung-ceking melangkah ke piringan tempat memukul. Sejenak dia mengayun-ayunkan pemukul untuk bersiap.

[455] Karl melempar lagi dan si jangkung-ceking pun menyambut dengan ayunannya. Bola itu melayang tinggi di udara. Anak di hong pertama berlari menuju hong kedua, sementara yang di hong kedua berlari ke hong ketiga. Tim Sekolah Brown Street cepat-cepat menguasai bola dan mengoperkannya sekuat tenaga kepada

pemain *shortstop*. Pemain *shortstop* membidikkan bola ke arah Scott yang siaga setengah jongkok di *home base*.

[456] “Ayo, ayo!” teriak Mama, menyoraki si pemukul.

[457] “Salah sorak, Ma,” ralatku. Mama memang sama sekali tidak mengerti harus membela tim yang mana, tapi dia toh menikmati permainan ini.

[458] Tidak lama, si Hidung Besar akhirnya muncul. Dia melewati kami begitu saja. Si pudel ada dalam pelukannya, seperti biasa. Dia pun memandangi Bitsa dengan bengis.

[459] “Pagi,” sapa Mama dengan ramah, seolah tidak terjadi apa pun.

[460] Aku menyodok rusuknya, memberinya isyarat tentang siapa yang datang ini. Jaga-jaga kalau Mama tidak tahu!

[461] “Kupikir kami sudah melarangmu membawa anjing ini—“

[462] “Sekarang Anda yang ke sini!” Mama sudah siap tempur. Dia bangkit dari bangku dengan bertolak pinggang, siap memberondong dengan kata-kata. Saat itulah bola melayang dan jatuh di dekat kami.

[463] “Biar kuambil,” teriakku, melompat. Tanpa pikir panjang aku memungut bola dan melemparkannya ke hong ketiga. Lemparan yang bagus, tepat dan lurus. Pelatih tim lawan seolah akan mengatakan sesuatu, mungkin mau bilang agar aku jangan mengganggu. Tapi kesempatan baginya tidak pernah datang karena tiba-tiba saja segalanya jadi kacau-balau.

**BAB 4**  
**TEKS SUMBER**

**I'm Telling on You**

**Chapter One**

[1] 'Jane! Mum said we weren't allowed any more ice-cream.'

[2] 'I'm not having any more.'

[3] 'You are so. There's a plate of it under—'

[4] 'Is not.'

[5] 'Is so. Under your bed. See.'

[6] 'Well! So what?'

[7] 'Mum said we weren't allowed— Mu-um...'

[8] 'You're such a tittle-tattle, Timothy.'

[9] 'Am not.'

[10] 'Are so.'

[11] 'Mu-um...'

[12] That's my sister Jane, pinching ice-cream again. She'd get away with blue murder if it wasn't for her big brother.

[13] I'm the eldest in our family by two years, three months and 16 days.

[14] The perfect gap, according to Mum. 'Large enough to minimize sibling rivalry and small enough to maximize family bonding'. Mum knows about stuff like that. And all sorts of other big-word stuff. Like sexist stereotyping and organic veggies and extra-curricular educational experience.

[15] Sexist stereotyping is the reason I get plastic tea-set for Xmas. (Jane gets a building set with seven different screwdrivers.)

[16] Organic veggies are the ones with worm holes.

[17] And extra-curricular educational experiences are what I do after school. Like tennis, clarinet, swimming, Boys' Brigade and floral art (to nurture my creative side).

## Chapter Two

[18] Billy Frew lives just around the corner from us. His mum has a tattoo of a snake down her right arm and she wears gumboots to work. Just as well she works at the fish factory and not the dress shop; that's what my mum says.

[19] Billy comes third in his family. He has two older brothers and two younger brothers.

[20] I don't think Mrs Frew worries about sexist stereotyping because I've never seen Billy with a plastic tea-set.

[21] For extra-curricular experiences Billy does skateboarding. He is such an awesome skater!

[22] You're probably wondering how Billy Frew and I got to be such good friends. Well, it's a long story.

## Chapter Three

[23] Ages ago, I didn't have many friends. Well, actually, none. But it was my own fault.

[24] See... sometimes people do stuff other people don't like. That stuff might be picking your nose or telling lies. And sometimes you don't even realize you're doing it.

[25] My stuff is telling tales.

[26] Not fairy tales or fishing tales. But tittle tattles. Getting-people-into-trouble tales. I am an expert. I always know when someone does something wrong.

[27] 'Please, Miss – she took...'

[28] 'Please, Miss – he said...'

[29] 'Please, Miss – it was her fault...' It gets to be a habit.

[30] And before I know it, I am the best tale-teller our school has ever seen. 'I'm telling on you' are my four favorite words.

[31] For example, one day Miss Pringle (my favorite teacher) was sick and we got this reliever called Mr Bathgate. We'd had him before and he's not such a great teacher. He doesn't have good control. Some kids like to take advantage of this – switching desks and playing tricks. So when Miss P came back, guess who spill the beans?

[32] Tom, Sean, Ricky, Charita and Sophie are the ones who get in the most trouble.

#### **Chapter Four**

[33] *'Tell-tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!'*

[34] That's the day I first realize how popular I am. Not!

[35] 'Why do you always have to tell tales?' That's Charita.

[36] 'Why do you mean?' That's me.

[37] 'Like you did today. We've all got detentions because of you.'

[38] 'That was your fault for playing up.'

[39] 'But you didn't have to tell on us.'

[40] 'I was just telling the truth.'

[41] 'No you weren't,' pipes in Billy Frew. 'You were telling tales.'

[42] 'But tales are the truth,' I argue.

[43] 'Not always,' Billy argues back.

[44] I think about this for a bit. But I don't change my mind.

#### **Chapter Five**

[45] Then, a few days later, something major happens. The principal, Mr Eccles, strides into class. He eyeballs the whole lot of us and speaks in a really serious voice. 'Someone... in this class... has written... graffiti... on the toilet walls.'

[46] A gasp of horror erupts from the class. Graffiti on toilet walls is serious. 'This is downright vandalism and the culprit must be caught.' Say no more, Sir!

[47] I spend all lunchtime taking notes and considering plans of attack. I have my suspicions. In the movies the criminal always returns to the scene of the crime so I stage a toilet stakeout. Hide and wait.

[48] My patience is soon rewarded.

[49] ‘Gotcha!’ I leap from my perch in toilet number two. Frank Piper drops the felt pen in fright.

[50] ‘Tell-tale Tilson,’ he sneers.

[51] ‘Caught red-handed, Frank. I think we know who the graffiti person, don’t we?’

[52] ‘This doesn’t prove nothin’,’ says Frank. ‘I only just—’

[53] ‘Anything,’ I interrupt. (Because Mum says there’s never an excuse for bad grammar.)

[54] ‘What?’

[55] ‘You should say “this doesn’t prove anything”,’ I explain. ““This doesn’t prove nothing” means “it proves something”.’

[56] ‘Get lost, Tilson.’

[57] ‘Later, Frank,’ I say. ‘First I have to take you to Mr Eccles’s office.’

[58] ‘In your dreams, man. You’re not taking me nowhere.’

[59] ‘Anywhere.’

[60] ‘What? Oh, just shut it, will ya? I’m not taking the blame for something I didn’t do.’

[61] ‘I’ll tell the teacher myself, then.’

[62] ‘You go tittle-tattling on me and you’ll regret it, Tilson.’

## Chapter Six

[63] ‘I knew I could rely on you, Timothy,’ says Miss P when I tell her the good news. My head swells with pride. It swells even more when Miss P gives Frank a week’s detention as well as making him repaint the entire toilet block in his own time. Serves him right, I think. And I get an extra surge of delight knowing it’s all down to me.

[64] Frank isn’t happy though. ‘I’ll get you for this, Tilson,’ he hisses. ‘You just wait.’

[65] And a week later I’m on my way to floral art minding my own business when...

[66] ‘Gotcha!’ Frank Piper leaps out from behind a lamp-post.

[67] ‘Wha—‘I drop the bunch of red poppies I’m holding in fright. (This week we’re doing ANZAC designs.)

[68] ‘Caught red-handed, eh,’ he sniggers, planting his big fat boot down on top of the flowers. Then he swaggers up close – so close I can smell his sardine breath. And who knows what might have happened if Billy Frew hadn’t come scooting along at just the right time.

[69] ‘Leave him alone,’ shouts Billy, zipping onto the footpath with his skateboard.

[70] ‘Why should I?’ says Frank.

[71] ‘Because if you don’t, I’ll get my big brother on to you.’ That does the trick. Frank backs off pronto.

[72] I am so relieved, I could throw my arms around Billy Frew. But my legs are like jelly and I can barely move.

[73] ‘Thanks,’ I whisper instead, slumping against the lamp-post.

[74] Billy watches Frank disappear round the corner.

[75] ‘You shouldn’t have told on him, you know,’ he says.

[76] ‘But I had to.’

[77] ‘No, you didn’t.’

[78] ‘But he did that graffiti.’

[79] ‘How do you know?’

[80] ‘I caught him.’

[81] ‘You did?’ Billy doesn’t look convinced.

[82] ‘With a pen.’

[83] ‘And you actually saw him use it? You sure about that?’

[84] ‘Well... no, but—‘

[85] ‘What if I told you it wasn’t Frank Piper who did the graffiti?’

[86] ‘I’d say you were lying.’

[87] ‘Well, I’m not,’ says Billy. ‘And it wasn’t Frank Piper because I know for a fact who it was.’

[88] ‘Oh yeah? Who?’

[89] ‘My brother, Jack.’

[90] ‘You’re kidding.’ My tummy flips like a fish. ‘Why didn’t you say something?’

[91] Billy shrugs. ‘He was going to own up himself. Us Frews don’t tell on anyone ‘cause we always own up by ourselves. Only this time you got in first. Then Frank got detention and then Jack didn’t know what to do.’

[92] ‘Oh—’. I feel deflated, like a popped balloon.

[93] We stand there for a while, not knowing what to say. Billy picks at the tape on his skateboard while I try and salvage what’s left of the poppies.

[94] ‘Nice flowers,’ says Billy, finally.

[95] ‘Well, they were,’ I say. ‘Before Franks big boot got to them. Pity we’re not doing pressed flowers ‘til next week.’

[96] He grins. ‘That’s what I like about you, Timbo. You’ve got a sense of humour. Hey, man, don’t fret about Frank Piper. He’s not worth it. He’s done heaps of rotten stuff without getting caught.’

[97] ‘My dad used to call me Timbo. But Mum didn’t like it.’

[98] ‘Timbo suits you,’ he says. ‘Do you know what else would suit you?’

[99] ‘What?’

[100] ‘Not telling tales all the time. That would suit you. You might even score a friend or two.’

[101] ‘Oh yeah. Like who?’

[102] ‘Like me.’

[103] ‘Really?’ I could do with a friend like Billy right now.

[104] ‘Yeah. Course. But only if you stop telling tales.’

## Chapter Seven

[105] I think about what Billy said. And I go back over the past week, replaying the memory in my mind. Fast-forwarding and pausing at the tell-tale bits. Uh-oh. Even I have to admit there are quite a few of them.

[106] Like, the time Jane broke the tail off Mum’s china elephant and stuck it back on with a chewing gum. I told Mum about that quick smart. And the time she cleaned her

dirty shoes with the face-cloth. I told about that too. Then, on Saturday, Dad used Mum's special expensive shampoo on the dog. It was me was me who spilled the beans about that. And then there was the time...

[107] Actually... there are loads of times. And that's not even counting school.

[108] Hmmmmm...

[109] So I make a decision. No more tales. I try real hard all weekend. When Jane climbs on the bench with her shoes on, I don't say a word. When Mum uses Dad's good razor to shave her legs I say nothing. My lips are sealed.

[110] All day at school I am quiet as a mouse. And it's not easy.

[111] 'Who dropped that?' demands Miss P, scooping up a dropped muesli bar wrapper.

[112] I am bursting to tell. It was Lydia de Groot. I saw her. But, I don't say. Timbo Tilson does not tell tales. He bites his lip and holds his tongue instead. Even when Miss P looks straight at him, he doesn't say a word.

[113] 'Was it you, Timothy?' Miss P asks. I shake my head. My face goes red. Of course it wasn't me. Then I catch Billy's eyes. Billy has his finger over his mouth, shaking his head. 'Don't tell,' his eyes said.

[114] Dead silence. Everyone is looking at me. How can I sit there with Miss P thinking it was me? I squirm in my seat. It's all there on the tip of my tongue. And I am on the verge of relapse when someone interrupts.

[115] 'It was me, Miss Pringles,' says Lydia de Groot. 'Sorry.'

[116] Miss P smiles. 'Thank you, Lydia.'

[117] Billy gives me the thumbs-up and I sink back into my chair. Relief sweeps over me like a warm wind.

## **Chapter Eight**

[118] Things are looking up. I even start hanging out with Billy at interval. We cruise around the library and eat lunch together in the school canteen. It's cool.

[119] For three days I haven't told on anyone. Not one tale has passed my lips. No one is in trouble because of Timothy Tilson.

[120] I'm not saying it's easy. And there are times when I'm tempted. (like when Frank Piper fired that paper dart at Miss P, for example.) But I resist.

[121] And it gets easier. Easier and easier.

[122] Things are going so well that I even score an invitation to Billy's birthday. And that's a real honour because I am the only one invited.

[123] 'We're not allowed big birthday parties,' Billy explains. 'Mum says there's enough of us in the house without bringing round a pile more. Just one special friend. That's the rule.'

[124] Just one special friend. And that's me!

[125] Sometimes Billy asks me to hang out with him after school. But that's tricky because most of my afternoons are full up with stuff. Tennis on Monday, floral art on Tuesday, clarinet on Wednesday... And besides, I'm not sure Mum would approve of me hanging out with skaters.

[126] Not that they do anything wrong. The opposite. They are amazing. And just as skilled as any tennis player, I reckon. The caretaker thinks so too. You're not supposed to skate in the school grounds but as long as they don't damage school property he turns a blind eye. He's even offered to make them a half-pipe.

[127] Sometimes I stop by on the way home from clarinet to watch. But I don't stay long because I have to get home and changed in time for Boys' Brigade at six.

[128] One day, Billy asks if I want a go on his board.

[129] At first I say no because I've never been on board before. But Billy makes it look so easy.

[130] 'Come on, Timbo. You'll soon get the hang of it.'

[131] Next minute I'm giving it a go. And Billy's trying to show me how to olly which definitely looks easier than it sounds.

[132] 'The board should be parallel to the ground, flat like this. Back foot rolled back towards the tail – the inside of your foot lifted. Head down between the legs... Like this...'

[133] And off he goes. Soaring clean over the rubbish bin and landing smooth as you like on the other side. He's awesome. But there's no way I can do that. Not yet.

[134] Billy says it's all a matter of technique. Get the technique right and then practise. Practise, practise, practise. I have to learn to stay upright first.

[135] Billy's family might have been born with skateboards on their feet. But mine weren't. Before I try this olly thing I've got to learn some basics. Just skate around a bit, getting my balance. Talk about wobbly. I can hardly stay upright for more than two seconds. 'Take things at your pace, Timbo.'

[136] So I start off slow, keeping balance with my left leg and scooting along with my right. Then, if I really concentrate, I can get both legs on the board.

[137] 'Whoa!'

[138] Billy goes over to chat with his cousin BJ and lets me practise on my own for a bit. I feel like I'm starting to get the hang of things. It's easier when no one's watching.

[139] I find a nice piece of sloping grass that intersects smoothly with the asphalt. I scoot down, pick up speed and miraculously manage to get both feet on the board. Wobble, wobble, wobble, steady up. 'Whoa!!!!'

[140] This is fantastic! Down the hill, scooting with the right foot this time, back on the board, scoot with left. I keep going, building up speed—scooting, scooting, faster, faster, faster...

[141] 'Hey, Timbo!'

[142] I turn and lose my footing. 'Yahhhhhh...'

[143] The board and I and I part company. I go to ground while the board soars skyward, hurtling into space.

[144] What happens next is truly horrifying.

## Chapter Nine

[145] The skateboard catapults into the window of Room 13.

[146] The glass explodes like a bomb before shattering into a million trillion pieces. Huge lumps of the stuff crash onto the asphalt. The window tumbles out of its frame leaving Room 13 exposed to the world.

[147] Billy is there in a flash and all we can do is gawp. Then Jack and BJ come racing over. Now we're all gawping. Someone gets the giggles. I don't know who. Definitely not me. I'm closer to crying than laughing.

[148] Tears clog my throat.

[149] There are no teachers around but when I look into Room 13, I half expect Miss P to come racing out. Instead there's just a deafening silence.

[150] Jack speaks first. 'Gee, Timbo.' The three of them are staring at me, wanting a reaction. They can't believe what's happened.

[151] 'The names's Timothy,' I say bleakly. 'Not Timbo.'

[152] 'Never seen a window break like that before,' Jack says. 'Wow!'

[153] I feel sick to my stomach. 'What do we do now?'

[154] 'Don't ask me.'

[155] 'Better get hold of someone, eh.'

[156] 'Who?'

[157] 'I dunno. The caretaker or someone.'

[158] 'Or Mr Eccles.'

[159] 'Mr Eccles?!'

[160] 'Yeah well, he's the boss man.'

[161] Suddenly I realize what kind of trouble I'm in. Big trouble. I look at my watch. It's late. I'm late! My chest is a tight, hard knot.

[162] 'I've got to go, guys,' I say.

[163] 'You can't. You can't just go.'

[164] 'Have to. I've got Boys' Brigade—' I grab my clarinet from beside the rubbish bin and start running.

[165] 'Timbo. Hey, Timbo. Come back.'

[166] The boys are behind me calling me back. But I'm not listening to them. I'm listening to a voice inside my head. 'Run, Timothy. Run.'

## Chapter Ten

[167] At home I act like nothing's happened. I eat four chickpea rissoles and tomato salad like nothing happened. At Boys' Brigade I act like nothing's happened. I even go off to bed like nothing's happened. But in the morning when I get to school, I know that something's definitely happened.

[168] The Otago Glass van parked in the driveway tells me something has definitely happened. Uh-oh! My face is hot, my mouth is dry and rats are gnawing at my stomach. I swallow hard and urge my jelly legs to keep on walking.

[169] As soon as I get to class I will tell Miss P about it. Unfortunately Mr Eccles gets in first. He's called a special assembly. There is a policeman standing besides him, straight and tall with his hat on. They are talking about the window and the vandal who broke it. Vandal? Is that me? The thought makes me giddy.

[170] The policeman takes charge of the assembly. It's like a scene from 'Crimewatch'.

[171] 'Some boys were seen fleeing the scene of the crime,' he says, grimly. 'Seems to be another case of mindless vandalism.'

[172] 'We need to catch these lowlifes before they destroy our school,' says Mr Eccles.

[173] A little voice in the back of my mind is telling me to step forward right now and own up. Now! Right now! Billy nods at me from the other end of the row. I nod back and grip the front of the pew. All ready to tell.

## **Chapter Eleven**

[174] Then a strange thing happens. My body doesn't move. My mouth doesn't open. It's locked shut. I try to clear my throat. But even my cough doesn't work properly. The words are in my head but they won't come out. There's something in the way.

[175] Besides, Mr Eccles is still talking. 'We know there are some boys in this hall who were playing in the school grounds at the time of the incident. You know who you are. Please report to my office after the assembly.'

[176] I breathe a sigh of relief. It's okay. I'll own up when we get into Mr Eccles' office. That'll be easier.

[177] I've never been in Mr Eccles's office before. It's a serious room full of serious dark wood and old-fashioned photographs. The back wall is lined with portraits of previous principals. Six men and two women. All looking seriously in charge.

[178] Every principal who has ever worked at this school is looking down at me. They all know I am guilty, except for this one. Mr Eccles seems more interested in Billy and Jack and BJ. When he drums his fingers on the desk he looks at everyone but me. I clear my throat but nothing comes out. I look out the window instead.

[179] 'It wasn't really your fault,' a little voice in my head tells me. 'It was just an accident.' So why I can't say so.

[180] Mr Eccles has finished talking. It's over to us. We all look at our shoes.

[181] No one speaks. No one owns up. No one tells.

## Chapter Twelve

[182] I know Billy is angry with me.

[183] 'We're all going to get charged for the window,' he says, later. 'And my mum's going to go psycho.'

[184] Suddenly I have this vision of Mrs Frew going psycho. Her snake tattoo coming to life, transformed into a deadly python. I shiver.

[185] 'So's mine. (Though I suspect Mum's version of 'psycho' may be quieter and more deadly.)

[186] 'Jack reckons it'll cost hundreds.'

[187] I wish Billy would stop going on. Stop making such a big deal out of it. Why can't we talk about something else for a change? Can't he see I am really freaking out here. All I can do is wriggle and squirm.

[188] 'It wasn't really my fault,' I say to Billy.

[189] Billy doesn't believe me. 'How do you make that one out?'

[190] 'Well, it was your skateboard. Your idea.'

[191] He gives me a weird look. 'Whatever.'

[192] ‘It wasn’t really my fault.’ I say again and by the end of the day I am even starting to believe it. Billy doesn’t though. He’s got me well and truly sussed.

[193] ‘So when are you going to own up, Timothy?’ he asks, with special emphasis on the Timothy. I don’t answer. ‘Thought so. You’re going to let them think it was me and Jack and BJ.’

[194] Dead silence from me. Billy ploughs on. ‘Our Jack was right then.’

[195] ‘About what?’

[196] ‘He said you wouldn’t have the balls to own up.’

[197] Ouch, that hurt. But not enough to make a difference. And just to make things worse I have one more thing to ask.

[198] ‘You won’t say it was me, will you, Billy?’

[199] Billy looks hurt. ‘What?’

[200] ‘I mean, you’re not going to tell on me, are you?’

[201] He flashes me a look of disbelief. ‘What do you think?’

[202] Things go quiet after that. The window gets fixed and the school moves on to other things. The broken window takes a back seat. Even Billy stops bugging me about it. I should feel relieved but I don’t. I just feel more and more miserable. Billy might have stopped bugging me but the little voice in my head won’t.

[203] It’s not that I don’t want to tell the truth... I practise over and over in my head what I’m going to say. But then at the last minute I chicken out. It’s too hard. Much easier to tell on other people, I reckon.

[204] In a way I wish Billy would tell on me. If Billy said, ‘Please, Mr Eccles, it was my friend Timbo who broke the window,’ then all I’d have to say is ‘Yes, he’s right. It was an accident and I’m sorry.’

[205] That’d be easier.

[206] But he won’t. Because he’s not a tell-tale.

[207] Things get even worse. Billy and I stop hanging out together. I know I am no longer his ‘one special friend’. So I go back to the way I was.

[208] I don’t tell on anyone all week. But it doesn’t make a scrap of difference. I still feel rotten.

[209] There's only one thing to do...

### Chapter Thirteen

[210] I wait until Miss Pringle is alone in the classroom.

[211] 'It's about the broken window, Miss P.'

[212] She looks up, almost as even she's been expecting me. I swallow hard and my voice barely makes it out.

[213] 'It was—'

[214] 'It's okay. I knew you would see sense in the end,' she interrupts. 'No point in lying to protect other people, eh? Let's see what Mr Eccles has to say, shall we?'

[215] But Miss P has the wrong idea. She thinks I'm here to tell on Billy Frew.

[216] She leads me over to Mr Eccles' office. It's like walking to an execution. She has her arm around my shoulder. Being kind and gentle only makes it worse. Frank Piper is hanging round the fives court. He gives me the finger as I go past. Miss P doesn't see. I consider making a getaway but change my mind. Too late now.

[217] Standing in front of Mr Eccles is the worst part. My legs are rubber bands and my voice is a dried-up raisin in my throat. I swallow hard and breathe slowly. All the past principals are there, looking down their noses as usual. 'You again, eh?'

[218] Mr Eccles is warm friendly, telling me to take a seat and make myself comfortable. I can't bear it. Everyone being so nice to me when I've been so horrible. So horribly pathetic and gutless!

[219] I've got to get this over with. Take what's coming. Now!

[220] Miss P has barely sat down when suddenly I leap to my feet.

[221] 'It was me,' I howl, only my voice doesn't sound like me at all.

[222] Mr Eccles has no idea what I'm on about. 'Pardon me?'

[223] 'It was me!' I repeat.

[224] 'Who was you?'

[225] 'The vandal. The one who broke the window.' There. It's out. Over with in a second. Nothing more to say.

[226] I am on my knees now, waiting for the sky to come crashing down.

### **Chapter Fourteen**

[227] I know exactly what's going to happen now.

[228] Miss P will faint with shock.

[229] Mr Eccles will rage and stomp and blow his top.

[230] Then they probably announce it over the loudspeaker system and the kids will all come and throw stones at me. Then they'll call cops who will come tearing over with their sirens blazing. And finally, I'll be handcuffed, loaded into the police car and taken off to prison where I will live on bread and water for the rest of my days.

[231] So come on, just get it over with! I close my eyes and wait. And wait.

[232] 'You can get up now, Timothy,' says Miss P, gently pulling me to my feet.

[233] This is what really happens. Miss Pringle doesn't faint and Mr Eccles doesn't rant and rave. In fact, they are both complete models of calm. No one freaks out of all.

[234] They let me tell my story from start to finish, interrupting only when they need get something straight. And when I've finished, Mr Eccles puts my name in the detention book and gives me a lecture about always telling the truth. He's right.

[235] Miss P hardly says a word and neither do I. I listen and nod and swallow a lot. I try to be brave and manage not to cry.

[236] Soon it's all over. I can hardly believe it. There are no police cars or handcuffs or anything. No public stoning either. Before I leave there is just one thing I need to know. 'Will I get expelled?'

[237] Mr Eccles smiles. 'Not this time, Timothy.'

[238] 'Good.'

[239] I leave the office feeling like a huge weight has been lifted from me. And I skip and dance all the way to clarinet.

### **Chapter Fifteen**

[240] Mum is slightly less calm than Miss P. Perhaps she's has less practise.

[241] When I tell her about the window she goes pale and her chin starts wobbling.

[242] But Dad is brilliant. He says I'll be grounded for a week and will have to help pay for the window with my pocket money. Then he says he's sure I've learned my lesson and he won't go on about it anymore.

[243] 'What about skateboarding?' says Mum, taking charge of her wobbly chin.

[244] 'Yes, well, I'm coming to that bit,' Dad says.

[245] 'Thank goodness—'

[246] 'I reckon the lad should drop a few of these after-school activities so he can do more of it.'

[247] Mum's chin lurches into action again. 'But—'

[248] 'It's obvious he needs the practise.'

[249] 'But...'

[250] 'No buts, Doreen. It's all decided.'

[251] 'She'll come round, Timbo,' he whispers to me when Mum's not looking. 'You'll see.'

[252] And she does too. Eventually.

## Chapter Sixteen

[253] All that happened about two months ago. Other things happened too.

[254] Like, word soon got round school that I'd owned up about the window and Billy and I became friends again.

[255] Mum came round about the skateboarding just like Dad said she would. She said it was okay so long as I wore helmet and kneepads and stuff. And I had to promise not to do anything dangerous and not let it get in the way of clarinet practise.

[256] We weren't allowed to skateboard at school though. Well, no one was after the window got broken. The caretaker had to stop turning a blind eye after that. But the council opened up a skate park just around the corner. That was even better.

[257] I've been going there a couple of days after school and Billy's still trying to get me to olly. Like I said it's a lot harder than it looks, especially with all the gear Mum makes me wear.

[258] Oh and something else happened as well. Jack Frew went to Mr Eccles and owned up about the toilet graffiti. I'm not sure what happened with Frank Piper. We keep our distance these days. He leaves me alone and I leave him alone.

[259] It's better that way.

## **Barry & Bitsa**

### **Chapter One**

[260] *You can't help what you look like. Can you? It's all there whether you like it or not. The wonky nose, the wrong-coloured hair, the close-together eyes. Just like Bob Jenkins says. 'Some of us are blessed with good looks and charm. And the rest have to work.'*

[261] *Bob works at Perky's Pet Parlour. His job is finding owners for pets. But matching animals with people is harder than you think. Some take longer than others. Like that dog there, for example. The one in the cage by the door.*

[262] *Bob calls him Bitsa because he's got bits of everything in him. Bits of pug, bits of sausage, bits of staffy. Bitsa everything! It's not the fact that he's mixed up that's the problem. Some dogs look okay mixed up. If they've got the right bits in the right places, they look fine. A pug has a nice tail and staffys have cute ears...*

[263] *If Bitsa had taken the good points from each breed he could have been a stunner. But he didn't. Unfortunately he took the worst bits instead. Which is why finding a home is so difficult. Bob's tried all the usual tricks. Dim lighting, discount price, a shampoo and set. He's even blasted his rear end with Mrs Jenkins' favourite perfume. Truth is, there's not much demand for a dog like Bitsa.*

[264] *'Don't let his looks put you off,' says Bob. 'He's a darn good dog, that one.'*

[265] *Most folk who come to Perky's are looking for something cute and fluffy. The type of pet you'd see on a chocolate box. And no one would put Bitsa on a chocolate box. Not if they wanted to sell chocolates, they wouldn't.*

[266] *Bob Jenkins leans on his broom, and sighs. What's wrong with people these days, he thinks. And how come a slimy goldfish has more appeal than a dog with a dodgy pedigree?*

[267] *Meanwhile, life at Perky's is getting cramped. Bitsa is growing older and less cute by the day. While Bob scurries about selling spaniels and goldfish and parrots, Bitsa presses his nose between the bars. Dogs dawdle past the window. Some on swanky leashes, some on bits of rope and the odd one or two roaming loose. Bob worries about the ones roaming loose. A dog's no good without a master, mate.*

[268] *'Don't give up hope, old boy,' says Bob, serving Bitsa his daily dose of dog roll. 'Your day will come.'*

[269] And one day it did.

## Chapter Two

[270] It was Friday and I was walking past this pet shop on the way home from school. It wasn't the way I usually went. Actually, I was supposed to take the bus. But there was someone on the bus I was trying to avoid. Scott Moss. If you knew Scott you'd want to avoid him too. He was mean. Mean as cat poo. Picked on kids for no reason.

[271] Anyway, like I said, I was walking past this pet shop. And there he was! With his nose poking between the bars. On one side was a fluffy grey kitten and on the other a bunch of guinea pigs.

[272] There was something about the dog in the middle. Not that he was cute or anything. In fact, he was probably quite ugly. But he looked intelligent. Like he'd been in this world before. I couldn't help going inside to give him a pat.

[273] 'What's your name, wee fulla?'

[274] 'Bitsa.' That made me jump. For a moment I thought the dog could talk. Then I realized it wasn't the dog talking but the man who worked there.

[275] 'His name's Bitsa,' he said.

[276] 'Bitsa,' I stroked the hard flat head. His ears were real silky. 'Cool name.'

[277] 'Are you looking for a dog?'

[278] 'Kind of.' Well, it wasn't that I was looking for a dog, exactly. In fact, I knew Mum would go psycho if I came home with one. It was more like this dog was looking for me.

[279] 'And you like this one?' The man looked surprised.

[280] ‘He’s awesome.’ Bitsa cocked his head.

[281] The man cleared his throat. ‘Today might be your lucky day, lad,’ he said. ‘Bitsa here has just been reduced to half price.’

[282] Half price? I had no idea how much a dog would cost.

[283] ‘How much is that?’

[284] ‘How much do you have?’

[285] I stuck my hand in my pocket and pulled out the contents. Chewing-gum wrappers, an old shoe lace, a crumpled school notice I’d forgotten to give Mum, and my bus money. ‘Seventy-five cents?’

[286] The man grinned. ‘What’s your name, sonny?’

[287] ‘Barry.’

[288] ‘Ever had a dog before, Barry?’

[289] I thought about lying, saying I had loads of experience with dogs. Maybe if I said that he’d let me have him for nothing. But this man looked like he’d know a lie if he heard one so I told the truth instead. ‘Nah. But I had a rabbit once.’

[290] He looked thoughtful, rubbing his prickly chin with his rough hands. ‘Rabbits are way different to dogs, you know. Dogs need lots of exercise and heaps of attention. Plenty of bones, fresh water and easy on the carrots...’

[291] ‘We’ve got loads of fresh water at our place,’ I said.

[292] He laughed at that. ‘Aw, go on then,’ he said. ‘Seventy-five cents and he’s yours.’

[293] And five minutes later I was heading home with a dog called Bitsa clipped onto a black nylon leash that he’d thrown in for free.

### **Chapter Three**

[294] Our house was on the edge of town. The rough edge, some people called it. There was just Mum and me. The house belonged to the council, like most of the others in the neighborhood. It was pretty small but nothing like the last place.

[295] The last place was damp and smelled like wet socks. This place didn’t smell – plus, it had a backyard with a kennel down the back.

[296] I'd always wanted a dog. Ever since I was little. But when I asked Mum she had all the excuses. She said they cost too much and would be bad for my asthma. I couldn't see how a dog could be bad for asthma, but that's what she reckoned. She had a closed mind when it came to some things. And the rabbit experience had put her off pets for good.

[297] So there we were, Bitsa and me, getting closer and closer to home. I couldn't believe how obedient he was. It was like he'd been on a leash all his life. It was like we'd been mates all his life too. His tail wagged like crazy. It was me that was getting cold feet. I knew Mum would go mad when she saw the dog. What if she made me take him back?

[298] Mum worked nightshift at the local white-ware factory. Her job was screwing the handles onto oven doors. No kidding! We laughed about it sometimes. She reckoned if it wasn't for her no one would be able to open their ovens.

[299] The only drawback to the job was working nights. Beryl came over when Mum worked nights. Beryl was old and bossy, and lived across the road. She was boss of the tele, which meant I hardly ever got to watch 'The Simpsons'. I got to see gardening programmes instead.

[300] The closer to home I got, the more worried I got. I decided to go round the back and tie Bitsa up at the clothesline until I thought of a plan. I needed to get Mum in a good mood. What could I do?

[301] There were some flowers growing along the path. Dandelions and daisies and stuff. That'd do. I picked a whole handful and took them inside. But that only made Mum suspicious.

[302] 'What have you done this time, Baz?' she said, rolling her eyes.

[303] 'Nothing,' I lied.

[304] Mum shrugged. Then she went to the sink for some water for the flowers. Bad move! The sink was by the window that looked out to the backyard. And the backyard was where the clothesline stood. Whoops!

[305] And Mum screeched, with the veins in her neck all sticking out.

[306] I had to think fast. Words tumbled out in a rush. 'Well... he's called Bitsa and he's a good dog and he'll be absolutely no trouble and—'

[307] But Mum wasn't listening. She'd gone all hysterical on me. Rant. Rant. Rant. All the usual stuff about how hard she worked and how the last thing she needed right now was some ugly mutt of a dog... And what the heck was I thinking of and why didn't I ask first and did I have any idea how much dog cost. On and on. About registration and vet bills, and asthma and the cost of dog roll. About not listening and...

[308] Of course, it was all one-sided. And she'd ignored all the *good* things about having a dog.

[309] *Good things? What good things?* And off she went again.

[310] 'Well... like how fit you'll get taking him for walks and he can eat all the scraps and...'

[311] 'And what?'

[312] I wracked my brain for a great reason to keep Bitsa. And then it struck me. Mum was always on about keeping safe these days.

[313] 'Keep the door locked, Baz, and don't go letting in any strangers,' she'd say.

[314] 'He's a guard dog,' I said quickly.

[315] 'A guard dog?' Mum pricked her ears at that.

[316] 'Specially trained.'

[317] 'You sure?'

[318] I nodded. My idea was working. 'Well, he does look kind of scary,' she said, peeking through the blinds at Bitsa. 'And I guess we *could* do with another male around the place.'

[319] I couldn't believe it when she agreed to give Bitsa a week's trial. 'Mind you, soon your asthma starts playing up he'll have to go,' she warned. Mum might make out she's hard as Xmas candy but there was a marshmallow bit under there somewhere. You just had to keep chewing to find it.

[320] For the first two nights Bitsa ate left-overs and slept in the kennel. By day three Mum was sneaking him sausage casserole, and by the end of the week he has his own dog bowl and everything. Then, bit by bit, he wormed his way inside. And when it looked like I wasn't going to start wheezing madly, Mum let him sleep on the floor in my room. He

liked that. Pretty soon the only place he wasn't allowed was on Mum's bed or the couch in the lounge. Even bossy Beryl didn't protest *too* much.

[321] Bitsa was great. Real quiet and easy to train. Mum couldn't get over it. You could be sitting there with a pie, all hot and yummy, and he wouldn't even sniff it. Not until you gave the word. When you gave the word he had it wolfed down in no time.

#### **Chapter Four**

[322] The best thing about having a dog was taking it for walks. You could go places with a dog without looking like a loner. I'd never been that good at making friends but having Bitsa made me feel more confident. With Bitsa I took big strides and put my shoulders back. It was just the way he made me feel.

[323] You should've seen Scott Moss's face when I walked past his house. He didn't bother with his cheek that day. Usually he called me some name. Like pea brain. Or bee brain. Barry bee brain, was his favourite. He'd been calling me that since I first started at Brown Street School. I was the new boy and on my second day there he nicked off with my schoolbag. Just helped himself.

[324] That bag was brand new, with adjustable shoulder-straps and thirteen pockets. It cost Mum heaps. But Scott didn't care about that. He was more interested in making fun of someone. Standing there all staunch and smug, picking my lunch to bits.

[325] 'Honey, eh,' he snorted, pulling the bread apart. 'HONEY??!! Only babies have honey sandwiches. Or bees... bzzzzz... bzzzzz... Ha. Ha. Ha.'

[326] Some kids laughed but the rest just looked embarrassed. Glad it wasn't them being laughed at, I reckon.

[327] The worst part was when Scott threw the bag onto the roof of the dental clinic. No one could reach that high and to get down you'd have to tell a teacher or the principal. I didn't want any aggro so I just left it.

[328] Boy, did Mum go psycho.

[329] 'Don't go thinking I'll race out and buy a new one,' she yelled.

[330] 'I won't.' And I didn't. I just carried my books about in a plastic bag instead. Some of the kids made fun of that too— but only to impress Scott. I was used to getting

weird looks from people. If you didn't look like everyone else in this world, you got weird looks.

[331] Not all the kids at school were mean. There were *some* nice ones. Anaru as friendly and Ben Aitken wasn't too bad.

[332] Walking along with Bitsa felt good. Bitsa didn't care about you having the latest haircut or the coolest schoolbag. He was happy sniffing turds and chasing cats.

## Chapter Five

[333] It was Saturday morning and I couldn't wait to get going.

[334] 'Come on, boy. Let's get your leash on.'

[335] It was a nice day. No wind and the sky full of skiffy white clouds. Me and Bitsa were going along North Valley Road. Usually we walked to the end, up the hill a bit, round the gardens and back home. About halfway along the road there was this park. I'd always wanted to have a look but never got round to it. It was Bitsa's idea to stop. Must have been a few good turds about.

[336] The sign on the gate said 'Lincoln Park'. Then in smaller writing— 'All dog must be on leash'. I climbed the iron gate, put my feet through the gaps and hoisted myself up to get a good look. Wow! You could see for miles from the top of that gate.

[337] There was a fence along one side and a creek along the other. The park has lots of different parts. Some were neat and tidy with mowed lawns and others were wild and bushy. There was a playground and a duck pond and loads of trees.

[338] Some kids were playing softball. Not just messing about stuff but proper games with coaches and umpires. I recognized some boys from school. A few were in the same year as me. They were wearing Brown Street School T-shirts.

[339] Mr Filipino was there with a clipboard under his arms. He must be the coach, it thought. I'd never played Saturday sport before. Not that I hadn't thought about it. There was a notice that came around at the start of the year. I went to the first meeting. But then they started on about uniforms and registration. And I didn't have the right colour shorts and there were probably special shoes you had to get as well. Sports stuff always cost money.

[340] Plop! The ball landed in front of the gate. Anaru, from Room 11, came skidding past. I jumped down. Bitsa sniffed Anaru's hand through the bars and he pulled back.

[341] 'He won't hurt,' I said.

[342] Anaru smiled. Then he held his hand in front of Bitsa, and patted his nose.

[343] 'Cool dog,' he said.

[344] I watched him race back to the game and decided to go through the gates and watch.

[345] But my stomach took a dive when I saw someone else I recognized.

## Chapter Six

[346] Guess who was playing backstop? Scott! He looked bigger than ever with all his gear on. A boy called Karl, from Room 10, was pitching. He delivered the ball, hard and straight. The batter took a swing and missed.

[347] 'Strike one!' called the umpire.

[348] Scott Moss fired it back. The pitcher mucked about with his cap before pitching another ball. This time the batter whacked it hard and fast. He ran to first base. Then a short stocky guy with baggy shorts stepped up to the plate.

[349] I plonked down on the grass and let Bitsa have a sniff around. He liked that. And I made sure I had hold of his leash like the sign said, which is why I got such a fright when this man came charging over.

[350] 'Oi— you.' The man was tall and skinny, he was wearing a swanky sports jacket. He came charging towards me like me meant business. 'That your dog?'

[351] I nodded, not sure what he was on about.

[352] 'You're not supposed to have those kinds of dogs here.'

[353] I couldn't help noticing the poodle thing in his arms.

[354] 'What kind?'

[355] 'That kind,' the man made his eyes go all narrow and mean. 'Some dog got his ear ripped the other day.'

[356] 'So?' I couldn't see what that had to do with me.

[357] ‘So... dogs like that aren’t welcome round here.’

[358] The man wasn’t being fair. And I couldn’t just stand there and let Bitsa take the blame for something that had nothing to do with him.

[359] ‘Bitsa wouldn’t hurt a fly,’ I said.

[360] ‘Oh yeah. That’s what they all say.’ The man was turning sideways now and that’s when I noticed his nose. What a honker! The longest bogey-catcher I’d seen in my life.

[361] ‘You can’t trust mongrels like that,’ he carried on, nodding towards Bitsa.

[362] I had to think fast. I couldn’t let this guy get away with it. So I just said the first thing that came into my head.

[363] ‘That’s okay,’ I said. ‘My Bitsa doesn’t like ears.’

[364] He looked confused. ‘What?’

[365] ‘He prefers noses.’ His face went bright red. I nearly burst out laughing. I think he was going to say something but changed his mind and stalked off instead.

[366] I patted Bitsa and sighed. Even though I’d had the last word I didn’t feel much like hanging round.

[367] On the way home we stopped for a pie. I had some bus money saved from last week and there was a dairy on corner. I tied Bitsa to the ice-cream sign outside.

[368] ‘Mince and cheese, please.’

[369] The lady used tongs to slide the hot pie into a paper bag. ‘That your dog?’ she asked.

[370] I nodded.

[371] ‘All right, is he?’

[372] I nodded again.

[373] She gave a quick smile. ‘Just checking. You can’t tell these days.’

[374] Now I had a sour taste in my mouth. The pie tasted old and dry, like it needed sauce. I felt tense inside. ‘You’re a good dog, Bitsa,’ I told him. ‘A blinkin’ good dog.’

## Chapter Seven

[375] I should have stayed away from that park. Should have learned my lesson. But I didn't. The park was like a magnet luring me back. The next week we watched from the other side of the ground, over by the trees.

[376] I thought if I kept my distance it'd be okay.

[377] I sat on the ground with Bitsa beside me, his head resting on my leg. I made sure I was holding on tight to his leash. We'd only just sat down when Mr Filipino came over. At first I thought he was going to tell me off. I even thought about making a run for it. Lucky I didn't.

[378] 'It's Barry, isn't it?' he asked.

[379] I nodded.

[380] 'Do you play softball, Barry?' Mr Filipino smiled.

[381] My mind started racing. Maybe you weren't allowed here if you didn't play softball? I shrugged and looked at the ground.

[382] 'The thing is, the team's player short and Anaru said you like to watch sometimes. He thought you might be able to fill in for us.'

[383] 'Really?'

[384] On the other side of the field Anaru was giving me the thumbs-up. I couldn't believe my luck. And I didn't need to be asked twice. Yahoo! A game of softball. I tied Bitsa's leash to a branch on the tree and took my place at left outfield.

## **Chapter Eight**

[385] The first two pitches were wide. The next was good and the batter sent it flying, straight to right outfield. A lanky boy chased it and chucked it to shortstop, who sent it back to the catcher. The other team got one player home safe. Now the bases were loaded.

[386] I started biting my nails. It was fun. Exciting. And I was part of it. Perhaps in the next innings I'd be allowed a bat. Then I'd show them, I thought. I'd smash a home run, maybe two. I'd be the star of the team. I'd...

[387] But then Big Nose had to go and spoil everything. Marching towards me with a face like a stink. Blimin' heck! What had I done this time? He was wagging his finger and shouting. Everyone was looking.

[388] ‘WHERE IS HE?’ His face looked mad as hell, stretched tight and red like a saveloy skin. Everyone was staring and the game kind of stopped.

[389] ‘Where is who?’ My face felt hot.

[390] ‘That mongrel dog of yours!’ he shouted. My tummy lurched. A wave of panic surge inside... Had something happened? Had something happened while I was out there daydreaming?

[391] I looked to where Big Nose was pointing. On a seat by the hedge a girl about seven was stroking a poodle thing. She looked upset. Her shoulders heaved up and down as she cried and cuddled the dog.

[392] Big Nose’s face was getting redder. ‘WHERE IS THAT MONGREL DOG OF YOURS?!’ he bellowed, grabbing my collar and reining me in close. His breath smelt like mouldy cheese.

[393] ‘Over there—’ I pointed to where I’s left Bitsa. And then I felt sick. Sick. Sick. Sick. Because Bitsa wasn’t there at all.

## Chapter Nine

[394] And then it was all on. Everything happening in slow motion. Panicking softballers scouring the park. The little girl bawling. And me running, running... calling, calling.

[395] ‘Bitsa... Bitsa...’ Through the trees... Over by the swings... ‘Here boy—’

[396] I was like a chook with its head cut off, dashing from place to place. First one direction, then the next. My breath coming in short wheezy gasps.

[397] ‘Bit—sa...’

[398] Racing through the bush, snapping branches as I went; bits of tree smacking me in the face. Then out into the open again, past the swings, past some toilets. Past the duck pond where the gardener was scooping something out of the water.

[399] And then I heard him. I recognized the familiar snuffling sound. And I saw the black leash trailing through leaves.

[400] Bitsa! I called and he came bounding over. His big mouth wide open, panting. Tongue hanging out, tail wagging to and fro.

[401] And I could tell exactly what he'd been up to. I knew just by looking at him.

[402] *Nothing!*

## Chapter Ten

[403] 'Told you, didn't I? I told you not to bring dogs like that here.' Big Nose's nostrils flared like a horse. His mouth opened and closed like a crazy cartoon person. Although I was shaking inside, on the outside I managed to sound calm. There was nothing to worry about. I knew Bitsa had done nothing wrong. I just knew.

[404] 'It wasn't this dog,' I said.

[405] 'Don't you try and defend him,' Big Nose hissed. 'He was gone, wasn't he? Ran off as soon as you took your eyes off him. Vicious mongrel dog!'

[406] By now the boys from the team were all standing round, nudging each other and sniggering. I looked at the poodle thing, then at the little girl.

[407] 'Did you see what happened?' I asked her.

[408] She looked confused. Shaking her head, nodding, then shaking again. 'We were going round the park—' she said, finally. 'And this dog came charging out from the bushes... and...'. She burst into more tears.

[409] 'Was it this dog?'

[410] She shrugged.

[411] 'Was it that dog, Harriet?' demanded Big Nose.

[412] 'Harriet' looked scared.

[413] 'WAS IT?' he shouted.

[414] Then, from out of the crowd, stepped Scott Moss and I realized who the little girl was. Scott's sister! Which meant that Big Nose was probably Scott's dad.

[415] 'Buzz off home, Bee-brain,' he sneered. 'And take ya mongrel with ya.'

[416] Mr Filippo looked embarrassed. 'Look... perhaps we should all just calm down...'

[417] Calm down?!

[418] I'd had enough. I'd had a gustful. I grabbed Bitsa's leash and made a run for it. And I ran all the way home without stopping once.

## Chapter Eleven

[419] Thank goodness Mum was still in bed. The last thing I needed were more questions. I had to sort things out in my head. I got Bitsa some water from the outside tap and sat at the bottom of the steps watching him drink. Why did life have to go so mucked up? We should have never gone back to that park. Not after the last time. Who did I think I was, anyway?

[420] *Left outfield. What a joke! Left right out, more like it. Never even got to touch the ball. I'd probably dropped it anyway. Barry butterfingers. That'd be me.*

[421] Monday was awful.

[422] 'Hey, Bee-brain. You got that killer dog of yours dealt to yet?'

[423] I tried to ignore it but Scoot wouldn't let up. He followed me down the corridor like a bad smell. 'It wasn't Bitsa.' I kept saying.

[424] But Scott kept on, poking and prodding me like a bruise. 'Was so. My sister saw the whole thing. And dad says your dog needs putting down. Scaring our Tiffany like that.'

[425] When the bell went I was shaking like a leaf. I had to get home and make sure Bitsa was safe. What if Big Nose tracked him down? What if he came searching?

[426] I had a vision of Big Nose barging into our house, hauling Bitsa away. What if I never saw my dog again?

[427] At the end of interval I snuck round the back of the bike sheds. When the coast was clear I walked out the gate. And ran. When I got home I raced up the steps two at a time and charged through the back door. 'Bit-sa... Bit-sa,' I hollered.

[428] I scanned the kitchen, panic rising in my throat, and I then I saw him. Belly up. Legs in the air. Sunbathing! Boy, did he look guilty. Bits knew full well he wasn't allowed up on that couch.

[429] Obviously the dog couldn't be left alone. And with Mum needing her sleep for work it was up to me to keep guard. I figured a day at home would be the best thing. Mum

uslaly went to bed after I left for school; so all I had to do was pretend to leave and then keep quiet until she dozed off. She was such a heavy sleeper she'd sleep through anything.

[430] Except the call from the school absentee officer. That woke her up well and truly.

[431] 'Absent? What do you mean, absent?' her voice went up high like a siren. 'He left here more than an hour ago.'

[432] And the next thing she was out of bed, thumping her way down the hallway like an ogre.

## Chapter Twelve

[433] 'Barry! You little ratbag! You wagging little toad.'

[434] I took off as fast as I could with Mum flying after me in a hot pursuit. Through the kitchen and out the back door. But I misjudged the stairs and crashed onto the concrete. Ouch! My knees were grazed and stinging. It hurt like hell but I managed not to cry.

[435] Mum helped me up and dragged out a whole sorry story. And then I sat back and waited for the lecture.

[436] Only this time Mum didn't even yell. Instead, she looked sad and disappointed like someone had whacked the wind out of her. I felt bad about that. In fact, I probably felt worse than if she'd gone psycho at me.

[437] Something thick lined my throat and stopped the words getting out. So we sat there for a bit, and then she said, 'Why didn't you tell me about this Scott Boss character?'

[438] It wasn't what I expected. I thought she'd go on and on about wagging school but she didn't. I swallowed hard and fiddled with my shoe lace.

[439] 'Well?' said Mum, nudging me in the ribs.

[440] I was silent for a moment. I couldn't help smiling. 'It's Scott Moss, Mum. Not Scott Boss.'

[441] She laughed at that. We both did. We laughed and laughed like it was the funniest thing in the world. 'Scott Boss'.

[442] 'Do you think Bitsa attacked his dog?' Bitsa's ears pricked at the sound of his name.

[443] I shook my head. .’Nope.’

[444] ‘You sure?’

[445] ‘Positive.’

[446] ‘Well, then,’ Mum leapt up decisively. ‘Bitsa not going to take the blame for something he didn’t do. No way.’

[447] ‘But—‘

[448] ‘No, buts, Baz. We’ve got to do something about this. We’re going down to that park on Saturday.’

### **Chapter Thirteen**

[449] On Saturday I was more nervous than I’d been on my first day at Brown Street. We hadn’t come up with much of a plan. In fact, we didn’t have any kind of plan. But Mum was serious of doing something. She’d even taken Friday off so she wouldn’t have to sleep on Saturday morning.

[450] There was a gardener working at the park. I’d noticed him last time. He wore blue overalls and his hair was tied in a ponytail. Mum gave him a wave.

[451] The softballers took their positions on the field. Mum and I took our positions on a wooden seat and Bitsa settled underneath with a lump of wood he’d taken a fancy to.

[452] Scott had his face gear on but underneath I could guess the kind of looks he was hurling me. No one acknowledge my presence that day. Even Anaru didn’t bother to wave.

[453] I felt slightly sick. I slumped down on the seat thinking what a bad idea this was. We should have let sleeping dogs lie, I thought. (Whatever that might mean.) What good would coming back do? We’d probably only make things worse. I concentrated on making myself invisible. Perhaps if I looked the other way no one would notice me. But my neck hurt when I turned that way so I gave up on the idea and watched the game instead.

[454] Brown Street School were fielding. There was a player on second base. Karl pitched the ball. The batter bunted it and made it through to first. A tall lanky guy stepped up to the plate. He swung the bat around a bit to settle himself.

[455] Karl pitched again and the lanky guy took a swipe. The ball soared through the air. The guy in first base ran through second, and the guy on second ran through third. Brown Street fumbled the ball, then heaved it across to shortstop. Shortstop aimed for Scott who was crouched on home base, waiting.

[456] ‘Go, go,’ shouted Mum, cheering for the batsman.

[457] ‘Wrong team, Mum,’ I told her. She didn’t have a clue but she was enjoying it anyway.

[458] It didn’t take long for Big Nose to show up. He walked past us. He had the poodle thing in his arms as usual and was looking daggers at Bitsa.

[459] ‘Morning,’ said Mum cheerfully, as if nothing was the matter.

[460] I nudged her in the ribs to warn her who he was. As if she didn’t know!

[461] ‘I thought we warned you about bringing that dog—’

[462] ‘Now you look here!’ Mum was ready to let fly. She was up off the seat with her hands on her hips ready to rip. That’s when the ball came hurtling over.

[463] ‘I’ll get it,’ I yelled, leaping up. Without thinking I picked up the ball and threw it to third base. It was a good throw, accurate and straight. The coach from the other team looked like he was going to say something. He was probably going to tell me off for interfering. But he didn’t get the chance because suddenly all hell broke loose.

## BAB 5

### ANOTASI TERJEMAHAN

Dalam bab ini, saya membahas beberapa permasalahan kesepadanan yang ditemukan selama menerjemahkan TSu. Setiap permasalahan yang berhasil saya pecahkan dibahas melalui anotasi, yang merupakan bentuk pertanggungjawaban saya selaku penerjemah. Pertanggungjawaban ini didasarkan pada teori yang telah dibahas sebelumnya.

Saya menerapkan metode penerjemahan Newmark (1988) ketika memecahkan permasalahan kesepadanan, yakni bahwa secara makro sebuah teks harus diletakkan pada kerangka metode penerjemahan dengan mengorientasikan pada BSu dan BSa sekaligus. Pengorientasian pada BSu bermuara pada pengasingan, sedangkan pengorientasian pada BSa akan bermuara pada pelokalan (domestikasi). Dalam penelitian ini, berbagai masalah perpadanan diselesaikan dengan mengacu pada kedua orientasi. Unsur-unsur yang bermasalah dikelompokkan menurut jenis masalahnya, lalu diberi anotasi berdasarkan jenis solusinya.

#### 5.1 Idiom

TSu cukup kaya akan idiom. Akan tetapi hanya empat buah yang akan dianotasi di sini sebagai representasi dari yang lain.

Untuk menerjemahkan idiom, saya menerapkan dua dari empat strategi Baker (2011) yakni dengan (1) menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna namun berbeda bentuk (2) melakukan parafrasa apabila padanan idiomnya tidak ditemukan atau dengan kata lain menerjemahkannya secara deskriptif.

No.	TSu	TSa	Par.
1.	That's my sister Jane, pinching ice-cream again. She'd <b>get away with blue murder</b> if it wasn't for her big brother.	Itu adik perempuanku, Jane, mencuri es krim lagi. Dia <b>pasti akan lolos dari hukuman</b> kalau bukan karena laporanku.	[12]

2.	<b>I was like a chook with its head cut off</b> , dashing from place to place. First one direction, then the next. My breath coming in short wheezy gasps.	<b>Aku berlari mondar-mandir.</b> Mula-mula ke arah sini, lalu ke arah sana. Napasku pun mulai tersengal-sengal.	[396]
----	--	--	-------

*Get away with blue murder* dan *I was like a chook with its head cut off*

Teknik yang saya gunakan dalam menerjemahkan kedua idiom di atas adalah **penerjemahan deskriptif**. Saya memadankannya dengan deskripsinya dalam BSa atau melakukan parafrasa. Hal ini saya lakukan karena saya belum berhasil menemukan idiom dalam BSa yang sepadan dengan idiom ini.

Yang pertama adalah *get away with blue murder*. Menurut laman Usingenglish.com (diakses 12 Januari 2011), idiom ini adalah varian dari idiom *get away with murder* yang definisinya adalah “if you get away with murder, you do something bad and don’t get caught or punished”. Adapun menurut LDOCE (2001, hlm. 592), frasa *get away with murder* bermakna “repeatedly do something wrong and never get caught and or punished’.

Karena padanannya dalam BSa tidak ditemukan, saya memutuskan untuk memadankannya dengan frasa *akan lolos dari hukuman*. Frasa ini dipilih karena dianggap merepresentasikan makna “repeatedly do something wrong and never get caught or punished” mengingat, berdasarkan konteks, tokoh Jane yang digambarkan *would get away with blue murder* itu memang melakukan suatu tindakan yang dilarang, yakni makan es krim diam-diam, dan tidak akan ketahuan sehingga lolos dari hukuman jikalau tokoh Timothy tidak mengadukannya.

Yang kedua adalah *like a chook with its head cut off*. Frasa ini adalah varian *slang* dari idiom *like a chicken with its head cut off*. Kata *chook* merupakan istilah *slang* dalam bahasa Inggris dialek Australia yang bermakna *chicken* (ayam) (lihat Urbandictionary.com, diakses 5 Februari 2011) sehingga *like a chook with its head cut off* identik dengan *like a chicken with its head cut off* (cetak tebal dari saya-pen.). Makna yang identik sama temukan pula dalam TCMD (1982, hlm. 210). Menurut kamus ini,

*chook* (n) bermakna “1 also, chookie, chooky, a domestic fowl; 2 *colloq.* A woman: silly old chook”. Kata *chook* dalam TSu dalam hal ini sesuai dengan makna pertama.

Selanjutnya, menurut laman Idiomsite.com (diakses 5 Februari 2011), *like a chicken with its head cut off* berarti “to act in a frenzied manner”. Tokoh Barry dalam konteks ini sibuk mencari anjingnya yang hilang, yang dalam TSu dinyatakan dengan idiom ini. Makna sesungguhnya adalah “dia berlari kian ke mari secara tidak beraturan”. Dengan demikian saya menerjemahkannya secara deskriptif dengan frasa *berlari mondar-mandir*.

No.	TSu	TSa	Par.
3.	Only this time Mum didn't even yell. Instead, she looked sad and disappointed <b>like someone had whacked the wind out of her</b> . I felt bad about that. In fact, I probably felt worse than if she'd gone psycho at me.	Kali ini ternyata Mama tidak marah-marah. Mama bahkan tampak sedih dan kecewa. <b>Dia seolah kehabisan kata-kata, sehingga yang bisa dilakukannya hanyalah diam seribu bahasa</b> . Aku jadi sedih karenanya. Rasanya malah lebih tidak mengenakan ketimbang kalau Mama mengomel-omeliku .	[436]
4.	I felt slightly sick. I slumped down on the seat thinking what a bad idea this was. We should have <b>let sleeping dogs lie</b> , I thought. (Whatever that might mean.) What good would coming back do? We'd probably only make things worse. I concentrated on making myself invisible. Perhaps if I looked the other way no one would notice me. But my neck hurt when	Aku merasa agak mual. Kuhenyakkan tubuhku di bangku sambil berpikir betapa kelirunya kami datang ke mari. Menurutku, seharusnya kami <b>jangan membangunkan macan tidur</b> (apa pun artinya itu). Apa yang dapat diperoleh dari kedatangan kembali kami ke mari? Bisa saja kami malah memperburuk keadaan. Aku berusaha keras	[453]

	I turned that way so I gave up on the idea and watched the game instead.	membuat diriku tersembunyi. Mungkin kalau aku menoleh ke arah lain orang jadi tidak memperhatikanku. Tapi leherku malah sakit, jadi aku menyerah dan kuputuskan untuk menyaksikan pertandingan.	
--	--	---	--

*Someone had whacked the wind out of her* dan *let sleeping dog lies*

Kedua idiom di atas saya terjemahkan dengan menggunakan teknik **padanan budaya**. Yang pertama adalah *like someone had whacked the wind out of her*. Saya menemukan kesulitan ketika menerjemahkan ungkapan ini karena maknanya tidak saya pahami. Saya juga tidak berhasil menemukan maknanya melalui penelusuran dokumen. Untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang makna ungkapan tersebut, saya bertanya pada narasumber saya, Nigel Murphy.

Murphy menjelaskan bahwa “literally it means someone has hot it you hard so all the air in you goes out and generally you can’t move or talk for some minutes. In this case it means something has happened to someone that is like a blow (maybe an emotional blow rather than a physical one) and that event of ‘blow’ causes the person to look like they have had all the wind knocked/whacked out of them” (komunikasi pribadi via surel, 17 Februari 2011). Dari penjelasan tersebut saya menyimpulkan bahwa tokoh mama Barry dalam konteks ini merasa sedih atas apa yang dialami Barry, dan kecewa pada dirinya sendiri karena ia selama ini alpa menjaga Barry dari kejahatan tokoh Scott Moss dan kemudian ayahnya. Karena rasa sedih dan kecewa ini, mama Barry sampai tidak bisa berkata-kata. Dalam BSa, situasi semacam ini biasanya dinyatakan dengan ungkapan “kehabisan kata-kata” sehingga saya menerjemahkannya menjadi *Dia seolah kehabisan kata-kata, sehingga yang dapat dilakukannya hanyalah diam seribu bahasa*.

Yang kedua adalah *let sleeping dog lies*. Menurut LDOCE (2001, hlm. 1351), maknanya adalah “to deliberately avoid mentioning a problem or argument that you had in the past, so that you do not cause any problems”. Dalam BSa, situasi ini biasanya digambarkan dengan ungkapan “jangan membangunkan macan tidur”. Kata *dog* dalam

idiom itu sendiri sebenarnya dirancang khusus oleh penulis TSu untuk menghadirkan bentuk permainan kata karena yang dibahas dalam bagian ini adalah *dog* atau *anjing*. Akan tetapi saya tidak berhasil menghadirkan kata *anjing* dalam terjemahannya karena tidak ada idiom dalam BSa yang mengandung kata *anjing* yang sepadan dengan *let the sleeping dog lies*. Penerjemahannya menjadi *jangan membangunkan macan tidur* menyebabkan permainan katanya lenyap. Meskipun demikian makna yang diwakili oleh idiom tersebut tetap tersampaikan dalam TSa-nya.

## 5.2 Simile dan Metafora

Menurut Keraf (2001), simile dan metafora masuk ke dalam kategori gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Sebagaimana *trope* atau *figure of speech* lain, simile dan metafora berfungsi menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan (Keraf, 2001, hlm. 129).

### 5.2.1 Simile

Saya menemukan empat buah simile yang menarik untuk dianotasi: *my tummy flips like a fish*, *mean as cat poo*, *poking and prodding me like a bruise* dan *I feel deflated, like a popped balloon*. Dikatakan simile karena perbandingannya bersifat eksplisit dengan menggunakan kata *like* dan *as*.

Dari tiga cara menerjemahkan simile yang diajukan Larson (1984), saya menggunakan dua saja, yakni (1) simile BSu digantikan dengan simile BSa yang memiliki makna yang sama dan (2) makna similenya dijelaskan tanpa menggunakan citra similenya, atau diparafrasakan.

No.	TSu	TSa	Par.
5.	It was Friday and I was walking past this pet shop on the way home from school. It wasn't the way I usually went. Actually, I was supposed to	Hari itu hari Jumat, dan aku sedang melintas di depan toko hewan peliharaan itu dalam perjalanan pulang dari sekolah.	[270]

	take the bus. But there was someone on the bus I was trying to avoid. Scott Moss. If you knew Scott you'd want to avoid him too. He was mean. <b>Mean as cat poo.</b> Picked on kids for no reason.	Rute itu bukan yang biasa kulalui. Seharusnya aku malah naik bus sekolah. Tapi ada seseorang yang ingin kuhindari di bus itu. Scott Moss. Jika kamu mengenalnya maka kamu pasti juga ingin menghindarinya. Dia jahat. <b>Jahat sekali.</b> Suka berbuat jahil pada teman-teman tanpa alasan tertentu.	
6.	But Scott kept on, <b>poking and prodding me like a bruise.</b> 'Was so. My sister saw the whole thing. And dad says your dog needs putting down. Scaring our Tiffany like that.'	Scott tidak juga berhenti, <b>terus saja mendorong-dorong tubuhku dengan telunjuknya.</b> "Tentu saja anjingmu pelakunya. Adikku kan lihat kejadiannya. Dan kata ayahku, anjingmu harus mendapat hukuman. Enak saja menakut-nakuti Tiffany, anjing kami, seperti itu."	[424]

*Mean as cat poo* dan *poking and prodding me like a bruise*

Kedua simile di atas saya terjemahkan secara **penerjemahan deskriptif**.

Yang pertama adalah simile *mean as cat poo*. Terjemahan harfiah dari simile ini, yakni *jahat seperti kotoran kucing*, tidak dikenal dalam budaya sasaran. Namun maknanya kurang-lebih adalah *jahat luar biasa* atau *jahat sekali*. Untuk itu saya memadankannya dengan *jahat sekali*. Padanan ini, selain menyampaikan makna yang dimaksud oleh penulis TSu, juga sejalan dengan laras bahasa anak yang menuntut kesederhanaan dan keringkasan.

Selanjutnya adalah *poking and prodding me like a bruise*. Kata *poke* dalam LDOCE (2001, hlm. 1068) bermakna "with a finger/stick etc → [T] to quickly push into

something or someone with your finger, a stick, or something pointed”, sedangkan kata *prod* bermakna “to push or press something with your finger or a pointed object” (LDOCE, 2001, hlm. 1124). Penggunaan kedua kata ini secara bersamaan menunjukkan bahwa penulis ingin menggambarkan sebuah situasi di mana tokoh Scott Moss benar-benar berusaha keras mengusik tokoh Barry, terus-menerus tanpa henti, dengan mendorong-dorong Barry dengan jari telunjuknya. Situasi ini dipertegas lagi dengan frasa *like a bruise*. Kata *bruise* dalam LDOCE (2001, hlm. 161) bermakna “1 a purple brown mark on your skin that you get because you have fallen, been hit, etc”. Dalam BSA, *bruise* bermakna “*kb* (luka) memar” (Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary, 1992, hlm. 85). Umumnya memar tidak cepat hilang, sehingga penggunaan *like a bruise* di sini adalah upaya penulis TSu untuk menggambarkan situasi ketika Scott terus-menerus mengganggu Barry tanpa henti. Gangguannya itu dirasakan seperti memar (yang tidak hilang-hilang). Situasi ini saya terjemahkan secara deskriptif dengan frasa *terus saja mendorong-dorong tubuhku dengan telunjuknya*.

No.	TSu	TSa	Par.
7.	‘You’re kidding.’ <b>My tummy flips like a fish.</b> ‘Why didn’t you say something?’	“Jangan bercanda ya.” <b>Perutku terasa seperti dikocok-kocok.</b> “Kenapa kamu tidak bilang sebelumnya?”	[90]
8.	‘Oh—’. <b>I feel deflated, like a popped balloon.</b>	“Oh,” <b>aku langsung lemah-lunglai.</b>	[92]

*My tummy flips like a fish* dan *I feel deflated, like a popped balloon*

Saya juga mengalami kesulitan ketika menerjemahkan kedua simile ini karena maknanya tidak saya pahami sehingga situasinya tidak dapat saya bayangkan. Saya juga tidak berhasil menemukan maknanya baik di kamus maupun melalui penelusuran dokumen.

Untuk memahami makna simile *my tummy flips like fish*, saya bertanya pada dua orang narasumber, Nigel Murphy dan Angie Kilbane. Murphy menjelaskan makna simile

itu sebagai berikut: *my tummy flips like a fish* berarti “when you learn something awful or you hear some awful news, it feels like your stomach turn in shock. A fish out of water flips and twists in agony, and the writer is saying his stomach churns or his emotions churn or turn like a fish out of water” (komunikasi pribadi via surel, 20 Februari 2011). Adapun Kilbane mendefinisikan *my tummy flips like a fish* sebagai berikut: “People usually use this to express a bad feeling in their stomach when something undesirable happens, or an embarrassed feeling, or an excited feeling, depends on the context. So this boy is saying that his stomach flipped because he felt bad that he had reported the wrong person for the graffiti. He was surprised/dismayed,” (komunikasi pribadi via surel, 14 April 2011).

Dari penjelasan tersebut saya menyimpulkan bahwa simile itu bermakna tokoh Timothy merasa amat terkejut dan kecewa terhadap dirinya sendiri mendengar pengakuan tokoh Billy (par. 89). Rasa terkejut dan kecewa itu digambarkan oleh penulis seolah perutnya menggelepar-gelepar seperti ikan keluar dari air. Ungkapan semacam ini tidak dikenal dalam BSa. Untuk itu saya memadankannya dengan simile terbuka *Perutku terasa seperti dikocok-kocok*, karena dalam budaya sasaran, situasi “perut menggelepar-gelepar seperti ikan” yang digambarkan melalui simile ini adalah “perut terasa dikocok-kocok”. Di sini terjadi perubahan sudut pandang dari “perut menggelepar-gelepar seperti ikan” menjadi “perut terasa seperti dikocok-kocok”. Meskipun demikian, citra yang dihadirkan tetap sama, yakni bahwa perutnya terasa mual.

Lebih lanjut, pepadanan dengan *Perutku terasa seperti dikocok-kocok* bertujuan agar terjemahannya tetap hadir dalam nuansa metaforis, walaupun makna sesungguhnya hanyalah *perutku terasa mual*. Hal ini saya maksudkan agar terjemahannya lebih hidup dan menarik.

Yang kedua adalah *I feel deflated, like a popped balloon*. Menurut Kilbane, ungkapan ini bermakna “...to describe how disheartened, or dispirited, or discouraged he feels. Since another meaning of deflated is something that has had the air taken out of it (like a balloon with no air), he’s comparing his feelings (usually “semangat” like a balloon filled with air) to a balloon which has been broken and now has no air,” (komunikasi pribadi via surel, 14 April 2011).

Dari penjelasan tersebut, saya menyimpulkan bahwa simile itu bermakna tokoh Timothy tiba-tiba kehilangan kebanggaannya sebagai orang yang membongkar tindak

“kejahatan” corat-coret dinding toilet, karena ternyata pelaku sebenarnya bukanlah orang yang ia laporkan. Kehilangan rasa bangga ini dicitrakan dengan sebuah balon yang tiba-tiba mengempis hingga tidak bisa melayang di udara lagi melainkan hanya tergeletak tak berdaya di tanah.

Saya tidak dapat menemukan simile yang benar-benar sepadan dengan simile ini dalam BSa. Oleh karenanya saya memutuskan untuk memadankannya dengan *aku langsung lemah-lunglai*. Istilah *lemah-lunglai* dalam KBBI (2008, hlm. 904) bermakna “lemah tidak berdaya”, yang dalam konteks ini merupakan metafora karena tokoh Timothy tidak benar-benar lemah-lunglai (misalnya karena sakit) melainkan *seolah-olah lemah-lunglai*. Makna ini saya anggap sepadan dengan makna yang tersirat di balik frasa *like popped balloon*. Adapun kata *langsung* saya hadirkan untuk mempertegas makna figuratif yang digambarkan oleh *deflated like popped balloon*, karena umumnya balon mengempis secara cepat (langsung kempis) apabila sudah terjadi kebocoran. Di sini terjadi perubahan dari segi maknawi dari “seperti balon yang tiba-tiba mengempis” menjadi “lemah tak berdaya”, meskipun citra yang ditampilkannya serupa, yakni “tergeletak tanpa daya”.

Kedua simile di atas saya terjemahkan dengan teknik **modulasi**.

### 5.2.2 Metafora

TSu mengandung banyak metafora. Saya menggolongkannya ke dalam kategori metafora karena dalam konstruksi kalimatnya, hal yang pertama (topik) langsung dihubungkan dengan hal yang kedua (citra). Adapun yang saya bahas di sini dua buah saja sebagai representasi.

Dari lima cara menerjemahkan metafora menurut Larson (1984), saya menerapkan dua cara saja yakni: (1) metafora BSu dipadankan dengan metafora BSa yang memiliki makna yang sama; dan (2) makna metaforanya dapat dijelaskan tanpa menggunakan citra metaforisnya, atau dengan kata lain diparafrasakan.

No.	TSu	TSa	Par.
9.	Suddenly I realize what kind of trouble I'm in. Big trouble. I look at my watch. It's late. I'm	Tiba-tiba aku menyadari apa yang sedang menimpaku. Masalah besar. Kulihat jam tanganku.	[161]

	late! <b>My chest is a tight, hard knot.</b>	Sudah terlambat. Aku terlambat! <b>Dadaku terasa sesak.</b>	
--	--	--	--

*My chest is a tight, hard knot*

Metafora ini saya terjemahkan dengan menggunakan teknik **padanan budaya**. Dalam LDOCE (2001, hlm. 780), kata *knot* memiliki banyak definisi. Namun *knot* yang dimaksud dalam konteks ini terkait dengan ungkapan *a knot in your stomach/throat etc* yang bermakna “a hard uncomfortable feeling in your stomach etc caused by a strong emotional such as fear or anger”. Tokoh Timothy dalam konteks ini sedang merasa ketakutan akibat perbuatannya memecahkan kaca Kelas 13. Rasa takut ini menyebabkan dadanya terasa berat dan tidak nyaman. Rasa berat dan tidak nyaman pada dada dalam BSa biasanya dinyatakan dengan istilah “dadaku terasa sesak”. Hal ini dibenarkan oleh narasumber saya, Angie Kilbane. Ia menyatakan bahwa situasi ini dalam BSa biasanya dinyatakan dengan ungkapan “sesak dada” (komunikasi pribadi via surel, 2 Mei 2011). Kata *sesak* di sini tidak bermakna sesungguhnya, karena tokoh Timothy tidak benar-benar merasa sesak dada, sebagaimana makna *sesak* menurut KBBI (2008, hlm. 1435), yakni “3 sendat atau senak; sukar bernapas (tt dada, napas)”. Kata *sesak* di sini bermakna metaforis. Dengan demikian saya menerjemahkannya dengan cara memadankannya dengan metafora BSa (bandingkan dengan simile *dadaku seolah terasa sesak*) yang bermakna sama.

No.	TSu	TSa	Par.
10.	Standing in front of Mr Eccles is the worst part. <b>My legs are rubber bands</b> and my voice is a dried-up raisin in my throat. I swallow hard and breathe slowly. All the past principals are there, looking down their noses as usual. ‘You again, eh?’	Berdiri di hadapan Pak Eccles adalah bagian terburuk dari semuanya. <b>Kakiku gemetar</b> , suaraku serak seolah tenggorokanku tersekat. Susah-payah kutelah ludahku dan perlahan menarik napas. “Wah, kamu lagi ya?”	[217]

*My legs are rubber bands*

Metafora ini saya terjemahkan secara **deskriptif** menjadi *kakiku gemetar* sehingga nuansa metaforisnya hilang. Langkah ini terpaksa diambil mengingat padanannya tidak ditemukan. Kata *gemetar* di sini saya anggap sepadan dengan *rubber bands* karena mengandung makna “bergetar anggota badan krn ketakutan (kedinginan dsb); menggigil karena ketakutan dsb” (KBBI, 2008, hlm. 467), yaitu sebuah situasi yang digambarkan oleh penulis TSu melalui frasa *rubber bands* tersebut. Dengan demikian saya menerjemahkannya dengan cara menghilangkan citra metaforisnya, atau dengan kata lain memparafrasakannya.

### 5.3 Kata Budaya

Kata budaya adalah kata yang tidak dapat langsung dipahami oleh pembaca sasaran karena muatan budaya sumbernya sangat kuat (lihat Newmark, 1988, hlm. 119). Sebagian besar kata budaya mudah dideteksi kehadirannya, mengingat kata semacam ini diasosiasikan dengan bahasa tertentu dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah (Newmark, 1998, hlm. 95). Untuk dapat membuat pembaca sasaran memahami apa yang dimaksud oleh kata tersebut, seorang penerjemah harus mampu menerapkan teknik penerjemahan yang cocok dengan tiap-tiap kata itu sehingga terjemahannya menjadi wajar dan berterima.

#### 5.3.1 Istilah Khusus

Kata budaya yang pertama saya kategorikan ke dalam istilah khusus. Mengacu pada Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95), saya menggolongkan istilah khusus ini ke dalam kata budaya yang bersifat kemasyarakatan. Kemasyarakatan di sini maksudnya adalah bahwa kata ini secara khusus terdapat dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Lebih lanjut, ada dua kata budaya dan dua frasa yang mengandung kata budaya yang saya temukan dalam TSu. Frasa *ANZAC designs* serta kata *white-ware* dan *dairy* sangat khas Selandia Baru dan tidak dikenal dalam bahasa Inggris dialek baku/standar. Adapun frasa *the rough edge* sangat spesifik mengacu pada makna tertentu yang harus dipahami berdasarkan konteksnya dalam paragraf 294.

No.	TSu	TSa	Par.
11.	<p>‘Wha—‘I drop the bunch of red poppies I’m holding in fright. (This week we’re doing <b>ANZAC designs.</b>)</p>	<p>“Eits—“Aku sangat terkejut, sehingga menjatuhkan rangkaian bunga <i>poppy</i> merah yang kubawa. (Pekan ini kami akan membuat <b>karangan bunga untuk Hari Pahlawan.</b>)</p>	[67]
12.	<p>Our house was on the edge of town. <b>The rough edge</b>, some people called it. There was just Mum and me. The house belonged to the council, like most of the others in the neighborhood. It was pretty small but nothing like the last place.</p>	<p>Rumah kami terletak di perbatasan kota. <b>Perbatasan yang berbahaya</b>, begitu menurut sebagian orang, <b>karena di sana sering terjadi tindak kekerasan dan kejahatan.</b> Di rumah ini hanya ada aku dan Mama. Rumah ini milik pemerintah kota, seperti sebagian besar rumah di kawasan ini. Rumahnya kecil saja tapi masih lebih baik dibanding rumah yang terakhir kami tempati.</p>	[294]
13.	<p>Mum worked nightshift at the local <b>white-ware</b> factory. Her job was screwing the handles onto oven doors. No kidding! We laughed about it sometimes. She reckoned if it wasn’t for her no one would be able to open their ovens.</p>	<p>Mama bekerja pada giliran malam di sebuah pabrik yang membuat <b>segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, mesin cuci piring, dan sebagainya.</b> Pabriknya terletak di kota kami. Tugas Mama memasang handel pada pintu oven. Ini sungguhan! Kadang kami menertawakan hal itu. Tapi menurut Mama pintu oven itu tidak akan bisa dibuka kalau bukan</p>	[298]

		karena dirinya, jadi pekerjaannya sungguh penting.	
--	--	---	--

*ANZAC designs, the rough edge, dan white-ware*

Ketiga istilah ini saya terjemahkan secara **penerjemahan deskriptif** karena tidak ada padanannya dalam BSA.

Yang pertama adalah *ANZAC designs*. Istilah ini saya terjemahkan menjadi *karangan bunga untuk Hari Pahlawan*. Pemadanan ini sesungguhnya mereduksi makna spesifik yang diwakili oleh konsep *ANZAC design* itu sendiri. Hal ini karena istilah ini sesungguhnya sangat terikat dengan konsep *ANZAC* dan *ANZAC Day*.

*ANZAC* merupakan singkatan (akronim) dari *Australian and New Zealand Army Corps*, yakni pasukan gabungan Australia dan Selandia Baru. Adapun *ANZAC Day* adalah semacam Hari Pahlawan dalam budaya sasaran. Definisi ini saya peroleh dari laman [nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction](http://nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction) (diakses 23 November 2010). Menurut laman ini, *ANZAC Day* jatuh pada tanggal 25 April, merujuk pada tanggal ketika pasukan gabungan Australia dan Selandia Baru (*the ANZACs*) mendarat di Semenanjung Galipoli di Turki pada tahun 1915 dalam rangka *Gallipoli Campaign*, yakni sebuah operasi militer tentara sekutu merebut Selat Dardanela yang menjadi jalur menuju Selat Bosphorus dan Laut Hitam (misi ini gagal karena hingga batas waktu yang ditentukan Selat Dardanela tetap berada di bawah kekuasaan Turki). Penetapan tanggal 25 April sebagai “Hari Pahlawan” adalah karena tingginya nilai sejarah yang diwakili oleh tanggal ini. Sebanyak 2.721 orang dari pasukan Selandia Baru gugur dalam *Gallipoli Campaign* tersebut. Jumlah ini adalah seperempat dari seluruh pasukan Selandia Baru yang dikirim ke Galipoli. Oleh karena itu, 25 April senantiasa diperingati setiap tahunnya sebagai “hari mengenang yang gugur di *Gallipoli Campaign*”, yang dalam budaya sasaran sepadan dengan peringatan Hari Pahlawan. Adapun peringatan Hari *ANZAC* ini selalu diwarnai dengan karangan bunga yang disebut *ANZAC designs*. Jenis bunganya pun khusus, hanya bunga *poppy* merah.

Oleh karena keterkaitan yang erat antara konsep *ANZAC designs* dan konsep *ANZAC Day*, maka saya memadankannya istilah ini dengan *karangan bunga untuk hari Pahlawan*, meskipun makna *ANZAC designs* sesungguhnya lebih spesifik dari itu.

Yang kedua adalah istilah *the rough edge*. Menurut LDOCE (2001, hlm. 1234), *rough* bermakna “town/area etc → a rough area is a place where there is a lot of violence or crime”. Kata *edge* sendiri berkaitan dengan kalimat sebelumnya pada paragraf 294 yakni *Our house was on the edge of town*, sehingga terjemahannya menjadi *perbatasan yang berbahaya*, yang kemudian saya deskripsikan dengan frasa *karena di sana sering terjadi tindak kekerasan dan kejahatan* dengan mengacu pada makna *rough* berdasarkan kamus di atas.

Selanjutnya adalah *white-ware*. Menurut laman Wiktionary (diakses 19 Mei 2011) kata *whiteware* bermakna “any pottery of a white or nearly white colors”. Definisi yang lebih lengkap saya peroleh dari Ensiklopedia Britannica daring (diakses 19 Mei 2011), yang menyatakan *white-ware* sebagai:

“(A)ny of a broad class of ceramic products that are white to off-white in appearance and frequently contain a significant vitreous or glassy, component. Including products as diverse as fine china dinnerware, lavatory sinks and toilets, dental implants, and spark-pug insulators, whitewares all depend for their utility upon a relatively small set of properties: imperviousness to fluids, low conductivity of electricity, chemical inertness, and an ability to be formed into complex shapes. These properties are determined by the mixture of raw materials chosen for the products, as well as by the forming and firing processes employed in their manufacture”.

Definisi ini terasa tidak sesuai jika dikaitkan dengan konteks kata *oven* dalam kalimat sesudahnya (Her job was screwing the handles onto **oven** doors-par. 298), karena implikatur dari paragraf ini adalah bahwa tokoh mama Barry bekerja di *white-ware factory* yang memproduksi alat dapur, salah satunya **oven** (cetak tebal dari saya-pen.). Oleh karena itu saya mencari definisi lain dari *white-ware* yang sesuai dengan konteks kata *oven*. Asumsi saya, *white-ware* dalam bahasa Inggris dialek Selandia Baru adalah sesuatu yang khusus dan tidak sama dengan *white-ware* menurut kedua definisi di atas. Saya kemudian bertanya pada narasumber saya, Nigel Murphy. Menurutnya, *white-ware* “...in NZ is basically kitchen appliances such as fridge, stove, freezer, dishwasher and so on. Laundry machines and dryer are included. Also oven. Small stuffs like blender, microwave, etc are not” (disarikan dari komunikasi pribadi, 19 Mei 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, saya menyimpulkan bahwa kata *white-ware* dalam dialek Selandia Baru memiliki makna khusus yang berbeda dengan makna *white-ware* secara umum. Akan tetapi ternyata *white-ware* dalam konteks budaya Selandia Baru tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu saya

Universitas Indonesia

memadankannya berdasarkan deskripsi yang diberikan oleh narasumber saya, yakni dengan frasa *segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, mesin cuci piring, dan sejenisnya*, sehingga terjemahannya menjadi *Mama bekerja pada giliran malam di sebuah pabrik yang membuat segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, dan sebagainya* (cetak tebal dari saya-pen.). Terjemahan ini yang menyebabkan maknanya menjadi lebih umum dan kehilangan nuansa budayanya. Namun hal ini harus dilakukan agar kata ini dapat diterjemahkan dengan wajar dan berterima dalam bahasa anak. Kata *white-ware* sendiri tidak saya hadirkan dalam terjemahannya untuk menghindari kerancuan dengan kata *white-ware* dalam definisi umum dalam bahasa Inggris baku.

No.	TSu	TSa	Par.
14.	On the way home we stopped for a pie. I had some bus money saved from last week and there was a <b>dairy</b> on corner. I tied Bitsa to the ice-cream sign outside.	Dalam perjalanan pulang kami berhenti untuk membeli sepotong kue pai. Sebagian uang ongkos bus sekolah pekan lalu kutabung, dan di perjalanan pulang itu kami melewati sebuah <b>minimarket</b> di sudut jalan. Kuikat Bitsa di tiang bertuliskan “es krim” di luar toko.	[367]

### *Dairy*

Menurut laman Wikipedia (diakses 4 Maret 2011), pengertian umum *dairy* adalah bangunan tempat pemerahan susu dari hewan perahan, umumnya sapi atau kambing, guna dikonsumsi manusia. Di beberapa negara terutama di Eropa, *dairy* juga merupakan tempat memproduksi susu hasil perahan tersebut menjadi mentega, keju, dan yogurt. Hal ini membuat istilah *dairy* merujuk pada tempat yang memproduksi berbagai produk susu. Makna ini terasa tidak sesuai dengan konteks *dairy* pada paragraf 367. Untuk itu saya mencari kemungkinan makna lain yang terkandung dalam kata *dairy*. Makna ini saya temukan dalam Wikipedia dan Wiktionary.

Menurut Wikipedia (diakses 4 Maret 2011), dalam bahasa Inggris dialek Selandia Baru, *dairy* merujuk pada “a corner convenience store, or superette”. Temuan dalam Wiktionary (diakses 4 Maret 2011) juga berbunyi serupa: *dairy* adalah “(New Zealand) a corner-store, superette or mini mart of some description”.

Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, saya membuka laman tentang *convenience store* dan *superette*. Masih menurut Wikipedia (diakses 4 Maret 2011), *convenience store* bermakna “small store that may sell items such as sweets, ice-cream, soft drinks, lottery tickets, cigarettes and other tobacco products, newspapers, magazines, along with a selection of processed food and some groceries”. Adapun *superette* adalah “compact food market, convenience store or mini mart” (<http://en.wikipedia.org/wiki/Superette>, diakses 4 Maret 2011). Istilah *superette* terdiri dari awalan “super” yang berasal dari kata “supermarket” dan akhiran “ette” yang berarti “smaller version of”. Jadi *superette* berarti “supermarket kecil” atau minimarket.

Berdasarkan definisi ini, saya memadankan *dairy* dengan *minimarket*. Namun sebelum itu saya mengecek kebenaran pemahaman saya pada narasumber saya, Nigel Murphy. Ada dua hal yang saya konfirmasi: (i) apakah benar *dairy* adalah sejenis toko swalayan kecil, dan (ii) apakah *dairy* menjual kue pai sebagaimana yang disampaikan dalam TSu. Murphy menjawab kedua pertanyaan saya itu dengan mendefinisikan *dairy* sebagai “a small local store that sells milk, bread, pie and all sorts of daily necessities, and it’s like a self-service store” (komunikasi pribadi via surel, 5 Maret 2011). Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa benar *dairy* adalah *minimarket*. Teknik penerjemahan yang saya gunakan adalah **padanan budaya**. Adapun kata *dairy*-nya sengaja tidak saya hadirkan dalam terjemahannya agar tidak terjadi kerancuan dengan istilah *dairy* dalam pengertian umumnya dalam bahasa Inggris standar.

### 5.3.2 Nama Diri

Kata budaya lain adalah nama diri. Oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95), nama diri semacam ini digolongkan ke dalam nama organisasi, adat-istiadat, aktivitas, konsep, dll. Nama diri menurut Keraf (2001, hlm. 90) adalah istilah yang paling khusus, sehingga ketika digunakan tidak akan menimbulkan salah paham. Ada dua buah nama diri yang saya anotasi. Teknik penerjemahan yang saya gunakan adalah **pemadanan dengan keterangan tambahan**.

No.	TSu	TSa	Par.
15.	And extra-curricular educational experiences are what I do after school. Like tennis, clarinet, swimming, <b>Boys' Brigade</b> and floral art (to nurture my creative side).	Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik adalah kegiatan yang kulakukan sepulang sekolah, seperti latihan tenis, klarinet, renang, <b>kegiatan kepanduan Boys' Brigade</b> , dan kursus merangkai bunga (untuk mengembangkan sisi kreatifku).	[17]
16.	The policeman takes charge of the assembly. It's like a scene from ' <b>Crimewatch</b> '.	Pak Polisi mengambil alih. Seperti adegan dalam <b>acara televisi "Crimewatch"</b> saja.	[170]

#### *Boys' Brigade.*

Karena merupakan istilah khusus yang merujuk kepada nama sebuah organisasi, maka frasa *Boys' Brigade* tidak diterjemahkan. Guna membantu pembaca memahami nama diri tersebut, informasi tertentu harus ditambahkan, yakni **kegiatan kepanduan**. Frasa ini dipilih karena Boys' Brigade merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang memiliki aktivitas perkemahan, baris-berbaris, halang-rintang, dll yang serupa dengan kegiatan kepanduan. Yang membedakan Boys' Brigade dengan kegiatan kepanduan biasa adalah penanaman nilai-nilai Kristen di dalam setiap aktivitasnya. Hal ini karena Boys Brigade memang merupakan kegiatan kepanduan yang berafiliasi pada agama Kristen.

Dalam terjemahannya, afiliasi ini dirasa tidak perlu ditampilkan karena secara keseluruhan novel ini bukan merupakan novel yang mengisahkan kehidupan keagamaan tokohnya. Peniadaan keterangan yang menunjukkan afiliasi keagamaan ini membuat terjemahannya menjadi lebih netral dan sesuai dengan budaya sasaran yang mayoritas Muslim.

Meskipun terjemahan dibuat netral, saya merasa perlu memberi penjelasan lebih lanjut tentang organisasi ini. Boys' Brigade didirikan oleh William Alexander Smith

pada 4 Oktober 1883 di Free Church Mission Hall, Glasgow, Skotlandia. Tokoh ini adalah seorang anggota militer paruh-waktu (lihat <http://www.bb.org.nz/about/>, diakses 11 Januari 2011) yang mengajar kelas siswa lelaki di Sekolah Minggu di gereja tersebut.

Pendirian Boys' Brigade awalnya merupakan bentuk kekhawatiran Smith atas tiadanya disiplin di kalangan siswa Sekolah Minggu. Ia mengalami kesulitan untuk mengajarkan mata pelajaran utama yang diampunya yakni nilai-nilai Kristianitas karena terlalu sibuk menenangkan kelasnya yang luar biasa berisik dan tidak tertib. Untuk mengatasi masalah ini, ia menerapkan penggemblengan ala militer terhadap siswa-siswanya melalui kegiatan baris-berbaris dan penguasaan senjata (lihat <http://www.bb.org.nz/about/>, diakses 11 Januari 2011). Lebih lanjut, ia melatih anak-anak itu dengan sangat keras dan memberi anak-anak itu seragam layaknya militer. Pelatihan ala militer dan pengenalan seragam di kalangan anggotanya yang merupakan anak-anak membuat Boys Brigade serupa dengan kegiatan kepanduan di budaya sasaran. Lebih lanjut, pemberian seragam membuat Boys Brigade menjadi organisasi kepemudaan berseragam pertama di dunia ([http://sabdaspacespace.org/boys\\_brigade](http://sabdaspacespace.org/boys_brigade), diakses 11 Januari 2010). Kegiatan penggemblengan ala Boys' Brigade ini menuai hasil karena selanjutnya siswa-siswa di kelas tersebut menjadi sangat disiplin dan tertib.

Boys Brigade memiliki moto "*sure and steadfast*" atau "kuat dan aman" yang diambil dari Ibrani 6:19. Moto ini mengacu kepada keyakinan bahwa Kristus adalah jangkar (*anchor*) yang kuat dan aman bagi jiwa manusia ([http://sabdaspacespace.org/boys\\_brigade](http://sabdaspacespace.org/boys_brigade), diakses 11 Januari 2010). Keyakinan bahwa Kristus adalah "jangkar" inilah yang kemudian mendasari gambar jangkar menjadi lambang organisasi ini.

Tujuan Boys Brigade adalah membangun "*true Christian manliness*" (kelelakian Kristen yang sesungguhnya). Landasan dari nilai ini adalah keyakinan bahwa lelaki dan perempuan diciptakan berbeda sehingga, dengan berpegang pada nilai-nilai Kristianitas, di dalam jiwa setiap lelaki Kristen harus terbangun kelelakian yang sesungguhnya, sebagaimana juga di dalam jiwa perempuan Kristen harus terbangun keperempuanan yang sesungguhnya. Menurut Miller, "*true Christian manliness*" didirikan dengan berdasarkan nilai-nilai kebenaran (*truth*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*justice*), kesucian (*purity*), keindahan (*beauty*), dan cinta (*love*), yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak (*boyhood*) karena jika tidak maka anak lelaki itu tidak akan tumbuh

sebagai lelaki Kristen yang sesungguhnya ([http://www.gracegems.org/Miller/Christian\\_manliness.htm](http://www.gracegems.org/Miller/Christian_manliness.htm), diakses 11 Januari 2010).

'*Crimewatch*'.

Istilah ini adalah nama diri yang merujuk pada acara televisi. *Crimewatch* adalah sejenis program faktual yang menayangkan rekonstruksi kasus-kasus tindak pidana yang paling menyita perhatian publik di Inggris Raya (lihat [http://www.bbc.co.uk/crimewatch/aboutcrimewatch/about\\_the\\_show.html](http://www.bbc.co.uk/crimewatch/aboutcrimewatch/about_the_show.html), diakses 5 Januari 2011). Agaknya acara ini juga ditayangkan di televisi Selandia Baru. Saya menerjemahkannya dengan memberi kata-kata khusus (*classifier*) berupa frasa *acara televisi* sehingga terjemahannya menjadi *acara televisi "Crimewatch"*.

### 5.3.3 Hewan

Kata budaya selanjutnya adalah hewan. Oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95) hewan digolongkan pada kategori ekologi. Ada dua jenis hewan yang menarik untuk dianotasi. Jenis pertama adalah anjing, yang terdiri dari tiga subjenis: *pug*, *sausage*, dan *staffy*. Jenis hewan kedua adalah *guinea pig*, sejenis marmot. Teknik penerjemahan yang saya gunakan adalah **kuplet**.

No.	TSu	TSa	Par.
17.	<p><i>Bob calls him Bitsa because he's got bits of everything in him.</i></p> <p><b><i>Bits of pug, bits of sausage, bits of staffy.</i></b> <i>Bitsa everything! It's not the fact that he's mixed up that's the problem. Some dogs look okay mixed up. If they've got the right bits in the right places, they look fine. A pug has a nice tail and staffys have cute ears...</i></p>	<p><i>Bob menyebutnya Bitsa karena anjing itu memang tidak jelas jenisnya. Sekilas dia mirip jenis anjing tertentu, tapi juga mirip jenis anjing lain. Bitsa memang plesetan dari bits of, yang artinya "mirip-mirip".</i> <b><i>Dia gemuk, berbulu pendek, bermuka rata, dan berhidung pesek, mirip anjing pug. Juga berkaki pendek tapi bertubuh panjang, mirip anjing tekel. Tapi sekaligus kekar dan</i></b></p>	[262]

		<p><i>sangar seperti anjing staffy bull terrier. Mirip-mirip dengan semuanya! Masalahnya bukan karena jenisnya yang tidak jelas itu. Sebagian anjing bahkan terlihat lucu justru lantaran jenisnya yang campuran. Kalau yang “mirip-mirip” itu letaknya pas, anjing campuran seperti ini justru terlihat cakep. Jenis pug punya ekor yang keren, sementara staffy bull terrier telinganyalah yang imut...</i></p>	
--	--	---	--

Masalah no. 17 memiliki kategori yang sama, yakni menerjemahkan jenis anjing. Ada tiga spesies anjing yang disebutkan di atas, yakni *pug*, *sausage*, dan *staffy*.

a. *Pug*

Berdasarkan penelusuran dokumen daring, saya mendapati anjing pug sebagai anjing ras jenis anjing *toy* atau anjing berukuran mungil, namun dengan ukuran terbesar di kelasnya, karena rata-rata anjing *toy* memiliki bobot di bawah 6 kg sementara bobot anjing pug bisa mencapai 8 kg (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/pug> dan Sant, dalam <http://www.anjingkita.com/wmview.php?ArtID=3669>, diakses 7 Februari 2011). Adapun menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/pug>, anjing pug adalah “a ‘toy’ (very small) breed of dog with a wrinkly, short-muzzled face, and curled tail”.

Kata pug berasal dari bahasa Latin *pugnis* yang artinya “kepalan tangan” (<http://id.wikipedia.org/wiki/pug>, diakses 7 Februari 2011), karena wajahnya hanya selebar kepalan tangan. Dalam BSA, pug disebut *anjing pug*, sehingga terjemahannya menggunakan teknik **transferensi** yang dipadukan dengan **penerjemahan deskriptif**, yakni dengan mendeskripsikan anjing jenis ini berdasarkan berbagai deskripsi di atas sehingga terjemahannya menjadi *Dia gemuk, berbulu pendek, bermuka rata, dan berhidung pesek, mirip anjing pug*. Karena menggunakan dua teknik sekaligus, maka penerjemahannya merupakan **kuplet**.

b. *Sausage* dan *staffy*

Dalam menerjemahkan jenis kedua anjing ini, saya menggunakan teknik **kuplet** yang merupakan kombinasi dari **padanan budaya** dan **penerjemahan deskriptif**.

Yang pertama adalah *sausage*. Anjing *sausage* adalah julukan bagi anjing trah jenis *dachshund* atau *teckel* asal Jerman. Disebut demikian karena tubuhnya panjang menyerupai sosis, sementara kakinya pendek, tidak seimbang dengan panjang tubuhnya. Kata *dachshund* sendiri berasal dari bahasa Jerman *der Dasch* (berang-berang) dan *der Hund* (anjing), karena ukuran standar anjing jenis ini memang dikembangkan untuk mengendus, mengejar, dan berburu berang-berang dan hewan lain yang tinggal di lubang di dalam tanah, sementara ukuran mininya digunakan untuk berburu kelinci (<http://id.wikipedia.org/wiki/dachshund>, diakses 23 Januari 2011).

Saya menerjemahkannya menjadi *anjing tekel* karena demikianlah anjing ini dikenal di Indonesia. Nama *tekel* ini terpengaruh oleh bahasa Belanda (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/dachshund>, diakses 23 Januari 2011). Deskripsinya saya ungkapkan dalam bentuk frasa *Juga berkaki pendek tapi bertubuh panjang*, sesuai dengan definisi yang saya peroleh dari penelusuran dokumen.

Yang kedua adalah *staffy*. Anjing jenis ini bernama resmi *the staffordshire bull terrier*. Nama julukannya selain *staffy* adalah *staffie*, *stafford*, *staffross*, atau *staff*. Anjing jenis ini adalah anjing trah berukuran sedang, berbulu pendek, dan awalnya dikembangkan sebagai anjing petarung. Penampilan fisik *staffy* berotot dan tampak mengancam (*intimidating*). Namun anjing jenis ini tidak cocok dilatih sebagai anjing penjaga karena karakter alaminya yang penyayang terhadap manusia (lihat [http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire\\_bull\\_terrier](http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire_bull_terrier)).

Menurut laman <http://id.88db.com/Hewan-Peliharaan/Jual-Beli-Hewan/ad.241925> (diakses 21 Februari 2011), di Indonesia *staffy* dikenal dengan nama *staffy bull terrier*, bukan *staffy* saja. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa *staffy bull terrier* adalah padanan budaya dari *staffy*, walaupun nama ini tetap mengandung unsur transferensi, sehingga saya menerjemahkannya menjadi *anjing staffy bull terrier* dengan diberi deskripsi berupa frasa *Tapi sekaligus kekar dan sangar* sebagaimana definisi yang disebutkan di atas.

No.	TSu	TSa	Par.
18.	Anyway, like I said, I was walking past this pet shop. And there he was! With his nose poking between the bars. On one side was a fluffy grey kitten and on the other a bunch of <b>guinea pigs</b> .	Oya, seperti yang kubilang tadi, aku sedang melintas di depan toko hewan itu. Dan di sanalah kulihat dia! Hidungnya ditempelkan di antara dua jeruji, asyik memperhatikan sesuatu. Di sebelahnya ada seekor kucing abu-abu berbulu lembut, sedangkan di sebelah satunya ada sekelompok <b>guinea pig, hewan mungil sejenis marmot, tapi ukurannya lebih kecil.</b>	[271]

### *Guinea pig*

Menurut laman [http://en.wikipedia.org/wiki/guinea\\_pig](http://en.wikipedia.org/wiki/guinea_pig) (diakses 21 Maret 2011), *guinea pig* (*Cavia porcellus*) atau disebut juga *cavy*, adalah sejenis hewan pengerat dengan famili *Caviidae* dan genus *Cavia*. Hewan ini sama sekali tidak termasuk keluarga babi, walaupun namanya mengandung kata *pig*. Melekatnya kata *pig* pada nama hewan ini mungkin berasal dari nama ilmiahnya *porcellus* yang dalam bahasa Latin berarti “little pig”. Disebut demikian karena hewan ini sedikit-banyak mirip dengan babi: ukuran kepalanya relatif besar untuk ukuran tubuhnya, lehernya bulat-pendek, nyaris tidak berekor, suaranya menguik seperti babi, dan banyak makan.

Lebih lanjut, hewan ini juga bukan berasal dari Guinea, melainkan dari Pegunungan Andes di Amerika Selatan. Nama *guinea* diduga melekat pada hewan ini lantaran hewan ini bukan hewan asli Eropa. Pada masa itu orang Eropa menyebut negeri-negeri jauh yang tak dikenal dengan sebutan *Guinea*, sehingga hewan yang berasal dari “negeri jauh yang tidak dikenal” ini pun disebut *guinea pig*. Dahulu hewan ini memainkan peran penting dalam masyarakat asli Amerika Selatan, yakni sebagai bahan pangan, bahan dasar obat-obatan, dan digunakan sebagai sesajen dalam upacara keagamaan.

Masih menurut laman yang sama, di masyarakat Barat dewasa ini, *guinea pig* dikembangkan sebagai hewan peliharaan karena sifat alamiahnya yang penurut dan mudah dirawat. Adalah para pedagang Spanyol, Belanda, dan Inggris yang membawanya dari benua Amerika ke Eropa. Di Indonesia, hewan ini dibawa oleh penjajah Belanda sehingga di sini hewan jenis ini dikenal dengan nama *tikus Belanda* (lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/tikus\\_belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/tikus_belanda), diakses 21 Maret 2011). Meskipun demikian, saya tidak menerjemahkannya dengan *tikus Belanda* karena istilah ini benar-benar asing dalam budaya sasaran, terutama dalam bahasa anak. Apalagi dalam budaya sasaran *guinea pig* tidak menjadi hewan peliharaan seperti halnya hewan sejenis yakni hamster. Ini berarti dalam budaya sasaran *guinea pig* merupakan jenis hewan yang asing, sehingga dalam T<sub>Sa</sub> nuansa asingnya harus dipertahankan, sehingga kemudian saya memutuskan untuk mempertahankan istilah aslinya dengan memberikan deskripsi berupa frasa *hewan mungil sejenis marmot, tapi ukurannya lebih kecil*. Saya menggunakan hewan marmot sebagai acuan karena menurut laman [http://id.wikipedia.org/wiki/tikus\\_belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/tikus_belanda) (diakses 21 Maret 2011), tikus belanda atau *guinea pig* ini kerap salah disebut sebagai marmot, hewan sesama jenis pengerat namun ukurannya lebih besar. Deskripsi ini menunjukkan bahwa *guinea pig* lebih kecil dari marmot, sehingga saya memberi deskripsi berupa frasa *ukurannya lebih kecil* dalam terjemahannya. Dengan demikian teknik yang saya gunakan adalah **kuplet** yakni kombinasi antara **transferensi** dan **penerjemahan deskriptif**.

### 5.3.4 Makanan

Kata budaya berikutnya adalah makanan. Oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95) makanan digolongkan pada kategori artefak atau materi. Ada tiga nama makanan yang saya anotasi. Penerjemahannya menggunakan teknik pemadanan dengan keterangan tambahan, transferensi, dan penerjemahan fonologis.

No.	TSu	TSa	Par.
19.	‘Who dropped that?’ demands Miss P, scooping up a dropped <b>muesli bar</b> wrapper.	“Siapa yang membuang ini sembarangan?” tanya Bu Guru Pringles sambil memungut bungkus <b>muesli batangan</b> yang tergeletak begitu saja di lantai. ( <b>Kalau kamu</b>	[111]

		<p><b>belum tahu, <i>muesli</i> batangan itu semacam sereal yang dipadatkan. Bentuknya persegi panjang mirip wafer.)</b></p>	
--	--	--	--

### *Muesli bar*

Menurut LDOCE (2001, hlm. 936), *muesli* adalah “grains, nuts, and dried fruit, mixed together and eaten with milk as a breakfast food”. Adapun menurut OALD (1995, hlm. 763), *muesli* adalah “a mixture of cereal, nuts, and dried fruit, usu eaten with milk at breakfast”. Dalam BSA, jenis makanan semacam ini dikenal sebagai *sereal*. Akan tetapi *muesli* memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada sereal biasa, yakni rasa manisnya hanya mengandalkan rasa manis alami dari buah-buahan yang terkandung di dalamnya, atau dengan kata lain hanya mengandung fruktosa. Ini berarti *muesli* bersifat rendah sukrosa sehingga baik untuk diet. Kecuali itu unsur kacang yang terdapat di dalamnya membuat *muesli* juga tinggi protein, tidak seperti sereal pada umumnya (lihat Wisegeek.com, diakses 26 Februari 2011).

Dikaitkan dengan istilah *muesli bar*, penjelasannya adalah sebagai berikut: *muesli bar* menurut Thefreedictionary.com (diakses 23 Januari 2011) adalah “(cookery) a snack made of compressed muesli ingredients”. Berdasarkan penjelasan ini, saya menyimpulkan bahwa *muesli bar* merupakan jenis *muesli* yang sangat khas, yaitu yang berbentuk *compressed* (dipadatkan). Ini berarti *muesli* ada pula yang berbentuk tidak padat, sebagaimana sereal yang biasa dikenal di budaya sasaran. Oleh karena itu, kata *bar*-nya harus saya hadirkan di sini, yang saya terjemahkan menjadi *batangan*, sehingga terjemahannya menjadi *muesli batangan*. Penghadiran kata *batangan* ini saya anggap wajar dan berterima, karena kita juga menerjemahkan, misalnya, istilah *chocolate bar* dengan *cokelat batangan*.

Berkenaan dengan kata *muesli*, saya memutuskan untuk tidak menerjemahkannya, mengingat nuansa asingnya sangat kuat. Penganan ini memang sudah tersedia di Indonesia, namun belum memasyarakat. *Muesli bar* hanya dapat ditemui di hipermarket di kota-kota besar yang tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat budaya sasaran.

Dari hasil survei skala kecil, saya menemukan sejenis sereal yang berbentuk padat sebagaimana yang dimaksud oleh penulis TSu. Jenis sereal macam ini disebut “biskuit sereal”. Penganan ini sudah agak dikenal dalam budaya sasaran, terutama di perkotaan. Akan tetapi bentuknya tidak batangan sebagaimana *muesli bar*, melainkan bundar pipih seperti biskuit. Citra ini tidak sesuai dengan citra *muesli bar*. Oleh karena itu, dalam terjemahannya, saya memutuskan untuk mendeskripsikan *muesli bar* dalam terjemahannya dengan kehadiran frasa *muesli batangan itu semacam sereal yang dipadatkan*. Frasa *sereal yang dipadatkan ini* penting untuk disampaikan agar pembaca sasaran dapat memahami apa yang dimaksud dengan *muesli batangan*. Untuk melengkapi pemahaman pembaca, saya juga menambahkan gambaran bentuk *muesli bar* dengan kalimat *Bentuknya persegi panjang mirip wafer*. Diharapkan, dengan kehadiran kata *wafer*, pembaca sasaran dapat lebih memahami membayangkan bentuk *muesli bar*, sehingga konsep yang diwakili oleh istilah ini dapat terasa wajar dan berterima. Pemadanan semacam ini menggunakan teknik **pemadanan dengan keterangan tambahan**.

No.	TSu	TSa	Par
20.	At home I act like nothing’s happened. I eat four <b>chickpea rissoles</b> and tomato salad like nothing happened. At Boys’ Brigade I act like nothing’s happened. I even go off to bed like nothing’s happened. But in the morning when I get to school, I know that something’s definitely happened.	Di rumah, aku berlagak seolah tak terjadi apa pun. Aku makan empat potong <b>risoles chickpea</b> dan salad tomat seolah tak terjadi apa pun. Di latihan Boys Brigade aku berlagak seolah tak terjadi apa pun. Aku bahkan pergi tidur seolah tak terjadi apa pun. Namun keesokan paginya saat tiba di sekolah, aku sadar bahwa sesuatu memang telah terjadi.	[167]

### *Chickpea rissole*

Kata *chickpea* dalam LDOCE (2001, hlm. 219) berarti “a large brown pea which is cooked and eaten”. Kata *pea* sendiri bermakna “a large round green seed that is cooked and eaten as vegetable”.

Saya memadankan *rissole* dengan *risoles*. Dalam budaya sasaran, penganan *risoles* cukup dikenal, walaupun *risoles* dalam budaya sasaran agak berbeda dengan *rissole* yang dimaksud dalam TSu.

Menurut laman Wikipedia (diakses 10 Mei 2011), di Indonesia, *risoles* adalah penganan berisi daging, biasanya daging cincang, bihun, dan sayuran. Isi ini dibungkus dadar dan digoreng dengan minyak yang banyak (*deep fried*) setelah dilapisi tepung panir dan kocokan telur ayam. Di Selandia Baru, *rissole* tidak memakai lapisan luar dari tepung panir melainkan dari remah-remah roti. Isinya biasanya daging cincang dan bawang Bombay, dan dihidangkan pada acara barbekyu pada musim panas (lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/rissole>, diakses 10 Mei 2011). *Rissole* ala Selandia Baru – serupa dengan *rissole* ala Australia – digoreng dengan sedikit minyak (*pan fry*) (lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/rissole>, diakses 10 Mei 2011, dan Webster’s Online Dictionary, diakses 26 Februari 2011). Dari penjelasan ini tampak perbedaan antara *risoles* (BSa) dan *rissole* (BSu). Namun saya tetap memadankan *rissole* dengan *risoles* dengan pertimbangan bahwa *risoles* sudah dikenal dalam budaya sasaran sehingga penganan apa yang dimaksud oleh penulis TSu dengan kata *rissole* dapat dimengerti oleh pembaca sasaran.

Lebih lanjut, dalam TSA, dinyatakan bahwa *risolesnya* berisi *chickpea*. Di dalam dua buah kamus dwibahasa Inggris-Indonesia yang saya acu, kata *chickpea* bermakna “kacang buncis”. Tapi ketika saya mengecek di Kamus Indonesia-Inggris: An Indonesian-English Dictionary (1992, hlm. 95), kata *buncis* bermakna “stringbean” dan bukan “chickpea”. Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa *chickpea* bukanlah *buncis* melainkan sejenis buncis yang tidak dikenal dalam BSa. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk tidak menerjemahkannya melainkan meminjam saja kata *chickpea* tersebut, sehingga terjemahan *chickpea rissole* menjadi *risoles chickpea*. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan nuansa asing di dalam TSA. Teknik yang saya gunakan adalah **transferensi** dengan fokus pada kata *chickpea*, mengingat kata *rissole* sudah ada padanannya dalam BSa.

No.	TSu	TSa	Par.
21.	For the first two nights Bitsa ate left-overs and slept in the kennel. By day three Mum was sneaking him <b>sausage casserole</b> , and by the end of the week he has his own dog bowl and everything. Then, bit by bit, he wormed his way inside. And when it looked like I wasn't going to start wheezing madly, Mum let him sleep on the floor in my room. He liked that. Pretty soon the only place he wasn't allowed was on Mum's bed or the couch in the lounge. Even bossy Beryl didn't protest <i>too</i> much.	Selama dua malam pertama Bitsa hanya makan makanan sisa dan tidur di rumah-rumahan anjing di halaman. Pada hari ketiga diam-diam Mama memberi Bitsa <b>kaserol sosis</b> , dan pada akhir pekan itu Bitsa pun sudah punya mangkuk makan sendiri. Lalu, sedikit- demi sedikit, Bitsa mulai diijinkan masuk. Dan ketika tampak bahwa aku baik-baik saja, tidak kelihatan sesak napas atau apa, Mama pun mengijinkan Bitsa tidur di lantai kamarku. Bitsa tampak senang. Tak lama kemudian tempat terlarang bagi Bitsa hanyalah ranjang Mama dan sofa di beranda. Bahkan Beryl yang nge-bos pun tidak banyak protes.	[320]

### *Sausage casserole*

Teknik **penerjemahan fonologis** saya gunakan untuk menerjemahkan *sausage casserole*.

Kata *sausage* menurut LDOCE (2001, hlm. 1266) adalah “a small tube of skin filled with a mixture of meat, spices etc, eaten hot or cold”. Dalam BSA, padanannya adalah *sosis*. Dalam KBBI (2008, hlm. 1498), kata *sosis* memiliki dua makna: “1 bentuk silinder panjang; 2 daging cincang yg dibumbui dikemas dl selaput sehingga berbentuk silinder panjang”. *Sosis* dalam konteks makanan adalah definisi yang kedua, yang maknanya kurang-lebih sama dengan makna *sausage* dalam LDOCE.

Masih menurut LDOCE (2001, hlm. 195), kata *casserole* (n) bermakna “1 food that is cooked slowly in liquid in a covered dish in the oven; 2 a deep covered dish used

for cooking food in the oven”. Dalam konteks ini, kata *casserole* mengacu pada makna pertama. Dalam Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary (1998, hlm. 101) kata *casserole* (kb) bermakna “1 tempat makanan yg ada tutupnya utk memasak atau menyajikan makanan; 2 makanan biasanya merupakan sebuah adukan dimasak didlm kuah di tempat sm itu”. Makna yang kedua serupa dengan makna *casserole* dalam LDOCE.

Saya memadankan *casserole* dengan *kaserol* sesuai dengan bunyi/lafalnya dalam BSa. Kata *kaserol* (n) sendiri dalam KBBI hanya merujuk pada satu makna dalam laras kimia, yakni “cawan tembikar dng pegangan, yg digunakan dl laboratorium” (2008, hlm. 690). Makna ini tidak sesuai dengan konteks paragraf 320, karena *casserole* di sini adalah sejenis makanan. Adapun definisi *kaserol* yang sesuai dengan konteks paragraf ini saya peroleh dari <http://saossambal.blogspot.com/2008/04/kaserol-roti.html> (diakses 10 Mei 2011), yakni “makanan yang terdiri dari berbagai jenis bahan yang dicampur-campur kemudian dipanggang”. Definisi ini saya anggap cukup mewakili makna *casserole* yang dimaksud dalam paragraf 320, yakni makanan yang dimasak dengan cara ditaruh di dalam semacam pinggan lalu dipanggang di dalam oven. Pepadanan *casserole* dengan *kaserol* juga bertujuan untuk tetap menghadirkan nuansa asing dalam terjemahannya, meskipun secara grafologis kata ini telah bersesuaian dengan tata ejaan BSa.

### 5.3.5 Tanaman

Jenis kata budaya yang terakhir adalah tanaman. Sebagaimana juga hewan, oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95) tanaman digolongkan pada kategori ekologi.

No.	TSu	TSa	Par.
22.	‘Wha—‘ I drop the bunch of <b>red poppies</b> I’m holding in fright. (This week we’re doing ANZAC designs.)	“Eits—“ Aku sangat terkejut, hingga menjatuhkan rangkaian <b>bunga poppy merah</b> yang kubawa. (Pekan ini kami akan membuat karangan bunga untuk Hari Pahlawan.)	[67]

### *Red poppy*

Menurut laman Wikipedia (diakses tanggal 23 November 2010), *poppy* adalah kelompok tanaman berbunga (*flowering plant*) yang merupakan anggota famili *poppy*. Umumnya, *poppy* tumbuh di kebun. Varian warnanya cukup beraneka, sementara kelopaknya terdiri dari 4-6 helai.

Bangsa Yunani-Romawi kuno mengenal *poppy* sebagai simbol “tidur” dan “kematian”. Melambangkan “tidur” karena salah satu spesies *poppy* yakni *Papaver somniferum* dapat diekstraksikan sebagai zat psiktropika yang dikenal sebagai opium, yang menimbulkan efek mengantuk/tidur. Sementara itu, *poppy* juga melambangkan “kematian” karena spesies *poppy* terbanyak adalah yang berwarna merah yang merupakan warna darah. *Poppy* juga digunakan sebagai simbol “kebangkitan kembali setelah kematian dalam peperangan”. Adapun spesies yang melambangkan hal ini adalah *corn poppy* (*Papaver rhoeas*) berwarna merah *scarlet*.

Adalah Moina Michael (1869-1944), seorang pegawai kantin YMCA di New York, yang mempopulerkan *poppy* sebagai “*symbol of remembrance*”. Ia tertarik untuk menjadikan *poppy* sebagai simbol “mengenang yang gugur di medan laga” setelah membaca puisi karya Letkol John McCrae, seorang prajurit divisi medis dari pasukan Kanada, berjudul “*In Flanders Field*”. Puisi yang sesungguhnya didedikasikan McCrae untuk rekannya yang tewas di dalam Pertempuran Kedua di Ypres, salah satu desa kecil di West Flanders di Belgia, Letnan Alexis Helmer, telah menginspirasi Moina, sehingga bersama rekannya, Madame E. Guerin, ia menjadikan *poppy* terkenal di AS sebagai simbol “mengenang yang gugur di medan laga” (lihat [www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/poppies](http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/poppies), diakses 23 November 2010)

Di Selandia Baru, *poppy* merah yang dikenal juga dengan nama *flanders poppy*. Jenis inilah yang digunakan sebagai dekorasi dalam peringatan *ANZAC Day*. Disebut *flanders poppy* karena tanaman ini merupakan tanaman yang banyak tumbuh di wilayah West Flanders, tempat ribuan prajurit Selandia Baru sebagai bagian dari pasukan sekutu gugur pada Perang Dunia I (lihat [www.nzembassy.com/belgium/relationship-between-new-zealand-and-belgium/new-zealand-and-belgium/war-commemorations-bel-1](http://www.nzembassy.com/belgium/relationship-between-new-zealand-and-belgium/new-zealand-and-belgium/war-commemorations-bel-1), diakses 17 Februari 2011). Oleh karenanya, desain karangan bunga untuk *ANZAC Day* menggunakan bunga *poppy* merah.

Berkaitan dengan masalah di atas, saya memutuskan untuk memadankan *red poppy* dengan *bunga poppy merah*. Kata *bunga* saya pilih untuk menjelaskan kata *poppy*, yakni bahwa *poppy* adalah sejenis bunga dan bukan tanaman lain. Teknik penerjemahan yang saya gunakan dalam pepadanan ini adalah **pepadanan dengan keterangan tambahan**. Adapun kata *poppy* tidak saya terjemahkan karena nuansa asingnya harus terasa, mengingat konteks bunga *poppy* di sini adalah sebagai simbol untuk mengenang pahlawan perang, yang hanya dikenal di budaya sumber.

### 5.3.6 Ungkapan Khusus

Saya mengategorikan ketiga istilah ini ke dalam ungkapan khusus karena ketiganya berada dalam konteks penjulukan terhadap sesuatu/seseorang yang bernuansa merendahkan/mengejek.

No.	TSu	TSa	Par.
23.	‘You’re such a <b>tittle-tattle</b> , Timothy.’	“Kamu memang benar-benar <b>tukang ngadu</b> , Timothy.”	[8]

#### *Tittle-tattle*

Kata *tittle-tattle* dalam LDOCE (2001, hlm. 1519) bermakna “unimportant conversation about other people and what they are doing; gossip”. Makna tersebut terasa kurang berterima jika dikaitkan dengan konteks cerita yang berkisah tentang seorang anak bernama Timothy yang suka mengadu. Dengan kata lain, *tittle-tattle* harus diposisikan dalam konteks keseluruhan cerita, yakni tentang **Timothy yang gemar mengadu**, sehingga makna kontekstual *tittle-tattle* di sini adalah *pengadu*. Kata *pengadu* dalam KBBI (2008, hlm. 14) bermakna “*n* 1 orang yang suka mengadu; 2 orang yang mengadukan”. Makna ini sesuai dengan makna kontekstual *tittle-tattle* di sini. Adapun teknik yang digunakan ketika memadankan *tittle-tattle* dengan *pengadu* adalah **modulasi**, karena di sini terjadi perubahan cakupan makna referensial demi kesesuaian dengan makna kontekstual paragraf tersebut. Untuk menjustifikasi perubahan cakupan ini, saya mencari kemungkinan makna lain yang terdapat dalam kata *tittle-tattle*. Makna tersebut saya peroleh dalam TCMD (1982, hlm. 1361), yang menyatakan *tittle-tattle* (*n*)

sebagai “(1) gossip; telltale (2) to reveal private or confidential matters in idle gossip; act as a tale bearer”. Definisi kedua dalam kamus ini, yakni “act as a tale bearer”, ternyata sepadan dengan makna kontekstual *tittle-tattle* di sini.

Selanjutnya, kata *pengadu* sendiri masih terasa kaku untuk laras dan ragam bahasa anak. Saya mengganti *pengadu* dengan frasa *tukang ngadu* yang dalam BSa terasa lebih berterima dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran, dalam hal ini anak-anak. Pemilihan frasa *tukang ngadu* ini bertujuan untuk memberikan terjemahan yang wajar dan berterima sesuai situasi karena keberadaannya adalah di dalam kalimat yang merupakan percakapan informal.

No.	TSu	TSa	Par.
24.	‘Oh yeah. That’s what they all say.’ The man was turning sideways now and that’s when I noticed his nose. <b>What a honker!</b> The longest bogey-catcher I’d seen in my life.	“Oh, tentu saja. Memang selalu itu jawabannya.” Pria itu membalikkan badannya dan saat itulah aku jadi memperhatikan hidungnya. <b>Wah, hidungnya besar sekali!</b> Benar-benar hidung paling megar yang pernah kulihat!	[360]

*What a honker!*

Teknik **padanan fungsional** saya gunakan untuk menerjemahkan ungkapan ini. Hal ini saya lakukan karena keduanya mengandung kata *slang* yang merupakan kata budaya yang tidak ada padanannya dalam BSa. Dalam hal ini saya melakukan dekulteralisasi dengan memadankannya dengan kata BSa yang netral sehingga nuansa *slang*-nya hilang.

Ungkapan *What a honker!* dalam konteks ini merupakan kata hinaan. Kata *honker* sendiri bermakna “nose” (lihat [Urbandictionary.com](http://urbandictionary.com), diakses 7 Februari 2011). Dalam <http://dictionary.reference.com/browse/honker> (diakses 23 Februari 2011), kata *honker* bahkan secara spesifik didefinisikan sebagai “*slang* a nose, esp a large nose”. Frasa *large nose* ini mempertegas pemahaman saya bahwa kata *honker* memang sebuah kata hinaan.

Dalam konteks ini, yang dihina oleh tokoh Barry adalah hidung lawan bicaranya. Hidung tokoh Hidung Besar ini digambarkan memang besar. Kata *honker* ini merupakan kata budaya yang tidak ada padanan *slang*-nya dalam BSa. Oleh karena itu, saya melakukan dekulturisasi terhadap kata *honker* ini dengan memadankannya dengan ungkapan *wah, hidungnya besar sekali!* Dengan pepadanan semacam ini, diharapkan terjemahannya terasa wajar dan berterima dalam bahasa anak.

No.	TSu	TSa	Par.
25.	‘Oh yeah. That’s what they all say.’ The man was turning sideways now and that’s when I noticed his nose. What a honker! <b>The longest bogey-catcher</b> I’d seen in my life.	“Oh, tentu saja. Memang selalu itu jawabannya.” Pria itu membalikkan badannya dan saat itulah aku jadi memperhatikan hidungnya. Wah, hidungnya besar sekali! Benar-benar <b>hidung paling megar</b> yang pernah kulihat!	[360]

#### *The longest bogey catcher*

Nuansa budaya terasa sangat kuat dalam frasa *the longest bogey catcher*. Menurut laman [UrbanDictionary.com](http://UrbanDictionary.com) (diakses 6 Februari 2011), *bogey* adalah bentuk *slang* dari kata *booger* yang artinya “mucus”. Kata *mucus* dalam LDOCE (2001, hlm. 935) bermakna “a liquid produced in parts of your body such as nose”. Dengan demikian, *bogey catcher* berarti “penangkap ingus”, sehingga *the longest bogey catcher* secara harfiah bermakna “penangkap ingus yang paling panjang”. Sampai tahap ini saya menerjemahkannya dengan teknik **padanan fungsional** karena saya melakukan dekulturalisasi terhadap kata *bogey* dengan memadankannya dengan padanan yang netral/bebas dari nuansa *slang*, yakni *ingus*.

Istilah *penangkap ingus yang paling panjang* terasa kaku dan tidak berterima dalam bahasa anak. Untuk itu saya kemudian melakukan penyesuaian cakupan makna dengan memadankannya *bogey catcher* dengan *hidung* saja. Kata *longest* saya hadirkan dalam ungkapan *paling megar* karena makna dari keseluruhan ungkapan *the longest bogey catcher* adalah “hidung yang panjang dan besar”. Citra ini berusaha saya

hadirkan dalam terjemahannya. Kata *megar* juga merujuk pada ungkapan *what a honker* sebelumnya, karena paragraf ini memang ditujukan untuk menggambarkan hidung tokoh Hidung Besar. Kehadiran frasa *the longest bogey catcher* adalah untuk memperkuat citra “hidung besar” ini. Ini berarti citra ini harus ditampilkan dalam terjemahannya dengan ungkapan yang sepadan. Kata *megar* yang dalam KBBI (2008, hlm. 1004) bermakna “a mekar; berkembang” saya anggap sepadan dengan ungkapan *honker* dan *the longest bogey-catcher*.

Lebih lanjut, pemadanan *the longest bogey catcher* menjadi *hidung paling megar* ini menggunakan teknik **modulasi**. Terjadi perubahan cakupan makna dalam pemadanan ini dari konsep *the longest* menjadi *paling megar* dan bukannya *paling panjang*. Dengan demikian, secara keseluruhan penerjemahan *the longest bogey catcher* menggunakan teknik **kuplet** karena memanfaatkan dua teknik sekaligus.

#### 5.4 Materi Puitis

Ada tiga buah materi puitis yang saya temukan dalam TSu. Satu buah berupa *rhyme* (lagu dolanan anak), sedangkan dua buah berupa pasangan frasa berima.

No.	Tsu	TSa	Par.
26.	<i>‘Tell-tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!’</i>	<i>“Si tukang ngadu. Mulutnya musti disumpal tisu. Biar tidak ngoceh melulu!”</i>	[33]

*‘Tell-tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!’*

Materi puitis ini adalah adaptasi dari sebuah *rhyme* atau lagu dolanan anak yang didendangkan ketika bermain lompat tali (*jump rope rhyme*). Menurut laman [html.hist.no/PROSJEKT/Engnett/songar.doc](http://html.hist.no/PROSJEKT/Engnett/songar.doc) (diakses 18 Februari 2011), lirik aslinya berbunyi “tell tale tit, your tongue shall be split, and the little puppy dogs shall have a little bit”.

Saya mengalami kesulitan ketika menerjemahkannya, karena: (1) saya tidak menemukan *rhyme* dalam BSa yang sepadan dengan *rhyme* dalam TSu yakni *rhyme*

untuk permainan lompat tali dan/atau untuk mengejek seorang tukang ngadu, dan (2) saya tidak mungkin menerjemahkannya secara harfiah karena rimanya pasti hilang, padahal justru di situlah letak keindahan *rhyme* ini. Oleh karena itu saya memutuskan untuk melakukan teknik **adaptasi** (Vinay dan Darbelnet, 2004, hlm. 135) dengan memadankannya dengan kata-kata temuan saya sendiri yakni “*Si tukang ngadu. Mulutnya musti disumpal tisu. Biar tidak ngoceh melulu!*”. Hal ini sejalan dengan strategi **interpretasi** dengan substrategi kedua yakni **imitasi** (Lefevere, sebagaimana yang dikutip oleh Bassnett, 2003, hlm. 81). Dengan substrategi imitasi, penerjemah diijinkan menciptakan puisi sendiri yang hanya memiliki kesamaan dalam hal “titik keberangkatan” (*point of departure*) dengan puisi aslinya. Titik keberangkatan yang dimaksud di sini adalah kalimat pertama dalam *rhyme* tersebut yakni *tell tale tit* yang dalam konteks ini bermakna “si tukang ngadu”. Titik keberangkatan inilah yang saya jadikan acuan sehingga kalimat pertama dalam terjemahan *rhyme* tersebut adalah *si mulut bocor, itu kamu* yang sepadan dengan *tell tale tit*. Adapun kalimat-kalimat berikutnya adalah sepenuhnya merupakan kreasi saya sendiri, demi memenuhi unsur rima yang harus ada dalam sebuah *rhyme*. Jadi secara keseluruhan yang sepadan di sini adalah rimanya, bukan makna yang terkandung dalam *rhyme* tersebut.

No.	Tsu	TSa	Par.
27.	You should've seen Scott Moss's face when I walked past his house. He didn't bother with his cheek that day. Usually he called me some name. Like <b>pea brain</b> . Or <b>bee brain</b> . Barry bee brain, was his favourite. He'd been calling me that since I first started at Brown Street School. I was the new boy and on my second day there he nicked off with my schoolbag. Just helped himself.	Kamu harus lihat ekspresi wajah Scott Moss saat aku lewat di muka rumahnya. Hari itu, dia sampai lupa pada kebiasaan buruknya terhadapku. Biasanya dia memanggilku dengan nama julukan. Seperti <b>otak kopong</b> . Atau <b>otak udang</b> . Barry si Otak Udang adalah favoritnya. Dia memanggilku begitu sejak pertama aku masuk Sekolah Brown Street. Aku anak baru waktu itu, dan pada hari kedua dia	[323]

		sudah cari-cari masalah dengan tasku. Silakan saja, Bung.	
--	--	---	--

*Pea brain* dan *bee brain*.

Kedua frasa ini adalah pasangan frasa berima yang merupakan bentuk permainan kata (*wordplay*) yang biasa terdapat dalam karya sastra. Saya tidak dapat memadankannya dengan pasangan frasa berima juga karena dalam TSu-nya keduanya terikat konteks yang ternyata tidak dapat dijembatani satu sama lain.

Sebagai penjelasan, frasa *pea brain*, yang berima dengan *bee brain*, terikat pada konteks maknanya dalam paragraf 323. Ungkapan *pea brain* di sini bermakna “bodoh”. Oleh karena itu saya memadankannya dengan *otak udang* karena dalam BSa “bodoh” biasa dinyatakan dengan ungkapan *otak udang*. Lebih lanjut, pepadanan ini menunjukkan bahwa saya berkonsentrasi pada makna dari *pea brain* dan bukan pada rimanya dengan *bee brain*. Teknik yang saya gunakan adalah **padanan budaya**.

Selanjutnya tentang *bee brain*. Frasa ini terpaksa saya rombak total dengan menerjemahkannya menjadi *otak kopong*. Hal ini saya lakukan karena saya ingin: (1) menjembatani makna “bodoh” yang terkandung dalam ungkapan *pea brain*, mengingat frasa ini muncul lebih dulu dalam konstruksi pasangan frasa berima *pea brain-bee brain* ini, dan (2) tetap menghadirkan kata *otak* dalam terjemahannya. Unsur kata *bee* yang terkandung dalam TSu-nya terpaksa saya hilangkan agar makna “bodoh” ini dapat dihadirkan. Dalam hal ini, saya mengacu pada pendapat Belloc (1931, dikutip oleh Bassnett, 2003) yakni bahwa penerjemah harus berani mengubah segala sesuatu yang perlu diubah dari BSu ke BSa dengan tegas agar pesan TSu dapat disampaikan. Konsekuensi dari perombakan total ini adalah bahwa unsur-unsur yang ada dalam TSu-nya yakni *honey sandwich* dan onomatope suara lebah *bzzzzz... bzzzzz...* tidak dapat dimunculkan dalam terjemahannya. Tapi saya memberi kompensasi berupa pepadanan *honey sandwich* dengan *sandwich isi selai kacang*, agar unsur *sandwich*-nya masih dapat dimunculkan. Pemilihan *sandwich isi selai kacang* ini juga lantaran dalam budaya sasaran jenis kacang-kacangan seringkali diistilahkan dengan kata “kopong” apabila di dalamnya kosong. Pepadanan *honey sandwich* dengan *sandwich isi selai kacang*

bertujuan agar kata “kopong” yang dapat dirujuk dengan kacang (apabila kacangnya kurang baik dsb) dapat dihadirkan.

Kata *kopong* sendiri dalam KBBI (2008, hlm. 810) bermakna “a 1 kosong; tidak ada isinya; 2 tidak berisi (tt buah-buahan)”. Di sini saya mencoba menghadirkan istilah baru yang bermakna “bodoh” karena menurut saya *otak kopong* dapat bermakna kiasan “otak yang kosong, tidak ada isinya”. Kata *kopong* sengaja saya pilih, alih-alih kata *kosong* yang merupakan maknanya, karena saya ingin menghadirkan karakter tokoh Scott melalui istilah ini. Menurut saya, kata *kopong* terasa lebih bertenaga daripada kata *kosong* yang netral. Nuansa mengejek dalam kata *kopong* terasa kental. Kata *kosong* sendiri dalam KBBI (2008, hlm. 814) salah satu maknanya adalah “ki tidak pandai; tidak cerdas: *otaknya* –“. Makna ini saya anggap mewakili makna *kopong* yang juga diwakili oleh kata *kosong*. Secara keseluruhan, frasa *otak kopong* ini sepadan dengan frasa *bee brain* karena nuansa menghinanya sangat kental. Hal ini karena dalam dialek Betawi kata *kopong* bernuansa kasar. Nuansa kasar ini (yang mewakili karakter tokoh Scott) yang berusaha saya munculkan melalui kata *kopong* ini. Teknik yang saya gunakan ketika memadankan *bee brain* dengan *otak kopong* ini adalah **adaptasi**. Dalam hal ini, saya melakukan adaptasi makna *bee brain* yang bernuansa mengejek dengan makna “bodoh” yang terkandung dalam *otak kopong* yang juga bernuansa mengejek dan berkorelasi dengan makna *pea brain* yang saya padankan dengan *otak udang*.

Dikaitkan dengan strategi penerjemahan materi puitis, pasangan frasa *pea brain-bee brain* diterjemahkan dengan strategi **interpretasi** substrategi **versi**, yakni ketika substansi TSu tetap dipertahankan namun dalam TSa bentuknya diubah. Dalam frasa *pea brain* substansi yang dipertahankan adalah makna “bodoh” sedangkan dalam *bee brain* substansi yang dipertahankan adalah (i) kehadiran kata *otak* dalam terjemahannya dan (ii) nuansa mengejek.

### 5.5. Istilah Olahraga

Di dalam kedua novel ini, saya menemukan beberapa istilah olahraga. Hal ini menurut saya berkenaan dengan jalan ceritanya yang menempatkan seorang bocah laki-laki sebagai tokoh utama. Sebagaimana diketahui, anak laki-laki umumnya lebih tertarik dengan aktivitas fisik, sehingga permainan yang bersifat ketangkasan atau olahraga sangat menarik minatnya. Penulis TSu dalam hal ini mengelaborasi fakta tersebut dengan

memasukkan dua cabang olahraga (*fives* dan *sofbol*) serta satu permainan ketangkasan (*skateboard*) ke dalam jalan cerita. Agaknya, hal ini bertujuan agar karya fiksi ini menjadi lebih “hidup” karena penggambaran sosok seorang anak laki-laki yang gemar akan aktivitas fisik menjadi terjustifikasi.

Lebih lanjut, ada tujuh istilah olahraga dalam TSu yang menarik dianotasi. Ketujuh istilah tersebut saya pilih sebagai berikut: dua istilah bidang *skateboard* (*half-pipe* dan *to olly*), satu nama sebuah cabang olahraga (*fives*), serta empat istilah bidang *sofbol* (*backstop*, *inning*, *shortstop*, dan *home run*). Pemadaannya menggunakan teknik berikut: kuplet antara padanan budaya dan padanan deksriptif, kuplet antara transferensi dan padanan deskriptif, tranferensi saja, dan pemadanan dengan keterangan tambahan.

No.	Tsu	TSa	Par.
28.	Not that they do anything wrong. The opposite. They are amazing. And just as skilled as any tennis player, I reckon. The caretaker thinks so too. You're not supposed to skate in the school grounds but as long as they don't damage school property he turns a blind eye. He's even offered to make them a <b>half-pipe</b> .	Bukannya pemain <i>skateboard</i> itu tidak oke lho. Justru sebaliknya. Menurutku, mereka hebat. Sama jagonya dengan pemain tenis. Menurut Penjaga Sekolah juga begitu. Murid-murid sebetulnya tidak diijinkan bermain <i>skateboard</i> di halaman sekolah, tapi sepanjang kami tidak merusak apa pun dia akan pura-pura tidak tahu. Dia bahkan menawarkan untuk membuatkan <b>vert — itu lho, papan lengkung besar untuk landasan atraksi skateboard.</b>	[126]

### *Half-pipe*

Istilah *half-pipe* menurut laman Merriam-webster.com (diakses 3 Januari 2011) bermakna “a curved structure with high sides that is used for doing tricks on a skateboard, snowboard, etc”. Adapun menurut narasumber saya, Pevi Permana Putra, di

kalangan pemain *skateboard* dalam budaya sasaran *half-pipe* dikenal dengan istilah *vert* (komunikasi pribadi via surel, 21 Februari 2011), sehingga saya menerjemahkan *half-pipe* menjadi *vert*, yang dilanjutkan dengan deskripsinya berupa *itu lho, papan lengkung besar untuk landasan atraksi skateboard*. Penggunaan kata *lho* dalam terjemahannya memperlihatkan kehadiran ragam subbaku sebagaimana definisi Moeliono (1985). Kata *lho* ini hadir guna memperindah gaya bercerita agar terasa lebih alami sejalan dengan ragam bahasa anak.

Lebih lanjut, dengan penggunaan padanan budaya dan penerjemahan deskriptif sekaligus, teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan *half-pipe* adalah **kuplet**.

No.	TSu	TSa	No.
29.	She leads me over to Mr Eccles' office. It's like walking to an execution. She has her arm around my shoulder. Being kind and gentle only makes it worse. Frank Piper is hanging round the <b>fives</b> court. He gives me the finger as I go past. Miss P doesn't see. I consider making a getaway but change my mind. Too late now.	Dia membimbingku menuju kantor Pak Eccles. Rasanya seperti akan menjalani eksekusi saja. Dia juga merangkul bahu. Keramahan dan kelembutannya malah membuatku merasa kian merana. Frank Piper sedang mondar-mandir di lapangan <b>permainan <i>fives</i>, sejenis olahraga tenis tapi tanpa raket dan bolanya dipukul ke arah tembok</b> . Dia mengepalkan tinjunya ke arahku ketika aku lewat. Bu Guru Pringle tidak melihat. Aku ingin kabur tapi kuurungkan. Sudah terlambat kini.	[216]
30.	Guess who was playing <b>backstop</b> ? Scott! He looked bigger than ever with all his gear on. A boy called Karl, from Room 10, was pitching.	Coba tebak, siapa yang menempati <b>posisi <i>backstop</i> yang berjaga di belakang pemukul</b> ? Scott! Dia kelihatan lebih besar dengan berbagai perlengkapan sofbol yang terpasang	[346]

	He delivered the ball, hard and straight. The batter took a swing and missed.	di tubuhnya. Seorang anak bernama Karl, dari Kelas 11, sedang menjadi pelempar. Dia melontarkan bola, keras dan lurus. Si pemukul mengayunkan pemukulnya tapi luput.	
31.	The first two pitches were wide. The next was good and the batter sent it flying, straight to right outfield. A lanky boy chased it and chucked it to <b>shortstop</b> , who sent it back to the catcher. The other team got one player home safe. Now the bases were loaded.	Dua pukulan pertama gagal. Pukulan berikutnya sukses, dan si pemukul berhasil membuat bola melayang menuju posisi kanan luar. Seorang anak lelaki jangkung-ceking mengejanya dan melemparkannya kepada <b> pemain shortstop yang bertugas menangkap bola yang meluncur di antara hong kedua dan ketiga</b> . Pemain <i>shortstop</i> lalu mengirimkan bola itu kepada penangkap. Seorang pemain dari tim lawan pun berhasil kembali ke <i>homebase</i> . <i>Home base</i> jadi penuh.	[385]

#### *Fives, backstop, dan shortstop*

Ketiga istilah ini saya terjemahkan dengan cara **kuplet**, yakni dengan memadukan **transferensi** dan **padanan deskriptif**.

Yang pertama adalah *fives* yang menurut Wikipedia (diakses 17 Januari 2011) adalah jenis cabang olahraga dari Inggris yang merupakan varian dari cabang olahraga beraket. Dalam *fives* bola dipukul ke arah tembok menggunakan sarung tangan atau tangan telanjang, seperti olahraga *squash* namun tanpa raket. Kata *fives* diambil dari istilah *slang* “a bunch of fives” yang artinya “kepalan tangan”. Permainan ini dikenal juga sebagai “hand-tennis”. Dalam budaya sasaran, *fives* tidak dikenal. Oleh karenanya saya tidak menerjemahkannya, melainkan meminjam istilah *fives* tersebut disertai

dengan deskripsinya yakni *sejenis olahraga tenis tapi tanpa raket dan bolanya dipukul ke arah tembok*.

Teknik serupa saya terapkan pula ketika menerjemahkan *backstop*. Menurut tesaurus dalam Thefreedictionary.com (diakses 4 Maret 2011), *backstop* (n) memiliki dua makna: “1 (baseball) the person who plays the position or catcher; 2 (baseball) a fence or screen (as behind home plate) to prevent the ball from traveling out of the playing field”. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah *backstop* dalam pengertian pertama. Dalam TSA, istilah *backstop* tetap saya pertahankan, namun dengan memberikan deskripsi berupa kata *posisi* dan frasa *penangkap bola yang berjaga di belakang pemukul*, sehingga terjemahannya menjadi *posisi backstop yang berjaga di belakang pemukul*. Hal ini saya karena *backstop* identik dengan *catcher* (penangkap) yang posisinya memang berjaga di belakang *batter* (pemukul) (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/sofbol>, diakses 2 Maret 2011). Bahwa *backstop* identik dengan *catcher* juga terlihat dari konteks kalimat sesudahnya: *He looked bigger than ever with all his gear on*. Dalam softball, pemain *catcher* selalu mengenakan perlengkapan pengaman seperti helm, *catcher mask* untuk melindungi kepala dan wajah, *body protector* untuk melindungi bagian tubuh, dan *leg guard* untuk melindungi daerah lutut ke bawah (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/sofbol>, diakses 2 Maret 2011). Kata *gear* dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa pemain yang dimaksud mengenakan berbagai perlengkapan tersebut. Oleh karenanya jelaslah bahwa *backstop* adalah identik dengan *catcher*, sehingga terjemahan deskriptifnya sebagaimana tersebut di atas.

Yang terakhir adalah *shortstop*. Menurut Thefreedictionary.com (diakses 4 Maret 2011), *shortstop* (n) adalah “a the fielding position to the left of second base viewed from home plate; b the player at this position”. Adapun menurut tesaurus dalam laman yang sama (diakses 4 Maret 2011), *shortstop* bermakna kurang lebih sama: “1 the person who plays the shortstop position; 2 the fielding position of the player on a baseball team who is stationed between second and third base”. Sebagaimana ketiga penerjemahan di atas, dalam menerjemahkan *shortstop* saya meminjam istilah ini kemudian memberikan deskripsinya berdasarkan definisi di atas, sehingga terjemahannya menjadi *pemain shortstop yang bertugas menangkap bola yang meluncur di antara home kedua dan ketiga*.

No.	TSu	TSa	Par
32.	Next minute I'm giving it a go. And Billy's trying to show me how <b>to olly</b> which definitely looks easier than it sounds.	Di menit berikutnya kuputuskan mencoba permainan itu. Dan Billy memperlihatkan padaku bagaimana cara melakukan <i>olly</i> . <b>Kuberi tahu ya: olly itu atraksi meloncat dari papan skateboard yang sedang meluncur, lalu mendarat lagi di atasnya.</b> Atraksi itu jelas-jelas tampak lebih gampang ketimbang sebenarnya.	[131]
33.	I started biting my nails. It was fun. Exciting. And I was part of it. Perhaps in the next <b>innings</b> I'd be allowed a bat. Then I'd show them, I thought. I'd smash a home run, maybe two. I'd be the star of the team. I'd...	Aku mulai menggigiti kuku. Sungguh hebat. Menyenangkan. Dan aku jadi bagian dari permainan ini. Mungkin di <b>inning (babak)</b> berikutnya aku diijinkan memukul. Akan kutunjukkan pada mereka. Akan kupamerkan kalau aku bisa melakukan satu-dua <i>home run</i> . Aku akan jadi bintang pertandingan. Aku akan...	[386]

### *To olly dan inning*

Kedua istilah ini saya terjemahkan dengan teknik **pemadanan dengan keterangan tambahan**.

Penelusuran dokumen yang saya lakukan tidak berhasil mengantarkan saya pada kata *olly* berkelas verba (to olly) sebagaimana yang dimaksud penulis TSu. Meskipun demikian saya berhasil menemukan *olly* yang berkelas nomina, sehingga saya akhirnya

menerjemahkannya menjadi nomina pula. Menurut laman Dictionarist.com (diakses 24 Januari 2011), kata *olly* (n) bermakna “(slang) skateboard trick in which one jumps and lands on the board”. Makna ini diafirmasi oleh narasumber saya, Pevi Permana Putra. Menurutnya, “*olly* adalah teknik yang sangat mendasar dalam olahraga *skateboard*. Dalam bahasa Indonesia, *olly* bermakna ‘loncat tanpa papan *skate*-nya berputar” (komunikasi pribadi via surel, 5 Februari 2011). Berdasarkan kedua definisi ini, saya menyimpulkan bahwa *olly* belum memiliki padanan dalam BSA, sehingga saya memutuskan untuk menerjemahkan dengan menambahkan kalimat baru sesudahnya yang menjelaskan makna kata *olly* sesuai deskripsi di atas.

Selanjutnya adalah kata *inning*. Saya meletakkan keterangan tambahannya dalam kurung yakni (*babak*) yang merupakan salah satu cara dalam teknik pemadanan dengan keterangan tambahan. Menurut LDOCE (2001, hlm. 733) *inning* adalah “one of the nine playing periode in a game of baseball or softball” sehingga terjemahannya menjadi *inning* yang diikuti oleh deskripsinya yakni (*babak*). Hal ini saya lakukan agar terjemahannya tidak terasa kaku, ringkas, dan tidak berbelit-belit, karena bacaan anak menuntut demikian (lihat Sarumpaet, 1975). Tambahan lagi, istilah *inning* sesungguhnya telah cukup dikenal dalam budaya sasaran, namun tetap terasa nuansa asingnya sehingga tetap diperlukan keterangan tambahan agar terjemahannya terasa sepadan. Adapun kata *babak* saya pilih karena di dalam kedua kamus dwibahasa yang saya gunakan (Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary, 1992, hlm 323 dan Advanced English-Indonesian Dictionary, 1991, hlm. 433), salah satu makna kata *inning* adalah *babak*. Dalam Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary (1992, hlm 323) bahkan *inning* dijelaskan sebagai “kb. 1 *Sport* : giliran, babak”. Ini berarti dalam laras olahraga kata *inning* secara spesifik bermakna *babak*.

No.	TSu	TSa	Par.
34.	I started biting my nails. It was fun. Exciting. And I was part of it. Perhaps in the next innings I'd be allowed a bat. Then I'd show them, I thought. I'd smash a <b>home run</b> , maybe two. I'd be	Aku mulai menggigiti kuku. Sungguh hebat. Menyenangkan. Dan aku jadi bagian dari permainan ini. Mungkin di <i>inning</i> (babak) berikutnya aku diijinkan memukul. Akan kutunjukkan pada mereka.	[386]

	the star of the team. I'd...	Akan kupamerkan kalau aku bisa melakukan satu-dua <i>home run</i> . Aku akan jadi bintang pertandingan. Aku akan...	
--	------------------------------	---	--

### *Home run*

Istilah *home run* saya terjemahkan dengan teknik **transferensi**. Hal ini mengingat istilah *home run* juga sudah cukup dikenal dalam budaya sasaran, dan sejauh ini tidak ada padanannya dalam BSa. Dalam LDOCE (2001, hlm. 684), *home run* bermakna “a long hit in baseball which allows the player who hits the ball to run around all the bases and get the point”. *Baseball* (bisbol) atau *hardball* sendiri merupakan cikal-bakal permainan *softball* (sofbol) (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/sofbol>, diakses 2 Maret 2011).

Dalam permainan softball, kedua tim yang berhadapan berlomba mengumpulkan angka/skor atau *run* dengan cara memutar tiga seri *base* berlawanan arah jarum jam hingga menyentuh *base* akhir (yang sekaligus merupakan *base* awal atau *home base*), yang disebut juga *home plate* (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/sofbol>, diakses 2 Maret 2011). Skor (*run*) diperoleh dengan cara berlari menginjak semua *base* secara berurutan hingga kembali ke *home plate* setelah memukul bola. Jika seorang pemukul berhasil memukul bola yang tidak dapat ditangkap oleh pemain dari regu penjaga sehingga ia dapat langsung kembali ke *home plate*, ia disebut berhasil meraih *home run*.

### 5.6 Onomatope

Onomatope (*onomatopoeia*) menurut Kridalaksana (2009, hlm. 167) adalah “penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; mis *berkokok*, suara *dengung*, *deru*, *aum*, *cicit*, dsb.”

Dalam TSu, saya menemukan satu buah onomatope yang dapat dipadankan dengan unsur kebudayaan sasaran. Untuk menerjemahkannya, saya menerapkan teknik **padanan budaya**.

No.	TSu	TSa	Par.
35.	<b>Plop!</b> The ball landed in front of the gate. Anaru, from Room 11, came skidding past. I jumped down. Bitsa sniffed Anaru's hand through the bars and he pulled back.	<b>Buk!</b> Bola softball mendarat di depan gerbang. Anaru, murid Kelas 11, berlari kencang mengespanya. Aku melompat turun dari gerbang. Bitsa mengendus-endus lengan Anaru melalu jeruji sehingga Anaru melangkah mundur.	[340]

### *Plop!*

Onomatope suara bola softball jatuh ke tanah *plop!* saya padankan dengan *buk!*. Dalam LDOCE (2001, hlm. 1081), onomatope *plop* didefinisikan sebagai “sound like something solid dropping into liquid”. Sementara dalam TSu, bunyi *plop!* ini menggambarkan situasi ketika bola softball jatuh dari ketinggian tertentu ke tanah datar dan bukan ke air. Oleh karenanya saya memadankannya dengan *buk!*. Menurut KBBI (2008, hlm. 227), *buk* adalah “bunyi buah masak jatuh ke tanah; debu”. Penjelasan berupa frasa “jatuh ke tanah” inilah yang saya jadikan acuan bahwa tiruan bunyi sesuatu yang besar yang jatuh ke tanah – seperti bola softball yang jatuh dari ketinggian ke tanah - adalah *buk*.

Lebih lanjut, pemadanan ini juga merujuk pada *gedebuk* yang menurut glosarium onomatope karya seorang penerjemah bernama Rini Nurul Badariah (lihat <http://www.rinurbad.com/?p=729>, diakses 13 Februari 2011) bermakna “jatuh dengan keras”. Hasil penelusuran di KBBI (2008, hlm. 328) juga menunjukkan bahwa “tiruan bunyi seperti bunyi orang meninju, barang jatuh, dsb” dinyatakan dengan *debuk* (n). Adanya kesamaan berupa silabe *-buk* dari kedua acuan di atas membuat *buk!* saya anggap sepadan dengan *plop!*.

Menerjemahkan novel *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* ternyata tidak semudah yang saya perkirakan. Seperti juga menerjemahkan novel genre lain, menerjemahkan novel anak juga merupakan sebuah tindak komunikatif, hanya saja ditunjukan bagi pembaca anak-anak justru di situ letak tantangannya. Banyak hal yang

harus dipertimbangkan agar sebuah terjemahan dapat dikomunikasikan kepada anak-anak dalam masyarakat BSa. Untuk itu, penguasaan bahasa, baik BSu maupun BSa, kemauan kuat untuk menggali unsur budaya dari kedua masyarakat bahasa, pemahaman atas unsur-unsur apa saja yang dapat membuat sebuah karya fiksi dapat dikategorikan sebagai bacaan anak, kemampuan untuk masuk ke dalam laras dan ragam bahasa anak, serta pengetahuan yang memadai tentang metode dan teknik penerjemahan sebagai tumpuan dalam menerjemahkan, membuat proses menerjemahkan menjadi lebih mudah. Semua permasalahan penerjemahan yang saya temui menjadi dapat diselesaikan karenanya.

Selanjutnya, melalui anotasi saya memberikan pertanggungjawaban atas perubahan, penambahan, atau bahkan penghilangan beberapa informasi yang tidak berterima dalam BSa. Hal ini karena pada hakikatnya yang dipentingkan adalah tersampainya pesan yang terkandung dalam TSu, agar fungsinya sebagai sebuah tindak komunikatif tetap dapat dijaga. Adapun penutup dari tesis ini, yang berisikan kesimpulan dari berbagai temuan yang saya bahas pada Bab 5 berikut saran berkenaan dengan penelitian sejenis, saya sampaikan pada Bab 6.

## **BAB 6**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Penerjemahan adalah upaya penyampaian kembali pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan padanan yang terdekat dan wajar. Agar pesan itu dapat disampaikan dengan baik, penerjemah harus memahami hal-ihwal BSu, menguasai BSa, memahami topik teks berikut segala yang melatarinya, dan memiliki pengetahuan tentang teori penerjemahan.

Banyak temuan yang saya hasilkan ketika menerjemahkan TSu, yang sudah saya jabarkan dalam Bab 5. Akan tetapi ada baiknya saya sampaikan lagi secara ringkas berikut simpulan saya atas temuan-temuan itu.

Pertama, berkenaan dengan pemadanan idiom. Untuk menerjemahkan idiom, terlebih dulu saya mencari makna idiom itu melalui penelusuran dokumen. Jika penelusuran dokumen tidak membawa hasil, saya bertanya pada narasumber. Setelah maknanya didapatkan, barulah idiom itu diterjemahkan. Dalam penelitian ini, saya hanya menerapkan dua dari empat strategi Baker (2011) yakni dengan menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna namun berbeda bentuk dan melakukan parafrasa apabila padanan idiomnya tidak ditemukan atau dengan kata lain menerjemahkannya secara deskriptif. Hal ini dilakukan karena ternyata saya berhasil menemukan idiom BSa yang sama makna dengan idiom BSu. Ketika menerapkan strategi pertama, saya menggunakan teknik padanan budaya, sedangkan ketika menerapkan strategi kedua saya menggunakan penerjemahan deskriptif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk TSu ini dua strategi Baker (2011) lain yakni menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna dan bentuk dan melakukan penghilangan (omisi) tidak dapat diterapkan. Langkah ini harus diambil mengingat, pertama, idiom dalam BSu ternyata tidak memiliki bentuk yang sepadan dalam BSa, walaupun ternyata BSa memiliki idiom yang sama makna dengan idiom BSa, dan, kedua, saya tidak mungkin melakukan penghilangan karena dengan begitu ada potongan-potongan yang hilang dari keseluruhan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis TSu, sehingga pesannya pun menjadi terdistorsi.

Lebih lanjut, dikaitkan dengan metode penerjemahan yang dipilih, pemadanan dengan teknik padanan budaya sebagaimana disebut di atas merupakan upaya saya

menampilkan kembali nuansa estetis seperti yang terdapat dalam TSu karena ternyata hal ini wajar dan berterima di dalam TSa-nya. Ini berarti, pemilihan metode semantis menemui justifikasinya. Sementara itu, teknik penerjemahan deskriptif diterapkan ketika nuansa estetis TSu tidak dapat dihadirkan namun makna yang dimaksud penulis TSu tetap harus disampaikan dalam TSa-nya. Hal ini berarti saya cenderung menerapkan metode komunikatif.

Temuan kedua adalah penerjemahan simile dan metafora. Sebagaimana pemadanan idiom, yang amat penting dalam memecahkan masalah pemadanan simile dan metafora adalah terlebih dahulu memahami maknanya melalui penelusuran dokumen. Ketika penelusuran dokumen tidak berhasil, saya bertanya pada narasumber. Setelah maknanya dapat ditangkap, barulah simile dan metafora itu diterjemahkan.

Untuk penerjemahan simile, saya menerapkan dua dari tiga cara menerjemahkan simile yang diajukan Larson (1984), yakni mengganti simile BSu dengan simile BSa yang memiliki makna yang sama dan menjelaskan makna similenya tanpa menggunakan citra similenya atau memarafrasakannya. Dengan demikian cara ketiga dari Larson (1984) yakni mempertahankan simile dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik atau *point of similarity*-nya tidak dapat diterapkan. Hal ini agaknya karena di dalam BSa tidak terdapat simile yang dapat dipadankan dengan simile TSu yang sama bentuk sekaligus sama makna untuk menggambarkan sebuah situasi.

Lebih lanjut, ketika menerapkan cara pertama, saya menggunakan teknik modulasi, sedangkan ketika menerapkan cara kedua, saya menggunakan teknik penerjemahan deskriptif. Teknik modulasi dipilih untuk menghadirkan nuansa estetis yang serupa dengan TSu sebagaimana yang dituntut oleh metode semantis, sedangkan teknik penerjemahan deskriptif diterapkan untuk mengomunikasikan makna yang dimaksud oleh TSu-nya ketika nuansa estetis tidak dapat muncul karena terbentur masalah ketidakwajaran dan ketidakberterimaan bahasa anak. Yang dipentingkan melalui penerapan teknik penerjemahan deskriptif ini adalah dapat dikomunikasikannya makna yang dimaksudkan penulis TSu dalam bahasa pembaca sasaran sebagaimana tujuan penggunaan metode komunikatif.

Adapun penerjemahan metafora dilakukan dengan menerapkan dua dari lima cara menerjemahkan metafora menurut Larson (1984), yakni memadankan metafora BSu dengan metafora BSa yang memiliki makna yang sama dan menjelaskan makna metaforanya tanpa menggunakan citra metaforisnya, atau dengan kata lain

memarafasakannya. Dengan demikian, tiga cara lain yang ditawarkan Larson (1984) yakni mempertahankan metafora, memadankannya dengan simile, dan mempertahankan metafora dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik dan/atau *point of similarity*-nya tidak dapat diterapkan dalam penerjemahan TSu ini. Hal ini karena dalam BSa tidak tersedia metafora yang sama bentuk sekaligus sama makna dengan metafora BSu dan tidak terdapat simile yang wajar dan berterima dalam BSa untuk dipadankan dengan metafora yang ada dalam TSu. BSa juga tidak mengakomodir cara pemertahanan metafora dengan menerangkan maknanya atau menambahkan topik dan/atau *point of similarity*-nya karena ternyata tidak wajar dan berterima dalam TSa-nya.

Lebih lanjut, teknik yang saya gunakan untuk menerjemahkan metafora adalah padanan budaya dan penerjemahan deskriptif. Padanan budaya diterapkan ketika saya menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora BSa. Hal ini bertujuan menghadirkan nuansa estetis TSu dalam terjemahannya. Dengan demikian saya mengacu pada metode semantis. Adapun penerjemahan deskriptif diterapkan ketika saya melakukan parafrasa terhadap metafora TSu, yang bertujuan untuk mengkomunikasikan makna yang dimaksudkan penulis TSu secara wajar menurut bahasa anak. Metode komunikatif memainkan peranannya dalam hal ini.

Teknik penerjemahan yang paling variatif digunakan ketika menerjemahkan kata budaya (meliputi istilah khusus, nama diri, hewan, makanan, tanaman, dan ungkapan khusus). Hal ini wajar mengingat kata budaya dalam TSu memang sangat kental muatan budayanya, sehingga tidak mudah untuk diterjemahkan. Teknik padanan deskriptif, padanan budaya, modulasi, dan padanan fungsional digunakan untuk mengkomunikasikan makna ketika saya terhadang oleh masalah kewajaran dan keberterimaan. Nuansa estetis dari kata budaya terpaksa dihilangkan melalui penerapan teknik-teknik ini demi terkomunikasikannya makna. Dengan demikian metode komunikatif menjadi acuannya. Adapun teknik kuplet, pemadanan dengan keterangan tambahan, transferensi, dan penerjemahan fonologis merupakan upaya saya menghadirkan nuansa estetis TSu di dalam TSa ketika hasil dari penerapan teknik-teknik ini ternyata wajar dan berterima. Kali ini metode semantislah yang menjadi rujukannya. Secara keseluruhan, baik ketika saya cenderung ke arah metode komunikatif maupun ketika saya cenderung ke arah metode semantis, penerapan pelbagai teknik ini saya lakukan dengan pertimbangan kewajaran dan keberterimaan TSa dalam bahasa anak. Pemadanan kata budaya dengan teknik yang variatif ini merupakan kombinasi dari

kecenderungan untuk menghadirkan nuansa estetis TSu dan kecenderungan untuk mengkomunikasikan maksud penulis TSu dalam tataran kebahasaan pembaca sasaran sehingga tujuan penerjemahan tercapai.

Sebagai tambahan, yang menarik dari penerjemahan kata budaya adalah bahwa ketika menerjemahkan istilah yang khas Selandia Baru, saya ternyata harus cenderung ke arah metode komunikatif. Hal ini terjadi lantaran ketiga istilah itu (*ANZAC designs*, *white-ware*, dan *dairy*) sangat kental muatan budaya sumbernya sehingga penyampaiannya dalam BSa sesuai tujuan penerjemahan dan khalayak pembaca lebih berorientasi pada bagaimana mengkomunikasikannya secara tepat daripada menghadirkan nuansa asingnya. Pelesapan makna (sebagaimana yang dilakukan terhadap *ANZAC designs*), pendeskripsian (sebagaimana yang dilakukan terhadap *white-ware*), dan penyulihan budaya (sebagaimana yang dilakukan terhadap *dairy*) diambil semata-mata demi kepentingan mengkomunikasikan makna agar wajar dan berterima bagi sidang pembaca. Dengan demikian unsur kebudayaan Selandia Baru-nya tak terasa lagi dalam terjemahannya.

Yang juga menarik adalah berkenaan dengan pemadanan kata budaya makanan (*muesli*, *chickpea rissoles*, dan *sausage casserole*), tanaman (*red poppy*, *dandelion*, dan *daisy* – dua yang terakhir tidak dianotasi), serta hewan (tiga jenis anjing dan *guinea pig*). Nuansa asing ternyata selalu muncul dalam terjemahannya. Hal ini karena makanan, tanaman, dan hewan ini adalah unsur budaya sumber yang harus dihadirkan agar TSa tetap terasa sebagai novel terjemahan.

Temuan keempat adalah penerjemahan materi puitis. Yang sangat menarik dari menerjemahkan materi puitis ini adalah bahwa saya dituntut untuk lebih kreatif dalam hal membuat konstruksi yang secara komposisional berima dan secara kontekstual bermakna. Ketika menerjemahkan ‘*Tell-tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!*’, saya membuat komposisi sendiri berbekal pada kesamaan “titik keberangkatan” komposisi yang terdapat dalam TSu. Teknik yang saya gunakan ketika memadankan komposisi materi puitis TSu dengan komposisi karya saya sendiri dalam terjemahannya adalah teknik adaptasi dari Vinay dan Darbelnet. Melalui teknik ini saya berusaha menghadirkan nuansa estetis yang terdapat dalam TSu dengan pilihan kata yang sederhana, wajar, dan berterima namun dapat mengkomunikasikan makna dari nuansa estetis tersebut dalam TSa. Kesepadanan materi puitis BSu-BSa ini

ternyata dapat dicapai dengan mengkombinasikan dua kecenderungan sekaligus: ke arah metode semantis dan ke arah metode komunikatif.

Sementara itu, untuk menerjemahkan frasa berima *pea brain-bee brain*, saya menciptakan istilah baru yang berangkat dari konteks situasi yang melatari munculnya pasangan frasa berima tersebut. Nuansa estetis berupa situasi mengejek yang terkandung dalam *pea brain-bee brain* saya hadirkan dalam terjemahannya. Ini berarti saya cenderung ke arah metode semantis. Sebagai konsekuensi dari pepadanan ini, saya melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi beberapa unsur dalam paragraf berikutnya yang menjadi konteks bagi kemunculan pasangan frasa ini. Dekonstruksi ini – berupa penghilangan unsur *honey sandwich* dan onomatope suara lebah *bzzzzz... bzzzzz...* -- harus dilakukan agar saya dapat menghadirkan nuansa mengejek yang wajar dan berterima dalam terjemahannya. Selanjutnya saya memberi kompensasi dari dekonstruksi ini berupa pepadanan unsur *honey sandwich* dengan *sandwich isi selai kacang* yang secara kontekstual bermakna dalam TSa-nya. Pepadanan ini bertujuan agar situasi yang dimaksudkan oleh penulis TSu – yakni situasi istirahat makan siang – masih dapat dihadirkan dalam terjemahannya.

Berikutnya adalah penerjemahan istilah olahraga yang menggunakan teknik kuplet, pepadanan dengan keterangan tambahan, dan tranferensi. Teknik kuplet dan pepadanan dengan keterangan tambahan saya lakukan apabila istilah olahraga ini masih sangat asing nuansanya. Sementara itu, teknik transferensi saya adopsi ketika istilahnya sudah cukup akrab dalam budaya sasaran. Penerjemahannya saya lakukan setelah memahami makna masing-masing istilah tersebut, melakukan penelusuran dokumen tentang penggunaan istilah tersebut dalam budaya sumber, dan bertanya pada narasumber. Penerapan teknik kuplet dan pepadanan dengan keterangan tambahan cenderung ke arah metode komunikatif karena melalui penerapan kedua teknik ini saya berusaha mengkomunikasikan makna dalam tataran kebahasaan pembaca sasaran. Sementara itu, teknik transferensi cenderung ke arah metode semantis karena nuansa asingnya saya hadirkan agar TSa terasa lebih estetis sebagaimana TSu-nya.

Temuan terakhir adalah penerjemahan onomatope *plop!*. Teknik padanan budaya saya gunakan untuk mengalihkan onomatope ini ke dalam onomatope budaya sasaran yakni *buk!*. Pepadannya saya rujuk pada KBBI dan glosarium onomatope di laman daring. Pepadanan ini merupakan kombinasi dari kecenderungan ke arah metode semantis dan komunikatif karena penerjemahan onomatope haruslah menghadirkan

nuansa estetis dari sebuah onomatope dengan sekaligus harus selaras dengan tataran kebahasaan sidang pembaca TSa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode dan teknik di atas berkenaan dengan pemosisian TSu sebagai sesuatu yang khas, yakni sebagai karya sastra anak. Karena TSu-nya adalah bacaan anak, saya harus memosisikan terjemahannya juga sebagai bacaan anak. Hal ini saya implementasikan dalam bentuk pilihan laras dan ragam bahasa dalam terjemahannya. Dengan kata lain, TSa-nya juga harus berupa bacaan anak dengan laras dan ragam bahasanya yang khas. Selain itu, saya juga menempatkan TSu ini sebagai sebuah karya fiksi yang menuntut penerjemah mengikuti aturan umum penerjemahan karya fiksi. Ini karena penerjemahan karya fiksi memang berbeda dengan penerjemahan teks jenis lain berkenaan dengan keharusannya menyentuh “rasa” dan menciptakan “efek”. Upaya menyentuh rasa dan menciptakan efek ini ternyata dapat dijumpai dengan penggunaan kombinasi metode semantis dan komunikatif dan pelbagai varian teknik di atas. Semua perubahan, pergeseran, pelesapan, dan penggantian yang saya lakukan bukanlah untuk menyelewengkan TSu melainkan sepenuhnya demi kesepadanan pesan.

## 6.2 Saran

Penerjemahan novel anak Selandia Baru pada hakikatnya hampir serupa dengan penerjemahan novel anak berbahasa Inggris lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada pemadanan beberapa istilah khas yang merupakan bagian dari khazanah kosa kata bahasa Inggris dialek Selandia Baru dan budaya negara tersebut. Saya tidak menemui kendala berarti ketika dihadapkan pada masalah ini karena pemanfaatan pelbagai alat kerja, penelusuran dokumen, dan diskusi dengan salah seorang narasumber (seorang WN Selandia Baru) dapat mengantarkan saya pada solusi. Demikian pula ketika saya menemui masalah lain baik yang bersumber dari unsur kebahasaan maupun unsur kebudayaan (bukan permasalahan dialek dan budaya Selandia Baru). Pemanfaatan alat kerja, penelusuran dokumen, tanya-jawab dengan pembaca sasaran, dan diskusi dengan narasumber dapat membantu saya menyelesaikannya. Ini berarti, alat kerja, dokumen/referensi, survei kecil yang melibatkan pembaca sasaran, dan pemilihan narasumber yang tepat sangat membantu dalam penelitian semacam ini.

Sepanjang pengetahuan saya, belum ada penelitian berupa terjemahan beranotasi novel anak Selandia Baru di mana pun. Ini berarti ceruk penelitian ini masih dapat diisi.

Dengan tujuan penerjemahan dan khalayak pembaca yang berbeda, temuan yang dihasilkan niscaya juga berbeda karena kerangka teori dan metodologi yang digunakan juga niscaya berbeda. Hal ini pada gilirannya akan memperkaya khazanah penelitian di bidang kajian terjemahan.



## DAFTAR ACUAN

- “ANZAC Day”. (t.t). 23 November 2010. <http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction>.
- Badariah, Rini Nurul. (t.t). “Gedebuk”. 13 Feb 2011. <http://www.rinurbad.com/?P=729>.
- Baker, M. (2011). *In other words: a coursebook on translation*. (edisi yang direvisi). London: Routledge.
- Bassnett, S. (2003). *Translation studies* (ed. ke-3). London: Routledge.
- BoysBrigadeNewZealand. (t.t). “Boys’ brigade”. 11 Januari 2011. <http://www.bb.org.nz/about/>.
- “Boys’ brigade”. (t.t). 11 Januari 2011. [http://www.sabdaspacespace.org/boys\\_brigade](http://www.sabdaspacespace.org/boys_brigade).
- Budiman, R. (2007). Terjemahan beranotasi novel “Rebecca of Sunnybrook Farm” karya Kate Douglas yang diceritakan kembali oleh Deanna McFadden. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- “Crimewatch”. (t.t). 5 Januari 2010. [http://www.bbc.co.uk/crimewatch/aboutcrimewatch/about\\_the\\_show.html](http://www.bbc.co.uk/crimewatch/aboutcrimewatch/about_the_show.html).
- Ensiklopedia Britannica Online. (t.t). “Children’s literature”. 15 November 2010. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/111289/childrens-literature>.
- Ensiklopedia Britannica Online. (t.t). “Whiteware”. 19 Mei 2011. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/whiteware>.
- “Flanders poppy”. (t.t). 17 Februari 2011. <http://www.nzembassy.com/belgium/relationship-between-new-zealand-and-belgium/new-zealand-and-belgium/war-commemorations-bel-1>.
- FreeDictionary. (t.t). “Backstop”. 4 Maret 2011. <http://www.thefreedictionary.com/backstop>.
- FreeDictionary. (t.t). “Muesli bar”. 23 Januari 2011. <http://www.thefreedictionary.com/muesli+bar>.
- FreeDictionary. (t.t). “Shortstop”. 4 Maret 2011. <http://www.thefreedictionary.com/shortstop>.
- FreeDictionary. (t.t). “Sloping”. 22 Desember 2010. <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/sloping>.
- FreeDictionary. (t.t). “Wee”. 22 Desember 2010. <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/wee>.
- “Get away with murder”. (t.t). 12 Januari 2011. <http://www.usingenglish.com/reference/idiom/get+away+with+murder.html>.
- Hatim, B. & I. Mason. (1992). *Discourse and the translator*. Essex: Longman.
- \_\_\_\_\_. (1997). *The translator as communicator*. London: Routledge.
- Hatim, B., & J. Munday. (2004). *Translation: an advanced resource book*. London: Routledge.

- “Half-pipe”. (t.t). 3 Januari 2011. <http://www.merriam-webster.com>.
- Hidayat, R.S. (2010). *Penulisan ilmiah bidang linguistik*. Catatan. Depok: Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Hoed, B.H. (1992). *Kala dalam novel: fungsi dan penerjemahannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- “Honker”. (t.t). 23 Februari 2011. <http://dictionary.reference.com/browse/honker>.
- Hunt, P. (1994). *An introduction to children's literature*. Oxford: Oxford University Press.
- IdiomSite. “Like a chicken with its head cut off”. (t.t). 5 Februari 2011. <http://www.idiomsite.com/likechicken.htm>.
- IdiomSite. “Turn a blind eye”. (t.t). 5 Februari 2011. <http://www.idiomsite.com>.
- Israël, F. (1996). *Makna, bentuk, efek: ancangan komunikatif dalam penerjemahan sastra*. (R.S. Hidayat, Penerjemah). Depok: Universitas Indonesia.
- Jacob, M. (2010). Terjemahan beranotasi buku *How Come* ke Bahasa Indonesia. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- “Kaserol”. (t.t). 10 Mei 2011. <http://saossambal.blogspot.com/2008/04/kaserol-roti.html>.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I* (edisi yang diperbarui). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kilbane, Angie. “I feel deflated, like a popped balloon”. 14 April 2011. Komunikasi pribadi.
- \_\_\_\_\_. “My chest is a tight, hard knot”. 2 Mei 2011. Komunikasi pribadi.
- \_\_\_\_\_. “My tummy flips like a fish”. 14 April 2011. Komunikasi pribadi.
- Kompasiana. 2 Juli 2010. “Permainan kasti yang hilang”. 17 Februari 2011. <http://muda.kompasiana.com/2010/07/02/permainan-kasti-yang-hilang>.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (ed. ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M. (1984). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Penerjemahan berdasar makna: pedoman untuk pepadanan antarbahasa*. (K. Taniran, Penerjemah). Jakarta: ARCAN.
- Lefevere, A. (2004). “Mother courage’s cucumbers: text, system and refraction in a theory of literature”. Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 239-255). New York: Routledge.
- Longacre-Online. (t.t) “About the Author”. 23 September 2010. <http://www.longacre.co.nz/authors/mckay.html>
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Miller, J.R. (t.t) *Christian Manliness*. 12 Januari 2011. [http://www.gracegems.org/Miller/Christian\\_manliness.htm](http://www.gracegems.org/Miller/Christian_manliness.htm)

- Moeliono, A.M. (1985). *Pengembangan dan pembinaan bahasa: ancahan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- \_\_\_\_\_. (1989). *Kembara bahasa: kumpulan karangan tersebar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Montgomery, M. (1993). *An introduction to language and society*. New York: Routledge.
- “Muesli”. (t.t). 26 Februari 2011. <http://www.wisegeek.com/what-is-muesli.htm>.
- Murphy, Nigel. “Blimin’ heck”. 11 Juni 2011. Komunikasi Pribadi.
- \_\_\_\_\_. “Dairy”. 5 Maret 2011. Komunikasi pribadi.
- \_\_\_\_\_. “Like someone had whacked the wind out of her”. 17 Februari 2011. Komunikasi pribadi.
- \_\_\_\_\_. “My tummy flips like a fish”. 20 Februari 2011. Komunikasi pribadi.
- \_\_\_\_\_. “White-ware”. 19 Mei 2011. Komunikasi Pribadi.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. London: Prentice Hall.
- \_\_\_\_\_. (1991). *About translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- New Zealand Book Council. (t.t) “McKay, Sandy: In Brief”. 5 Oktober 2010. <http://www.bookcouncil.org.nz/writers.mckaysandy.html>
- New Zealand Slang. (t.t). “Blimin’”. 3 Desember 2010. <http://www.newzealandslang.com/b.php>.
- Nida, E. (2004). “Principles of correspondence”. Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 153-167). New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_. & C. Taber. (1974). *The theory and practice of translation*. London: EJ Briel.
- Nord, C. (1991). *Text analysis in translation*. Amsterdam: Rodopi.
- “Olly”. (t.t). 24 Januari 2011. <http://www.dictionarist.com/olly>.
- Online Dictionary. (t.t). “Daisy”. 23 Desember 2010. <http://id.oldict.com/daisy/342/>.
- “Poppies”. (t.t). 23 November 2010. <http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/poppies>.
- Putra, Pevi Permana. “Half-pipe”. 21 Februari 2011. Komunikasi pribadi.
- \_\_\_\_\_. “Olly”. 5 Februari 2011. Komunikasi pribadi.
- Sant, B. (5 Maret 2004). “Anjing pug”. 7 Februari 2011. <http://www.anjingkita.com/wmview.php?ArtID=3669>.
- Sarumpaet, R.K. (1975). *Bacaan anak-anak: suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakekat, sifat, dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Scott, M.A., A.F. (1965). *Current literary terms: a concise dictionary of their origin and use*. London: Macmillan.

- Snell-Hornby, M. (1995). *Translation studies: an integrated approach* (ed. yang direvisi). Amsterdam: John Benjamins.
- Sumardjo, J., & Saini K.M. (1991). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- “Staffy bull terrier”. (t.t). 21 Februari 2011. [http:// http://id.88db.com/Hewan-Peliharaan/Jual-Beli-Hewan/ad.241925](http://id.88db.com/Hewan-Peliharaan/Jual-Beli-Hewan/ad.241925).
- Storylines. (t.t) “Sandy McKay”. 5 Oktober 2010. <http://www.storylines.org.nz/Profiles/Profiles=1-M/Sandy+McKay.html>.
- “Tell tale tit, your tongue shall be split, and the little puppy dogs shall have a little bit”. (t.t). 18 Februari 2011. [html.hist.no/PROSJEKT/Engnett/songar.doc](http://html.hist.no/PROSJEKT/Engnett/songar.doc).
- Urban Dictionary. (t.t). “Bogey”. 6 Februari 2011. <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=bogey>.
- Urban Dictionary. (t.t). “Chook”. 5 Februari 2011. <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=chook>.
- Urban Dictionary. (t.t). “Honker”. 5 Februari 2011. <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=honker>.
- Venuti, L. (2004). “Translation, community, utopia”. Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2.). (hlm. 482-502). New York: Routledge.
- Vinay, J., & J. Darbelnet. (2004). “A methodology for translation.” Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2.). (hlm. 128-137). New York: Routledge.
- Webster’s Online Dictionary. (t.t). “Rissole”. 26 Februari 2011. <http://www.webster-online-dictionary.org/definition/rissole?cx=partner-pub-0939450753529744%3Av0qd01-tdlq&cof=FORID%3A9&ie=UTF-8&q=rissole&sa=Search#906>.
- Whealers. (t.t). “Books in the kiwi bites series”. 21 Juli 2010. <http://www.wheelers.co.nz/browse/series>.
- Wikipedia. (t.t). “Asteraceae”. 21 Januari 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Asteraceae>.
- Wikipedia. (t.t). “Casserole”. 26 Februari 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Casserole>.
- Wikipedia. (t.t). “Children’s literature”. 15 November 2010. [http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s\\_literature](http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature).
- Wikipedia. (t.t). “Dachshund”. 11 Januari 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/Dachshund>.
- Wikipedia. (t.t). “Dart”. 7 Maret 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Dart>.
- Wikipedia. (t.t). “Dairy”. 4 Maret 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Dairy>.
- Wikipedia. (t.t). “Daisy”. 21 Januari 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Daisy>.
- Wikipedia. (t.t). “Dandelion”. 16 Februari 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Dandelion>.
- Wikipedia. (t.t). “Fives”. 17 Januari 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Fives>.

- Wikipedia. (t.t). "Guinea pig". 7 Desember 2010.  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Guinea\\_pig](http://en.wikipedia.org/wiki/Guinea_pig).
- Wikipedia. (t.t). "Poppy". 23 November 2010. <http://en.wikipedia.org/wiki/Poppy>.
- Wikipedia. (t.t). "Pug". 11 Januari 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/pug>.
- Wikipedia. (t.t). "Pug". 11 Januari 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/pug>.
- Wikipedia. (t.t). "Risoles". 10 Mei 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/Risoles>.
- Wikipedia. (t.t). "Rissole". 10 Mei 2011. <http://en.wikipedia.org/wiki/Rissole>.
- Wikipedia. (t.t). "The staffordshire bull terrier". 2 Desember 2010.  
[http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire\\_Bull\\_Terrier](http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire_Bull_Terrier).
- Wikipedia. (t.t). "Tanaman jombang". 16 Februari 2011.  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Tanaman\\_Jombang](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanaman_Jombang).
- Wikipedia. (t.t). "Taraxacum officinale". 16 Februari 2011.  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Taraxacum\\_officinale](http://en.wikipedia.org/wiki/Taraxacum_officinale).
- Wikipedia. (t.t). "The Macquarie Dictionary". 23 Desember 2010.  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Macquarie\\_Dictionary](http://en.wikipedia.org/wiki/Macquarie_Dictionary).
- Wikipedia. (t.t). "Tikus belanda". 7 Desember 2010.  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Tikus\\_belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Tikus_belanda).
- Wikipedia. (t.t). "Sofbol". 2 Maret 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sofbol>.
- Wikipedia. (t.t). "Superette". 4 Maret 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/Superette>.
- Wiktionary. (t.t). "Dairy". 4 Maret 2011. <http://en.wiktionary.org/wiki/dairy>.
- Wiktionary. (t.t). "Daisy". 21 Januari 2011. <http://en.wiktionary.org/wiki/Daisy>.
- Wiktionary. (t.t). "Whiteware". 19 Mei 2011. <http://en.wiktionary.org/wiki/whiteware>.
- Williams, J., & A. Chesterman. (2002). *The map. A beginner's guide doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Wray, L. & J. Medwell. (1991). *Literacy and language in the primary years*. London: Routledge.

## GLOSARIUM

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Acuan
A face like a stink	Raut muka siap mengamuk	Konteks, mengacu pada idiom <i>like stink</i> dalam OALD (1995, hlm. 1173).
A nice piece of sloping grass	Sebidang jalan turunan yang berumput bagus	Mengacu pada kata <i>sloping</i> pada <a href="http://encyclopedia.thefreedictionary.com/sloping">http://encyclopedia.thefreedictionary.com/sloping</a> (diakses 22 Desember 2010) dan kata <i>slope</i> (v) dalam LDOCE (2001, hlm. 1354).
A short stocky guy	Seorang anak bertubuh gempal	Mengacu pada kata <i>stocky</i> dalam LDOCE (2001, hlm. 1420).
ANZAC Day	Hari Pahlawan	<a href="http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction">http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction</a> (diakses tanggal 23 November 2010).
ANZAC designs	Karangan bunga untuk Hari Pahlawan	<a href="http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction">http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction</a> (diakses tanggal 23 November 2010).
Backstop	Posisi <i>backstop</i> yang berjaga di belakang pemukul	<a href="http://www.thefreedictionary.com/backstop">http://www.thefreedictionary.com/backstop</a> (diakses tanggal 4 Maret 2011).
Barry butterfingers	Barry si Kikuk	Konteks, mengacu pada kata <i>butterfingers</i> (n) dalam LDOCE (2001, hlm. 174).
Base	Hong	<a href="http://muda.kompasiana.com/2010/07/02/permainan-kasti-yang-hilang">http://muda.kompasiana.com/2010/07/02/permainan-kasti-yang-hilang</a> (diakses 17 Februari 2011).
Bee brain	Otak kopong	Konteks, mengacu pada kata <i>kopong</i> dalam KBBI (2009, hlm. 810).
Bits of pug	Dia gemuk, berbulu pendek, bermuka rata, dan berhidung pesek, mirip anjing <i>pug</i>	Konteks, mengacu pada definisi kata <i>pug</i> dalam: <a href="http://www.anjinkita.com/wmview.php?ArtID=3669">http://www.anjinkita.com/wmview.php?ArtID=3669</a> (diakses tanggal 7

		<p>Februari 2011),</p> <p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/pug">http://en.wikipedia.org/wiki/pug</a> (diakses tanggal 11 Januari 2011), dan</p> <p><a href="http://id.wikipedia.org/wiki/pug">http://id.wikipedia.org/wiki/pug</a> (diakses tanggal 11 Januari 2011).</p> <p><i>Pug:</i></p>  <p>Sumber: <a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Mo-ps-Pug_Felix_vom_M%C3%A4gdebrunnen.jpg">http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Mo-ps-Pug_Felix_vom_M%C3%A4gdebrunnen.jpg</a> (diakses tanggal 26 Mei 2011).</p>
Bits of sausage	Juga berkaki pendek tapi bertubuh panjang, mirip anjing tekel	<p>Konteks, mengacu pada definisi kata <i>sausage</i> dalam <a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Dachshund">http://id.wikipedia.org/wiki/Dachshund</a> (diakses 11 Januari 2011).</p> <p><i>Sausage</i> (tekel): <i>Long-haired daschund:</i></p>  <p><a href="http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.city-data.com/forum/attachments/dogs/35564d1233843738-long-haired-daschunds-our-backyard-080.jpg">http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.city-data.com/forum/attachments/dogs/35564d1233843738-long-haired-daschunds-our-backyard-080.jpg</a> (diakses tanggal 25 Mei 2011).</p> <p><i>Short-haired daschund:</i></p>

		 <p>Sumber:  <a href="http://id.wikipedia.org/wiki/File:short-haired-Daschund.jpg">http://id.wikipedia.org/wiki/File:short-haired-Daschund.jpg</a> (diakses tanggal 26 Mei 2011).</p>
Bits of staffy	Tapi sekaligus kekar dan sangar seperti anjing <i>staffy bull terrier</i>	<p>Konteks, mengacu pada definisi kata <i>staffy</i> dalam:</p> <p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire_Bull_Terrier">http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire_Bull_Terrier</a> (diakses tanggal 2 Desember 2010), dan</p> <p><a href="http://id.88db.com/Hewan-Peliharaan/Jual-Beli-Hewan/ad.241925">http://id.88db.com/Hewan-Peliharaan/Jual-Beli-Hewan/ad.241925</a> (diakses tanggal 21 Februari 2011).</p> <p><i>Staffy:</i></p>  <p>Sumber:  <a href="http://id.wikipedia.org/wiki/File:Staffordshire_Bull_Terrier.jpg">http://id.wikipedia.org/wiki/File:Staffordshire_Bull_Terrier.jpg</a> (diakses tanggal 26 Mei 2011).</p>
Blimin' heck!	Sialan!	<p>Konteks, mengacu pada:</p> <p><a href="http://www.newzealandslang.com/b.php">http://www.newzealandslang.com/b.php</a> (diakses tanggal 3 Desember 2010) untuk kata blimin'),</p> <p>LDOCE (2001, hlm. 664) untuk kata <i>heck</i>,</p> <p>Murphy (komunikasi pribadi, 11 Juni 2011)</p>

Boys' brigade	Kegiatan kepanduan Boys' Brigade	<p><a href="http://www.bb.org.nz/about/">http://www.bb.org.nz/about/</a> (diakses tanggal 11 Januari 2011).</p> <p><a href="http://www.sabdaspaces.org/boys_brigade">http://www.sabdaspaces.org/boys_brigade</a> (diakses tanggal 11 Januari 2011).</p>
Chickpea rissoles	Risoles <i>chickpea</i>	<p><a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Risoles">http://id.wikipedia.org/wiki/Risoles</a> (diakses tanggal 10 Mei 2011).</p> <p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Rissole">http://en.wikipedia.org/wiki/Rissole</a> (diakses tanggal 10 Mei 2011).</p>
Chook	Ayam	<p><a href="http://www.urbandictionary.com/define.php?term=chook">http://www.urbandictionary.com/define.php?term=chook</a>.</p> <p>(dikaitkan dengan idiom <i>like a chicken with its head cut off</i> dan varian slang-nya <i>like a chook with its head cut off</i>)</p>
'Crimewatch'	Acara televisi "Crimewatch"	<a href="http://www.bbc.co.uk/crimewatch/about/crimewatch/about_the_show.html">http://www.bbc.co.uk/crimewatch/about/crimewatch/about_the_show.html</a> (diakses tanggal 5 Januari 2010).
Dairy	Minimarket	<p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Dairy">http://en.wikipedia.org/wiki/Dairy</a> (diakses tanggal 4 Maret 2011).</p> <p><a href="http://en.wiktionary.org/wiki/dairy">http://en.wiktionary.org/wiki/dairy</a> (diakses 4 Maret 2011).</p> <p><a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Superette">http://id.wikipedia.org/wiki/Superette</a> (diakses tanggal 4 Maret 2011).</p> <p>Murphy (komunikasi pribadi, 5 Maret 2011).</p>
Daisies	Bunga <i>daisy</i>	<p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Asteraceae">http://en.wikipedia.org/wiki/Asteraceae</a> (diakses tanggal 21 Januari 2011).</p> <p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Daisy">http://en.wikipedia.org/wiki/Daisy</a> (diakses tanggal 21 Januari 2011).</p> <p>Bunga aster:</p>

		 <p><a href="http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://2.bp.blogspot.com/-cuGXGH0RWEI/TcNsm3iA_rI/AAAAAAAAGM/UwxeTD7uJvs/s1600/aster.jpg">http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://2.bp.blogspot.com/-cuGXGH0RWEI/TcNsm3iA_rI/AAAAAAAAGM/UwxeTD7uJvs/s1600/aster.jpg</a> (diakses tanggal 25 Mei 2011).</p> <p>Daisy:</p>  <p><a href="http://www.flower-pictures-online.com/gerbera-daisy-colors.html">http://www.flower-pictures-online.com/gerbera-daisy-colors.html</a> (diakses tanggal 25 Mei 2011).</p>
Dandelions	Bunga <i>dandelion</i>	<p>Jacob (2010, hlm. 113-114).</p> <p>Dandelion:</p>  <p>Sumber: <a href="http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:05.2010_l%C3%B6wenzahn_3.jpg">http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:05.2010_l%C3%B6wenzahn_3.jpg</a> (diakses tanggal 26 Mei 2011).</p>
Fives	Permainan <i>fives</i> , sejenis olahraga tenis tapi tanpa raket dan bolanya dipukul ke arah tembok	<a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Fives">http://en.wikipedia.org/wiki/Fives</a> (diakses tanggal 17 Januari 2011).
Get away with a blue murder	Lolos dari hukuman	<a href="http://www.usingenglish.com/reference/idiom/get+away+with+murder.html">http://www.usingenglish.com/reference/idiom/get+away+with+murder.html</a>

		(diakses tanggal 12 Januari 2011).
Guinea pigs	<i>Guinea pig</i> , hewan mungil sejenis marmot, tapi ukurannya lebih kecil	<p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Guinea_pig">http://en.wikipedia.org/wiki/Guinea_pig</a> (diakses tanggal 7 Desember 2010).</p> <p><a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Tikus_blanda">http://id.wikipedia.org/wiki/Tikus_blanda</a> (diakses tanggal 7 Desember 2010).</p> <p>Guinea pig:</p>  <p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/File:Guinea_1.jpg">http://en.wikipedia.org/wiki/File:Guinea_1.jpg</a> (diakses tanggal 27 Mei 2011).</p>
Half-pipe	<i>Vert</i> — itu lho, papan lengkung besar untuk landasan atraksi <i>skateboard</i>	<p><a href="http://www.merriam-webster.com">http://www.merriam-webster.com</a> (diakses tanggal 3 Januari 2011).</p> <p>Putra (komunikasi pribadi, 21 Februari 2011).</p>
He didn't bother with his cheek	Dia sampai lupa pada kebiasaan buruknya terhadapku	<p>Konteks, mengacu pada makna kata <i>cheek</i> (n) dalam:</p> <p>LDOCE (2001, hlm. 216),</p> <p>OALD (1995, hlm. 190), dan</p> <p>Advanced English-Indonesian Dictionary (1991, hlm. 145).</p>
He gives me the finger	Dia mengepalkan tinjunya ke arahku	Konteks
He's got bits everything in him	Dia hanya sedikit mirip-mirip jenis anjing tertentu. Bitsa memang plesetan dari bits of, yang artinya "sedikit-sedikit"	Konteks
His face looked	Wajahnya beringas, tegang,	Konteks, mengacu pada kata <i>saveloy</i>

mad as hell, stretched tight and red like a saveloy skin	dan merah padam	(n) dalam Advanced English-Indonesian Dictionary (1991, hlm. 746).
Home run	<i>Home run</i>	<a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Sofbol">http://id.wikipedia.org/wiki/Sofbol</a> (diakses tanggal 2 Maret 2011).
I chicken out	Nyaliku ciut	Mengacu pada ungkapan <i>chicken out</i> (phr v) dalam LDOCE (2001, hlm. 219).
I feel deflated, like a popped balloon	Aku langsung lemah-lunglai	Kilbane (komunikasi pribadi, 14 April 2011).
Innings	<i>Inning</i> (babak)	LDOCE (2001, hlm. 733). Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary (1992, hlm 323). Advanced English-Indonesian Dictionary (1991, hlm. 433).
Lanky boy	Anak lelaki jangkung-ceking	Mengacu pada kata <i>lanky</i> (adj) dalam LDOCE (2001, hlm. 790).
Let sleeping dogs lie	Jangan membangunkan macan tidur	Konteks, mengacu pada idiom <i>let sleeping dogs lie</i> dalam LDOCE (2001, hlm. 1351).
Like a chook with its head cut off	Aku berlari mondar-mandir	<a href="http://www.urbandictionary.com/define.php?term=chook">http://www.urbandictionary.com/define.php?term=chook</a> untuk kata <i>chook</i> . <a href="http://www.idiomsite.com/likechicken.htm">http://www.idiomsite.com/likechicken.htm</a> (diakses tanggal 5 Februari 2011) untuk idiom <i>like a chicken with its head cut off</i> .
Like someone had the wind whacked the wind out of her	Dia seolah kehabisan kata-kata, sehingga yang dapat dilakukannya hanyalah diam seribu bahasa	Murphy (komunikasi pribadi, 17 Februari 2011).
Mean as cat poo	Jahat sekali	Konteks
Muesli bar	<i>Muesli</i> batangan. (Kalau kamu belum tahu, <i>muesli</i>	<a href="http://www.thefreedictionary.com/muesli+bar">http://www.thefreedictionary.com/muesli+bar</a> (diakses tanggal 23 Januari 2011)

	batangan itu semacam sereal yang dipadatkan. Bentuknya persegi panjang mirip wafer.)	<p>untuk istilah <i>muesli bar</i>.</p> <p>LDOCE (2001, hlm. 936) dan OALD (1995, hlm. 763) untuk kata <i>muesli</i>.</p> <p>Muesli bar:</p>  <p><a href="http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://foodsafety.suencs.com/wp-content/uploads/2010/06/PFO10740.jpg">http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://foodsafety.suencs.com/wp-content/uploads/2010/06/PFO10740.jpg</a> (diakses tanggal 25 Mei 2011).</p>
My chest is a tight, hard knot	Dadaku terasa sesak	<p>Mengacu pada kata <i>knot</i> (n) dalam LDOCE (2001, hlm. 780).</p> <p>Kilbane (komunikasi pribadi, 2 Mei 2011).</p>
My legs are like jelly	Kakiku bagaikan lumpuh	Konteks
My legs are rubber bands	Kakiku gemetar	Konteks
My tummy flips like a fish	Perutku terasa seperti dikocok-kocok	Kilbane (komunikasi pribadi, 14 April 2011).
My voice is a dried-up raisin in my throat	Suaraku serak, seolah tenggorokanku tersekat	Konteks
Overalls	Baju kerja terusan	Mengacu pada kata <i>overalls</i> (n) <i>BrE</i> dalam LDOCE (2001, hlm. 1009).
Pea brain	Otak udang	Konteks.
Plate	Piringan tempat memukul	Konteks, mengacu pada <a href="http://id.wikipedia.org/wiki/Sofbol">http://id.wikipedia.org/wiki/Sofbol</a> (diakses 2 Maret 2011) dan laras bahasa anak.

Plop!	Buk!	<p>Kata <i>plop</i> dalam LDOCE (2001, hlm. 1081).</p> <p>Kata <i>buk</i> dalam KBBI (2008, hlm. ).</p> <p>Kata <i>debuk</i> dalam KBBI (2008, hlm. 328).</p> <p>Kata <i>gedebuk</i> dalam <a href="http://www.rinurbad.com/?P=729">http://www.rinurbad.com/?P=729</a> (diakses tanggal 3 Feb 2011).</p>
Poking and prodding me like a bruise	Terus saja mendorong-dorong tubuhku dengan telunjuknya	<p>Konteks, mengacu pada kata <i>bruise</i> (n) dalam:</p> <p>LDOCE (2001, hlm. 161) dan</p> <p>Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary (1992, hlm. 85).</p>
Red poppies	Bunga <i>poppy</i> merah	<p><a href="http://www.nzembassy.com/belgium/relationship-between-new-zealand-and-belgium/new-zealand-and-belgium/war-commemorations-bel-1">http://www.nzembassy.com/belgium/relationship-between-new-zealand-and-belgium/new-zealand-and-belgium/war-commemorations-bel-1</a> (diakses tanggal 17 Februari 2011).</p> <p><a href="http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/poppies">http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/poppies</a> (diakses tanggal 23 November 2010).</p> <p><a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Poppy">http://en.wikipedia.org/wiki/Poppy</a> (diakses tanggal 23 November 2010).</p>
The longest bogey catcher	Hidung paling megar	<p>Konteks, mengacu pada kata <i>bogey</i> dalam <a href="http://www.urbandictionary.com/define.php?term=bogey">http://www.urbandictionary.com/define.php?term=bogey</a> (diakses tanggal 5 Februari 2011).</p>
The rough edge	Perbatasan yang berbahaya [...] karena di sana sering terjadi tindak kekerasan dan kejahatan	<p>Konteks, mengacu pada kata <i>rough</i> (adj) dalam LDOCE ( 2001, hlm. 1234).</p>
Sausage casserole	Kaserol sosis	<a href="http://saossambal.blogspot.com/2008/0">http://saossambal.blogspot.com/2008/0</a>

		4/kaserol-roti.html (diakses tanggal 10 Mei 2011) untuk kata <i>kaserol</i> .  LDOCE (2001, hlm. 195) dan Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary (1998, hlm. 101) untuk kata <i>casserol</i> (n).
Serves him right	Hukuman yang setimpal	Mengacu pada makna ungkapan <i>it serves sb right</i> dalam LDOCE (2001, hlm. 1301).
Shortstop	Pemain <i>shortstop</i> yang bertugas menangkap bola yang meluncur di antara hong kedua dan ketiga	<a href="http://www.thefreedictionary.com/shortstop">http://www.thefreedictionary.com/shortstop</a> (diakses tanggal 4 Maret 2011).
Swanky sports jacket	Jaket olahraga yang mahal dan gaya	Mengacu pada kata <i>swanky</i> (adj) dalam LDOCE (2001, hlm. 1457).
Tail	<i>Tail</i> , istilah untuk bagian buntut papan <i>skateboard</i>	Putra (komunikasi pribadi, 5 Februari 2011).
'Tell tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!'	"Si tukang ngadu. Mulutnya musti disumpal tisu. Biar tidak ngoceh melulu	Konteks
Tittle-tattle	Tukang ngadu	Konteks, mengacu pada:  LDOCE (2001, hlm. 1519) dan TCMD (1982, hlm. 1361) untuk kata <i>tittle-tattle</i> (n),  KBBI (2008, hlm. 14) untuk kata <i>pengadu</i> (n).
To olly	Cara melakukan <i>olly</i> . Kuberi tahu ya: <i>olly</i> itu atraksi meloncat dari papan <i>skateboard</i> yang sedang meluncur, lalu mendarat lagi di atasnya.	<a href="http://www.dictionarist.com/olly">http://www.dictionarist.com/olly</a> (diakses tanggal 24 Januari 2011).  Putra (komunikasi pribadi, 5 Februari 2011).
Turns a blind eye	Pura-pura tidak tahu	Konteks, mengacu pada idiom <i>turn a</i>

		<i>blind eye</i> dalam <a href="http://www.idiomsite.com">http://www.idiomsite.com</a> (diakses tanggal 5 Februari 2011).
What a honker!	Wah, hidungnya besar sekali!	Konteks, mengacu pada:  <a href="http://www.urbandictionary.com/define.php?term=honker">http://www.urbandictionary.com/define.php?term=honker</a> (diakses tanggal 5 Februari 2011) dan <a href="http://dictionary.reference.com/browse/honker">http://dictionary.reference.com/browse/honker</a> (diakses 23 Desember 2010) untuk kata <i>honker</i> .
White-ware	Segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, dan sejenisnya	Murphy (komunikasi pribadi, 19 Mei 2011).

